

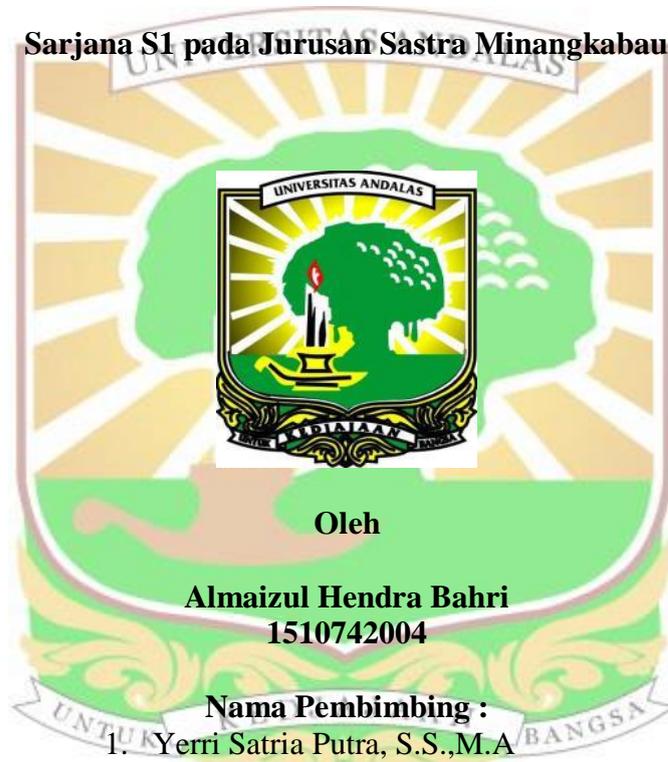
**POTRET SOSIAL PERJUANGAN HIDUP LAKI-LAKI MINANGKABAU
DI PERANTAUAN PADA TEKS *RABAB LAMANG TANJUANG AMPALU***

KARYA HASAN BASRI

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar

Sarjana S1 pada Jurusan Sastra Minangkabau



Oleh

**Almaizul Hendra Bahri
1510742004**

Nama Pembimbing :

1. Yerri Satria Putra, S.S.,M.A

NIP. 197901312005011003

2. Eka Meigalia, S.Hum., M.Hum

NIP.198405232009122003

JURUSAN SASTRA MINANGKABAU

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ANDALAS

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **Potret Sosial Perjuangan Hidup Laki-Laki
Minangkabau dalam Teks Rabab *Lamang Tanjung Ampalu* Karya Hasan
Basri**

Oleh Almaizul Hendra Bahri

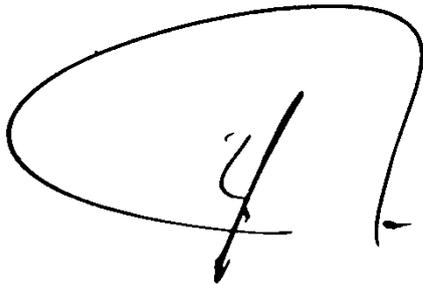


Disetujui untuk diajukan di hadapan

Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Padang, 25 April 2022

Pembimbing 1

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, sweeping loop followed by a vertical stroke and a small hook at the end.

Yerri Satria Putra, S.S., M. A

NIP: 197901312005011003

Pembimbing 2

A handwritten signature in black ink, featuring a complex, scribbled pattern of lines and loops.

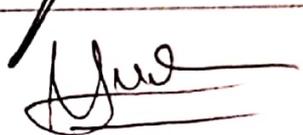
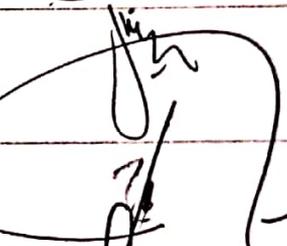
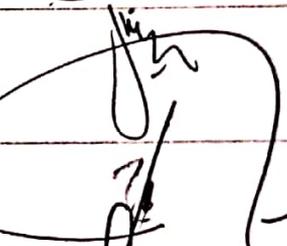
Eka Meigalia, S.Hum., M.Hum

NIP.198405232009122003

HALAMAN PENGESAHAN

Dipertahankan di depan tim penguji skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang dan diterima untuk memenuhi sebagian syarat-syarat memperoleh gelar sarjana Sastra Minangkabau tanggal...bulan...tahun 2022.

Tim Penguji

Nama NIP	Jabatan	Tanda Tangan
Pramono, Ph.D NIP. 197912122003121003	Ketua	
Muchlis Awwali, S.S.,M.Si NIP. 196610101999031002	Sekretaris	
Drs. Wasana, M.Hum NIP. 195903171988111001	Anggota	
Yerri Satria Putra, S.S.,M.A NIP 197901312005011003	Anggota	
Eka Meigalia, S.Hum., M.Hum NIP 196803171993031002	Anggota	

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sastra Minangkabau


Yerri Satria Putra, S.S., M.A.
NIP/197901312005011003

HALAMAN PERNYATAAN

Skripsi yang berjudul “**Potret Sosial Laki-Laki Minangkaau di Perantauan**

Pada Teks Rabab *Lamang Tanjung Ampalu* Karya Hasan Basri”

Almaizul Hendra Bahri

adalah hasil karya sendiri yang belum pernah dipublikasikan di mana pun dan oleh siapa pun, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar



Padang, 25 April 2022

Almaizul Hendra

15107420004

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya penyusunan skripsi yang berjudul “Potret Sosial Laki-Laki Minangkabau di Perantauan Pada Teks Rabab *Lamang Tanjung Ampalu* Karya Hasan Basri” dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun berdasarkan ilmu yang diperoleh selama di bangku perkuliahan, dengan bimbingan dari dosen pembimbing.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun atas bantuan, arahan dan kerja sama dari berbagai pihak dan berkah dari ALLAH SWT, kendala-kendala tersebut dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Yerry Satria Putra, S.S., M.A selaku pembimbing pertama dan Ibu Eka Meigalia, S.Hum., M.Hum selaku dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, petunjuk, saran, motivasi, serta kritikan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Yerry Satria Putra, S.S., M.A Ketua Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.
3. Ketiga, Ibu Rona Almos, S.S., M.Hum Sekretaris Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.
4. Ibu dan Bapak Dosen Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.
5. Bapak Syafriwaldi, S.H. pegawai akademik dan administrasi Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.

6. Ibunda Syahrayulni dan Ayahanda Syamsul Bahri, , serta seluruh keluarga yang telah memberikan doa, dukungan, dan dorongan moril serta materi yang tak ternilai dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini.
7. Pegawai akademik dan administrasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.
8. Pegawai perpustakaan Universitas Andalas Padang.
9. Keluarga besar Sastra Minangkabau terutama angkatan 15. Muslim dan Wahyu selaku comting angkatan Sasda 15. Chichi, Cici, Cindy, Dani, Daus, Defran, Dhea, Diah, Eci, Fadli, Fani, Febi, Fegi, Fita, Geri, Gita, Habib, Hendra, Ici, Icil, Imam, Ipit, Itri, Ira, Irap, Irma, Iwa, Kusuma, Lingga, Lola, Mesy, Melani, Meri, Juju, Nada, Nisa, Nurul, Oja, Riri, Ronal, Sekar, Sevia, Siska, Sufi, Susi, Susan, Tika, Ulfa, Ulvi, Uul, Varisal, Wati, Wawan. Terimakasih untuk lebih kurang empat (4) tahun ini perjuangan dari awal perkuliahan, susah, sedih, senang dan rasa kekeluargaan yang tulus tidak akan penulis lupakan. Memory indah selama beberapa tahun ini selalu penulis kenang seumur hidup. Begitu juga teman-teman angkatan 16,17,18. Penulis berharap semoga kita selalu bersama dan menjaga ikatan kekeluargaan sampai nanti.

Apabila skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca, artinya harapan penulis telah tercapai. Dan semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Amin Ya Rabbil Alamin.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Tinjauan kepustakaan	6
1.5 Landasan Teori.....	9
1.5.1 Analisis Intrinsik	9
1.5.2 Sosiologi Sastra	14
1.6 Metode dan Teknik Penelitian	17
BAB II TRANSKRIPSI RABAB LAMANG TANJUANG AMPALU	
BAB III UNSUR UNTRINSIK	
3.1 Tokoh	52
3.1.1 Tokoh Utama.....	53
3.1.2 Tokoh Tambahan.....	56
3.2 Latar	63
3.2.1 Latar Waktu	63

3.2.2 Latar Tempat	64
3.3 Alur	66
3.4 Tema.....	73
BAB IV POTRET SOSIAL PERJUANGAN HIDUP DALAM TEKS RLTA	
4.1 Realita Sosial	74
4.1.1 Disharmonis Keluarga.....	74
4.1.2 Perkawinan	75
4.2 Potret Sosial Tokoh di Perantauan	78
4.2.1 Mencari <i>Induak Samang</i>	79
4.2.2 Persahabatan.....	81
4.2.3 Meranatau Dalam Menuntut Ilmu	84
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	87
5.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	



ABSTRAK

Almaizul Hendra. 2022. “Potret Sosial Perjuangan Hidup Laki-Laki Minangkabau pada Teks *Rabab Lamang Tanjung Ampalu* Karya Hasan Basri” . Skripsi Jurusan Sastra Minangkabau. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Andalas, Padang. Pembimbing I: Yerri Satria Putra,S.S.,M.A. dan Pembimbing II: Eka Meigalia,S.Hum.,M.Hum.

Penelitian ini membahas tentang potret sosial perjuangan hidup laki-laki Minangkabau didalam perantauan yang direfleksikan dalam teks *Rabab lamang Tanjung Ampalu* karya Hasan Basri

Penelitian ini menggunakan metode transkripsi dengan analisis intrinsik serta menggunakan teori sosiologi sastra Sapardi Djoko Damono, dalam membantu pendiskripsi Potret sosial perjuangan hidup laki-laki Minangkabau dalam teks *Rabab Lamang Tanjung Ampalu*. Jenis data dari penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data didapatkan dari Transkripsi Teks, analisis deksriptif teks, studi pustaka/dokumen. Analisis data dilakukan dengan teknik transkripsi teks, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil penelitian.

Dari penelitian ini menyimpulkan dua hal sebagai berikut.(1) Transkripsi teks *Rabab Lamang Tanjung Ampalu*.(2) Analisis unsur intrinsik teks *Rabab Lamang Tanjung Ampalu*.(3) Realita sosial dan potret perjuangan Hidup laki-laki Minangkabau dalam *Rabab Lamang Tanjung Ampalu*

Kata Kunci: Potret sosial ,Transkripsi, Sosiologi Sastra, *Rabab Lamang Tanjung Ampalu*.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Minangkabau merupakan salah satu dari sekian banyak etnik yang ada di Nusantara, merujuk pada entitas kultural dan geografis yang ditandai dengan penggunaan bahasa, adat yang menganut sistem Matrilineal, dan mayoritas beragama Islam. Sebagai sebuah teritori, budaya Minangkabau sesungguhnya luasnya melampaui wilayah Sumatra Barat, menurut sumber yang didasarkan pada *Tambo* alam Minangkabau, membentang meliputi sebagian besar wilayah Sumatra Barat, Bengkulu, dan Jambi (Hakimy.1997:19).

Masyarakat awam Minangkabau dikenal dengan identitas tiga karakter yang tampak berkontradiksi, pada satu sisi masyarakat Minangkabau masyarakat yang menganut sistem Matrilineal terbesar di dunia, implikasi dari nilai nilai Matrilineal tersebut menempatkan perempuan di Minangkabau mendapatkan kedudukan yang tinggi sebagai *Limpapeh Rumah nan Gadang* (pilar utama rumah gadang) dalam (Hadler,2010:23)

Kontradiksi yang pertama, masyarakat Minangkabau menganut Filosofi yang menjadikan alam sebagai patokan, sebagaimana filosofi orang minang *Alam Takambang Jadi Guru*. ,bertahan dan berkembangnya masyarakat Minangkabau di dalam kehidupan berpandangan terhadap pepatah-petitih Minangkabau itu sendiri, yaitu. Alam merupakan tempat kehidupan, sumber dari kehidupan dan juga menjadi inspirasi lahirnya aturan dalam tatanan masyarakat Minangkabau.

Kontradiksi yang kedua yaitu masyarakat Minangkabau merupakan salah satu masyarakat yang sangat fanatik dengan kehidupan beragama terkhususnya Agama Islam, sebagaimana diketahui nilai-nilai yang terdapat dalam Islam bersifat Patriarki atau menganut sistem Patrilineal, pembauran diantara kedua nilai tersebut yang secara langsung mempengaruhi seluk beluk berkembangnya budaya Minangkabau yang berlandaskan *ABS-SBK (Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah)*.

kontradiksi yang ketiga adalah karakter orang Minangkabau yang masih terikat kuat dengan kampung halamannya, namun dikenal juga dengan budaya Merantau. Bagi orang Minangkabau, Merantau memiliki arti sebagai proses interaksi masyarakat minang dengan masyarakat lain di luar minang. Merantau dijadikan sebagai ajang untuk belajar tentang kehidupan. Dimana dengan merantau, kematangan seseorang menjalani pahit manisnya kehidupan dapat diuji, karena dengan merantau merupakan ajang existensi pribadi dan kelompok di Minangkabau. *Karatau madang di hulu, babuah babungo balun, marantau bujang dahulu, dirumah baguno balun.* (keratau madang di hulu, berbuah berbunga belum, merantau bujang dahulu, Dirumah berguna belum).

Di mamangan adat di atas, tersirat kewajiban laki-laki Minangkabau untuk pergi merantau, karena mereka dianggap belum bisa memberi mamfaat di kampung, merantau bukanlah bentuk pengusiran, tetapi anjuran agar laki-laki Minangkabau dapat memperluas wawasan serta pengalaman dan memperkuat pemahaman terhadap nilai dalam adat Minangkabau dengan perbandingan yang

berlaku di luar adatnya. Dalam masyarakat Minangkabau, falsafah materialisme Minangkabau mendorong anak muda agar kuat mencari harta kekayaan guna memperkukuh atau meningkatkan martabat kaum kerabat agar setaraf dengan orang lain (Navis.1984:109)

Kontradiksi inilah yang merupakan cerminan masyarakat Minangkabau yang sebagian besar berubah dalam waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan perubahan inilah yang menjadi dasar penelitian, karna dalam kajian sosiologi sastra dikenal pendapat bahwa karya sastra adalah respon langsung terhadap sesuatu yang terjadi didunia nyata yang merupakan bagian dari hasil budaya suatu masyarakat.

Cerminan dari situasi lingkungan masyarakat dalam kehidupan adat Minangkabau. Keadaan dan pengaruh sosial budaya tersebut menjadi pengaruh di dalam teks rabab Lamang Tanjung Ampalu. hal ini dapat dilihat dari refleksi sosial budaya pada rabab lamang tanjung ampalu.

Peristiwa merantau dan perjuangan hidup tokoh dalam perantauanya merupakan objek yang biasanya diangkat oleh beberapa sastrawan Minangkabau, karena merantau bagian dari permasalahan sosial dan kultural di Minangkabau yang mempunyai ciri khasnya tersendiri. Fenomena merantau merupakan sumber inspirasi bagi para sastrawan Minangkabau, novel dan roman karya Hamka banyak sekali membahas tentang suka dan duka dari perantauan, seperti novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*, *Dibawah Lindungan Ka'bah*, dan *Merantau ke Deli*, tidak hanya Hamka, Abdul Moeis, dengan Salah Asuhan, mereka merupakan salah satu dari segelintir sastrawan yang mengangkat merantau

sebagai permasalahan dalam karyanya, dan masih banyak sekali sastrawan yang menjadikan merantau sebagai objek dalam karyanya.

Rabab lamang Tanjung Ampalu selanjutnya ditulis RLTA, merupakan rabab yang didendangkan oleh Hasan Basri, Hasan Basri sendiri merupakan Maestro seni dari Pesisir Selatan, ia merupakan penggiat seni Rabab Pesisir, sudah banyak karya-karya yang di dendangkanya, seperti *Hasan Surabaya*, *Kaba Karam di Daratan*, *Rukiah Malano*, dan *Lamang Tanjung Ampalu*. Dari sekian banyak karyanya, yang menarik bagi peneliti adalah kaba *Lamang Tanjung Ampalu*. Kaba in sudah di Transformasikan kedalam bentuk kaset dan CD oleh Sinar Padang Record pada tahun 2002. Rabab Lamang Tanjung Ampalu terdiri dari 5 seri, yang mana setiap serinya berdurasi 55 menit. RLTA Bahkan pada saat ini sudah dapat disaksikan dan ditonton lewat media sosial Youtube. Dikarenakan keterbatasan data yang ada, peneliti mengambil data melewati akun jejaring sosial Youtube. (<https://m.youtube.com/watch?v=WNV5b-uTb5c>)

Teks RLTA merupakan suatu objek yang menarik untuk diteliti, karena dalam teks Rabab tersebut menjelaskan bagaimana perjuangan seorang tokoh dalam menggapai kesuksesanya di rantau berdasarkan fenomena sosial yang di Refleksikan Hasan Basri dalam RLTA.

RLTA ini berseting latar waktu pada tahun 1900-an , dalam RLTA ini menjelaskan secara detail tentang kehidupan tokoh dalam perantauan dan perjuangan seorang tokoh jaidin di Rantau sehingga ia menjadi orang sukses.

Dalam RLTA terjadi realita permasalahan sosial, yaitu disharmonis keluarga yang menjadi latar belakang tokoh pergi merantau. Dalam pembukaan

kaba diceritakan masalah merantau yang dihadirkan adalah masalah dalam keluarga Jaidin, yang mana permasalahan ini dimulai ketika Jaidin malalaikan tugas yang disuruh oleh mandehnya mengantarkan nasi kepada kakaknya buyung Yatim, seperti dikutip dalam teks

“pane hati nan tak tabado, di imbau adiak hanyo lai, oi Jaidin kanari wa ang, wa ang nan indak manusia, anak mincacak wa ang anak simincacau, anak mingkatak, kambing utan, buayo gadang!...Ang kecek an ambo bamain disawah, dari pagi ambo di sawah dapeklah nasi basamuik gatah pulo, Disinan adiak ditangani dek buyuang yatim.”

“emosi yang tak dapat ditahankanya lagi, dipanggilnya lah adik kandung.”oi Jaidin Kemari kau, kau yang bukanlah manusia, anak *mincacak* kau anak *simincacau*, anak *si ngiang-ngiang* rimba, anak mingkatak, kambing hutan, buaya besar.! kau katakan aku bermain main di sawah, terlambat nasi kau antarkan, dapat nasi bersemut pula,”. adik disitu ditangani”.(Hasan Basri.RLTA.1.A-2)

Sesampainya di rumah diadakanlah perangai Jaidin oleh kakaknya si Yatim, mendengar hal itu marahlah mandeh si Humiyah di usirlah buyuang zaidin dari rumah

“diberangan lah buyuang Jaidin.”oi Jaidin pacuma wa ang den gadang-an, disuruh sikola wa ang bamain, kok tau baa kok ka co iko, kok indak sanang wa ang tingga disiko, buliah barangkek wa ang dari siko, kok nak ka Padang iko jalanyo kok nak ka Jambi iko jalanyo.”

“dimarahilah buyung Jaidin, percuma kau dibesarkan.”, Cuma sedikit yang mande katakan.” Jika tidak suka kau tinggal disini Jaidin eii..., boleh berangkat kau dari sini, jika ke Padang ini jalanya, jika ke Jambi ini jalanya.(Hasan Basri,RLTA.1.A-3)

Mendengar kata-kata tersebut, dengan hati yang risau, ditinggalkanlah rumah oleh Jaidin dan pergi ke kota Padang.

*“sadang Indaruang tak babungo, kunun kok anak kayu jati
Nan kanduang mande, hoo, tak ka ibo, kunun kok urang di nagari
Pado mananam lobak lambau, bialah sawi den tugakan
Pado ditanguang hati risau, bialah nagari den tinggakan”*

“sedang indarung tak berbunga, konon kok anak kayu jati,

nan kandung mandeh yang tak iba, konon jika orang di Nagari,.
daripada mananam lobak gemuk,biarlah sawi ditanamkan benih,
daripada Menahan hati risau, biarlah nagari ku tinggalkan.”.(Hasan
Basri,RLTA.1.A-3)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas, maka rumusan maslaah didalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana Transkripsi teks RLTA
2. Bagaimana Unsur intrinsik yang ada dalam teks RLTA
3. Bagaimana realita sosial dan perjuangan Laki laki Minangkabau diperantauan dalam Teks RLTA

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan

1. Menjelaskan Transkripsi teks RLTA
2. Menjelaskan unsur intrinsik yang ada dalam teks RLTA
3. Menjelaskan realita sosial dan perjuangan laki laki diperantauan yang direfleksikan dalam teks RLTA.

1.4. Tinjauan Kepustakaan

Dari tinjauan kepustakaan tidak ditemukan peneliti yang memfokuskan objek penelitiannya ke rabab “ *lamang Tanjung Ampalu* ” kajian struktural dan sosiologi sastra yang disajikan oleh Hasan basri.

Sedangkan penelitian dengan objek cerita dari Rabab pasisie pernah diteliti oleh:

Hasrifendi (1998). dengan judul Analisis Struktural dan Sosiologi Sastra Rabab Pasisie dalam Kaba Alderita dan Marta Dewi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Hasrifendi, peneliti menjelaskan tentang sastra lisan Rabab Pasisie yang mana dalam kajiannya membahas tentang teks dan isi cerita rabab tersebut. Peneliti dalam kajiannya menggunakan teori struktural dan sosiologi sastra

Agnes Novita (2016), Ilmu Komunikasi, fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Juga meneliti tentang Rabab Pasisie, yang mana judul penelitiannya “Kesenian Rabab sebagai media pembelajaran, praktik komunikasi Generasi muda yang menyaksikan Rabab melalui kaba *lamang Tanjung Ampalu*”. Penelitian ini hanya mendeskripsikan praktik komunikasi yang terjadi antara Perabab dan Generasi muda yang menyaksikannya karena dalam kaba yang dibawakan banyak terdapat pesan moral bagi generasi muda saat sekarang.

Akbar (2019) yang mana penelitiannya berjudul “ Perspektif Merantau dalam Novel Dijemput Mamaknya Karya Hamka Tinjauan Sosiologi Sastra”. Menjelaskan bahwa kajian ini lebih mengarah kepada sudut pandang pengarang (Hamka) mengenai Realita sosial tentang merantau.

Haris Septian. (2015). Yang mana penelitiannya berjudul “Motif Merantau dalam Kaba yang berjudul nama Perempuan Tinjauan Sosiologi Sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Haris Septian menjelaskan tentang peranan perempuan terhadap peristiwa merantau, bagaimana realitas merantau yang biasanya dilakukan oleh laki-laki tempo dulunya. Namun dalam kaba, ternyata wanita ikut serta dalam peristiwa merantau tersebut. Penyebab wanita ikut serta dalam proses merantau salah satunya karena semakin banyak laki-laki membawa

istrinya ke daerah rantau. Fokus penelitian ini membahas 6 buah kaba yang diterbitkan oleh Kristalmultimedia.yaitu” kaba *Siti Baheram, Siti Kalasun, Siti Risani, Puti Nilam Cayo, Sabai Nan Aluih dan Si Gadih Ranti*.

Eldia (2004) yang mana penelitiannya berjudul “Status dan peran laki-laki Minangkabau dalam kaba Si Gadih Ranti (tinjauan Sosiologi Sastra). Eldia menyimpulkan bahwa merantau merupakan suatu cara membentuk masa depan yang bahagia, peranan merantau mendominasi adalah kaum laki –laki, namun laki-laki memiliki implikasi terhadap perempuan.

Nurjasmii (2005) yang mana penelitiannya berjudul “ Peran tokoh laki-laki Minangkabau dalam kaba Si Gadih Ranti tinjauan Sosiologi Sastra. Nurjasmii menyimpulkan bahwa dalam kaba Sigadiah Ranti merupakan Refleksi dari sitem sosial Minangkabau, seperti terlihat dari strukturnya yaitu tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat. Aspek sosiologi melihat masalah dalam sistem sosial Minangkabau diantaranya sitem Matrilineal, Tradisi Merantau, dan aspek perkawinan.

Rahmat (2012) yang mana penelitiannya berjudul “sosial budaya Cina dalam kaba Siti Kalasun tinjauan Sosiologi Sastra. Menjelaskan bahwasanya secara umum hubungan sosial Cina dalam kaba dan realita sosial Minangkabau itu adalah sama. Hal itu dapat dilihat dalam urusan perdagangan yang sukses, selanjutnya, sistem bermukim yang sama yaitu tinggal di dalam jalur perdagangan dan berkelompok.

1.5. Landasan Teori

Dalam penelitian cerita lisan dalam teks kaba *Lamang Tanjung Ampalu* peneliti menggunakan analisis teori sosiologi sastra untuk membantu menemukan pembahasan tentang perjuangan hidup laki-laki Minangkabau dalam RLTA.

1.5.1. Analisis Intrinsik

Analisis aspek intrinsik karya sastra merupakan analisis yang menekankan pada struktur karya itu sendiri, yang menempatkan karya sebagai suatu yang mandiri, otonom, dan punya dunia tersendiri. Analisis Intrinsik bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Struktur karya juga menyarankan pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk suatu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 1995: 36-37).

Karya sastra memiliki struktur yang bermakna, dan saling membentuk suatu kesatuan yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang berhubungan dan berkaitan erat. Unsur intrinsik yang ada tersebutlah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, dan turut serta membangun sebuah cerita. Dengan memperhatikan unsur-unsur karya sastra tersebut dapat dikatakan atau dibuktikan bahwa pendekatan struktural berarti menganalisis karya sastra dengan mengungkapkan unsur-unsur yang ada di dalamnya, yaitu: unsur-unsur yang memberi kebulatan struktur. Unsur-unsur yang membangun novel tersebut adalah:

a. Tema

Istilah tema berasal dari kata “theme” (Inggris). Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nugriyantoro, 1995:67), tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Jadi tema adalah ide sentral yang mendasari suatu cerita, tema mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai pedoman bagi pengarang dalam menggarap cerita, sasaran/tujuan penggarapan cerita, dan mengikat peristiwa-peristiwa cerita dalam suatu alur.

Tema dalam banyak hal bersifat mengikat kehadiran peristiwa, konflik situasi tertentu, termasuk sebagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita.

Pemahaman terhadap tema dalam novel memang tidak mudah oleh karena itu, untuk menentukan tema sebuah novel maka harus disimpulkan dari keseluruhan cerita. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan apa yang menjadi persoalan pokok, persoalan yang menonjol, persoalan yang banyak menimbulkan konflik, ide utama dan tujuan utama di dalam sebuah novel. Tetapi peneliti di sini mengambil pendapat Pradopo yaitu tema adalah ide pokok yang mendasari terciptanya suatu cerita.

b. Alur/Plot

alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Stanton (dalam Nugriyantoro, 1995: 113) mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Kenny (dalam Nugriyantoro, 1995: 113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Rangkaian peristiwa itu menurut Forster (dalam Nugriyantoro, 1995:113), haruslah mempunyai penekanan adanya hubungan kausalitas (sebab-akibat).

Menurut Tasrif (dalam Nugriyantoro, 1995:149-150) membagi tahapan alur menjadi lima bagian yaitu:

1. Tahap *situation* (pengarang mulai melukiskan keadaan)
2. Tahap *generation circumtance* (peristiwa mulai bergerak)
3. Tahap *rising action* (peristiwa mulai memuncak)
4. Tahap *climax* (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya)
5. Tahap *denouement* (pengarang memberikan pemecahan soal dari

semua peristiwa).

Selain itu juga Abrams (dalam Nugriyantoro, 1995:142-149) membagi alur menjadi tiga bagian yaitu:

1. Tahap awal

Tahap awal biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Misalnya, berupa penunjukan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, dan waktu kejadiannya.

2. Tahap tengah

Tahap tengah disebut juga sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan.

3. Tahap akhir

Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini misalnya berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita.

c. Latar/Setting

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, Abrams (dalam Nugriyantoro, 1995: 216).

Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat-istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Hal-hal yang disebut terakhir inilah yang disebut sebagai latar

spiritual (*spiritual setting*). Latar spiritual adalah nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik, Kenny (dalam Nugriyantoro, 1995: 219). Sehubungan dengan hal itu, Aminuddin (2002:67) mengemukakan pengertian dari latar atau setting itu sendiri yaitu latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta, memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar adalah situasi, tempat, ruang dan waktu terjadinya cerita. Tercakup di dalamnya lingkungan geografis, rumah tangga, pekerjaan, benda-benda dan alat-alat yang berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa cerita, suasana dan periode sejarah.

d. Tokoh dan Penokohan

Kata penokohan berasal dari kata tokoh yang berarti pelaku, karena yang dilukiskan dalam cerita adalah pelaku cerita atau watak-watak tokohnya sehingga penokohan disebut sebagai perwatakan. Dalam menelusuri dan mengikuti perkembangan sebuah karya sastra (cerita, novel, dan lain-lain), perlu dikenal dan diketahui tokoh dan penokohan yang terdapat di dalam cerita yang dibaca. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, Jones(dalam Nugriyantoro, 1995:165). Sering digunakan juga istilah karakter (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut, Stanton (dalam Nugriyantoro, 1995:165). Dengan demikian, karakter dapat berarti perilaku cerita dan dapat

pula berarti perwatakan antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya.

Tokoh cerita atau katarakter, menurut Abrams (dalam Nugriyantoro, 1995:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

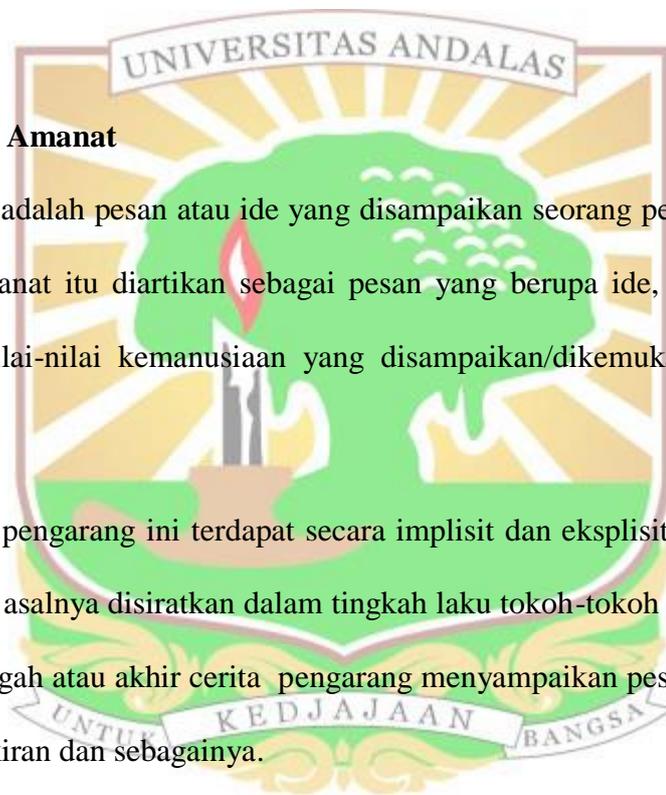
e. Amanat

Amanat adalah pesan atau ide yang disampaikan seorang pengarang kepada pembaca. Amanat itu diartikan sebagai pesan yang berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang disampaikan/dikemukakan pengarang lewat cerita.

Amanat pengarang ini terdapat secara implisit dan eksplisit di dalam karya sastra. Implisit asalnya disiratkan dalam tingkah laku tokoh-tokoh cerita. Eksplisit, bila dalam tengah atau akhir cerita pengarang menyampaikan pesan-pesan, saran, nasihat, pemikiran dan sebagainya.

1.5.2. Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial (Endraswara, 2011)



Kajiaan terhadap yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut dengan sosiologi sastra. Menurut Ratna (2003: 3), sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek- aspek kemasyarakatannya. Sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra yang berkaitan dengan kehidupan lingkungan sekitar.

Sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat. Karya sastra tidak dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Kajian sosiologi ini pengertiannya mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu, tetapi semua pendekatan itu menunjukkan satu ciri kesamaan, yaitu mempunyai perhatian terhadap sastra sebagai institusi sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat (Sapardi djoko damono dalam Jabrohim, 1979).

Sosiologi sastra merupakan mimesis (tiruan) masyarakat, kendati demikian, sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Sastra tidak akan semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Sastra bukan sekedar *copy* kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan . dan selanjutnya digunakan untuk memahami fenomena sosial yang ada diluar teks sastra. Jadi, pendekatan ini digunakan untuk melihat dunia sastra atau karya sastra sebagai mayornya dan fenomena sosial sebagai minornya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menelaah tentang hubungan antara realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan realitas literer yang ada dalam teks sastra

tanpa mengenyampingkan cermin situasi penulisnya. Selanjutnya Damono juga menjelaskan pendapatnya tentang sosiologi dan sastra, sosiologi adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia tetap ada. Sedangkan sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan itu sendiri, dan itu adalah suatu kenyataan sosial.

Menurut Wallek dan Warren (1989 :111) terdapat tiga pembagian Sosiologi Sastra, yaitu sebagai berikut.

1. Sosiologi pengarang : sosiologi pengarang berhubungan dengan pengarang dalam menciptakan karya sastra serta contoh yang mempengaruhinya.
2. Sosiologi karya : sastra dianggap sebagai cerminan dalam masyarakat dan sampai sejauh mana sastra itu mencerminkan realitas dari masyarakat.
3. Sosiologi pembaca : sosiologi pembaca memfokuskan pada perhatian pembaca dan pengaruh karya terhadap pembacanya.

Berdasarkan pembagian diatas , dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi karya, bagaimana karya bisa mencerminkan realitas yang ada dari masyarakat serta peran dan tujuan yang tersirat didalamnya.

1.7. Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif untuk menganalisis teks yang tersurat dalam kaba Lamang Tanjung Ampalu. Menurut Ratna (2013;17). Metode kualitatif di anggap sebagai multi metode, sebab penelitian melihat sejumlah gejala sosial yang relevan. Dalam ilmu sastra, sumber data adalah karya sastra ataupun itu naskah dan data penelitiannya sebagai data formal yang berbentuk kata-kata, kalimat dan wacana.

1. Transkripsi teks

Transkripsi adalah pengubahan dari bentuk wicara lisan menjadi bentuk tertulis (Taum 2011:243). Didalam penelitian ini peneliti memakai mentranskripsikan objek beserta terjemahannya agar mempermudah dalam menganalisis teks yang ada dalam RLTA

2. Pengumpulan Data

Data didapat dengan cara melakukan pengumpulan data dari hasil bacaan dari transkripsi teks rabab lamang Tanjung Ampalu yang sumber data yang saya dapat untuk sekarang ini melalui media sosial yaitu youtube serta mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian ini. Data data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder untuk menelaah objek tersebut

3. Analisis Data

Data yang telah didapat di analisis dengan pendekatan struktural untuk menentukan struktur karya serta menggunakan tinjauan sosiologi sastra, diharapkan dengan tinjauan ini dapat mengungkapkan tentang perjuangan hidup

laki laki minang diperantauan didalam teks RLTA. Selanjutnya dicari hubungan realitas sosial dengan realitas yang terdapat dalam karya.

4. Penyajian Hasil Penelitian

Penelitian ini disajikan dalam bentuk analisis deskriptif yaitu dengan cara menjelaskan hasil analisis data yang terdapat pada proses analisis data



BAB II

Transkripsi Rabab Lamang Tanjung Ampalu

Transkripsi adalah pengubahan dari bentuk wicara lisan menjadi bentuk tertulis (Taum 2011:243), menurut Noni, penyalinan adalah semua hasil rekaman harus disalin dalam bentuk tulisan agar memudahkan pelaksanaan analisis teks (wacana). Penyalinan dapat dimaksudkan juga dengan transkripsi. (Noni 2000:136)

transkripsi adalah bagian khusus dari sastra lisan, transkripsi teks ialah pengalihan dari kaset atau audio ke tulisan, ada beberapa macam cara teknik kepenulisan transkripsi, pertama ialah mentranskripsikan begitu saja semua bunyi lisan (dari alat ucap penampil) yang didengar, kedua, mentranskripsikan bunyi lisan yang didengar lalu menandai mana yang teks sebenarnya, mana yang bunyi-bunyi pengimbuhan. Ketiga, mengambil teks yang diperkirakan menurut kata dan atau kalimat yang benar saja, tidak memasukkan bunyi-bunyi pengimbuhan.

Penerjemahan adalah pemindahan makna dari suatu budaya ke budaya lain, atau dari suatu bahasa ke bahasa lainnya (Noni, 2000:136). Pemindahan makna itu tidak cukup kalau hanya didasarkan pada pengetahuan kebahasaan, tetapi juga diperlukan pandangan dari luar kebahasaan, terutama penerjemahan sastra lisan memerlukan tambahan makna dari konteks, iringan bunyi-bunyi, dan interaksi Audiens jika sastra lisan itu dalam bentuk penampilan yang disaksikan oleh khalayak umum. Bentuk terjemahan tergantung kepada bentuk analisis yang diinginkan oleh peneliti, baik dalam menganalisis, terjemahan kata demi kata, susunan kata dalam baris-baris, atau mengetahui unsur unsur formula bahasa.

Pertanggung jawaban Transkripsi

1. Dalam mentranskripsikan teks Rabab Lamang Tanjung Ampalu ini, penulis hanya mengacu pada apa yang diceritakan oleh tukang rabab
2. Terjemahan yang dilakukan oleh penulis adalah terjemahan perkalimat, terjemahan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan Bahasa minang. Diseleraskan oleh penulis agar mudah dipahami oleh pembaca
3. Kata kata pengimbuah seperti oi, ei, mah, oi, dan nah eii, jika tidak mempunyai maksud dalam cerita, dihilangkan oleh penulis agar tidak mengganggu proses pemahaman pembaca terhadap teks RLTA
4. Teks RLTA berupa Prosa dan Pantun yang berbahasa Minang, dan akan di transkrip sesuai dengan apa yang dilisan oleh pedandang dalam Kaset RLTA
5. Format kepenulisan teks mengacu pada karya sastra Minangkabau yaitu kaba
6. Dalam mentranskripsikan penulis mengelompokkan hasil transkripsi bahasa Minangkabau dengan terjemahan bahasa Indonesia. Transkripsi bahasa Minangkabau menggunakan tulisan yang dicetak miring
7. Terjemahan dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia mengacu pada kamus lengkap bahasa Minangkabau
8. Terjemahan yang dilakukan adalah terjemahan sub bab yang mana disesuaikan dalam bentuk cerita RLTA
9. Sub Bab ditandai dengan (-), dan menebalkan Tulisan (Bolder)

10. Penulis meberikan tanda pada sub bab transkrip seperti: (1.A-1) yang maksudnya (1: seri 1, A.: sub bab pertama, 1:pokok permasalahan cerita)
11. Bahasa Minangkabau dalam Teks RLTA yang tidak ditemukan terjemahanya dalam Kamus lengkap bahasa Minangkabau diberi tanda dengan tulisan yang dimiringkan
12. Penulis menyertakan Catatan Kaki kepada teks yang meminta penjelasan.
13. Kalimat bermakna sama, ataupun berulang- ulang akan dihilangkan oleh penulis

1. Rabab Lamang Tanjung Ampalu Seri 1

- Pengenalan Tokoh (1.A-1)

Kito liek Tanjung Ampalu disinan tampek kajadian, ka dibilang maso daulunyo, o nan ado duo urang, mande sarato bapak nan banamo bapak Ghazali jo mande si upiak si Humiyah, urang bansaik nan tingga di Tanjung si Ampalu, kok dibilang ka bansaiknyo, "sado lai, sado dek urang, sado kurang sado dek inyo, kurang mangakeh kurang makan, nan bak padi sapangga tahun, bareh tak cukuik ka dimakan,". yo apo karajo bapak Ghazali pai mairiak kayu ka rimbo, kok sadang mairiak kayu kadang saminggu dalam rimbo, kadang sampai limo baleh hari. nan tumpak dek mande si humiyah, dicubo mambuek lamang, dibao ka pasa rami, jo lamang hiduik kadisambuang, jo lamang bareh kadibali, jo itu anak bagadangan, yo lai baranak tigo urang, nan dibilang anak nan batigo, nan tuo banamo si Yatim baumua ampek baleh tahun,nan kaduo banamo Jaidin baru baumua sabaleh tahun, nan ketek anak parampuan yang baumua sambilan tahun, banamo upiak si Noerma, tumpak anak nan batigo, si Yatim indak basikola, disawah malah disarahkan, pai pagi pulangnyo patang, tumpak dek buyuang si Jaidin, lai nyo dalam basikola, disawah ,malah disarahkan, baru didalam kelas tigo, bapak bangsaik mande mularaik, urang lai babaju rancak-rancak, si Jaidin babaju buruak, indak seketek hatinyo ibo, baju sampiak sarawa sempang, tapi yo utak lai namuah, baitu malah si buyuang Jaidin.

- **Awal mula konflik (1.A-2)**

ado wakatu suatu hari, wakatu abak dalam rimbo, hari minggu Jaidin perai basikola, mande bakato ka nak kanduang ” oi Jaidin nak eiii.., kakak ang sadang di sawah, tolong antaan nasi ka kakak waang nak,”. Kok co itu bana nan dikatokan yolah sanang dalam hati, dibaok nasi ka bakeh kakak, bajalan buyuang Jaidin manuju ka sawah, oi indak lamo diantaronyo, saparo baru parjalanan, maimbau lah kawan samo gadang. “oi Jaidin Kamari dulu, mari kito bamain dama kareh,” indak bapikia lah si Jaidin dilatakan nasi nasi dibawah rumpun lansek, jaidin bamain dama kareh, bamacam lah cando parmmainan ,nan dek asik-asik bamain, baru takana nasi kakak, nan alun diantakan, indak kalamo antaronoy, tibo di sawah maso itu, oi nan mambana buyuang Jaidin. “Ondeh kakak dangakan molah, jangan berang kakak jo ambo, yo talambek nasi wak antakan.”. manjawab si Yatim. “Kamarikan nasi tu, kakak nan indak ka berang, diambiak lah nasi dek si yatim nyo bao duduak di nan taduah, raso ka sero makan di Sawah. Nyo bukaklah bungkuihan nasi, takajuiklah mancaliak nasi lah basamuik gatah kasadonyo, paneh hati nan tak tabado, nyo imbau lah adiak kanduang. “oi Jaidin Kamari waang, waang nan indak manusia, anak mincacak waang anak simincacau, anak si ngiang-ngiang rimbo, anak mingkata, kambiang utan, buayo gadang.! ang katokan bamain main ambo di sawah, talambek nasi ang antakan, dapek nasi basamuik gatah pulo,”. adiak disinan ditangani , tapuak tibo, kaki pun tibo, mambana buyuang. “ Indak ka ambo buek lai do kakak.”. indak tahan dek buyuang kanai tangan, inyo kirai lari baliak pulang.

- **Dusir dari Rumah (1.A-3)**

Tibo, dirumah mande kanduang, takajuik mande maso itu. “dek apo muko ang merah yuang ”,. Tumpak dek buyuang si Jaidin rahasio indak inyo katokan, hari patang Yatim lah pulang, mangadu kabakeh mande.”oi mande dangakan molah, ancak bana karajo adik ambo, dari pagi ambo ka sawah, dapek nasi basamuik gatah pulo, yo ambo tapuak, ambo tangani.” Mandanga kato rupo itu mande lah berang pulo, “oi Jaidin waang nan indak manusia, anak mincacak waang anak simincacau, anak singiang-ngiang rimbo, dari ketek waang digadangan, lah gadang waang tak mambaleh guno, disuruah kasawah waang bamain juo, parcuma waang digadangan.”. Paneh mande nan tak tabado, hanyo saketek nan dikatokan. “kok indak sanang waang tingga disiko lah Jaidin..., buliah barangkek waang dari siko, kok ka Padang iko jalan e, kok ka Jambi iko jalanyo. Kan indak waang surang anak ambo”. tumpak dek buyuang si Jaidin, anak nan indak bapalawan, sadang indaruang tak babungo, kunun kok anak kayu jati, nan kanduang mandeh nak tak ibo, kunun kok urang di nagari pado mananam lobak lambau, bia si sawi batugakan, pado Manahan hati risau,

bia nagari den tinggakan.

- Merantau (1.A-4)

Indak dirantang panjang bana, nan dibilang samaso itu, bamanuang buyuang Jaidin katiko hari lah jam sabaleh malam, mande lalok nyo pandangi, resek puro mande kanduang, batamu kepeang sa menggo sa sen, sa menggo kepeang di ambiaknyo, sa sen nyo tinggakan juo ka mandehnyo untuk pambali sugi pagi hari, samalam itu nyo tinggakan kampuang jo ilaman. Dibilang dagang si Jaidin, nyo turuik adiak nan bongsu. "Sadang lalok Norma kau batinggakan, kok indak dek nasib indak kabapisah jo adiak bongsu rupo iko do diak ..niatkan kakak barasaki, adiak bongsu indak kakak lupoan do,,,jikok lai panjang umua kau, kok paik darah kau piek ei..cari kakak ka rantau urang, tapi kok pendek umua kau, disitu badan ambo mangko ka sansei diak ei". Hari batambah malam juo, dibilang buyuang Jaidin, ka Padang rantau ka dihadang, baitu bana maso itu. kabajalan samo sorang dima panek inyo baranti sudah itu bajalan pulo, hari batambah habih juo,. oi bamanuang buyuang Jaidin iyo tibo di Kota Solok maso itu, nampaklah oto nan sabuah, dek lah lamo bajalan kaki elok dihambek oto nan ko. Jikok ka lai dapek ka manumpang, ruponyo oto ko maanguik semen, bakato buyuang jaidin ka bakeh sopir. "manumpang ciek pak sopir,,,". "kama waang ka manumpang yuang..". kilah pak sopir. "awak ka manumpang ka Kota Padang. "kok iyo waang ka manumpang duduklah waang dibalakang."oto baranti inyo turun. Oi nan ka Padang itulah baru, rumah siapa nan ka dituju, janjang siapa nan ka ditingkek, kama wak ka bamalam.

- Bekerja Di Warung Nasi (1.A-5)

Tabik aka dek sibuyuang. Kok awak ka bainduak samang, rancak ka lapau nasi bainduak samang, bialah kepeang nan indak kadapek, nan paralu badan kok lai gapuak nyo.,,nyo mintak karajo dilapau nasi. Di himbaulah mande balapau, bakato buyuang jaidin."ondeh mande nan balapau, golong bagolong tali tigo, tolonglah ambo sakaliko jaso nan indak wak lupoan, baik karajo badan awak yo nde ei,,. Oi disinan tapana mande nan balapau."kok iyo uang waang mintak karajo, bari bana mande mangecek, sia namo jo gala, dimalah dusun jo nagari, apo sabab waang co iko. Curah curaikan bakeh mande nak eii." bakato buyuang Jaidin" ondeh mande dangakan molah denai banamo Jaidin, kampuang di Tanjung si Ampalu dalam Nagari rang Sijunjuang" yo mangicuahlah nyo seketek,,". o mande dangakan molah, denai nan surang yatim piatu, bapak mati, mande pun mati, ambo nan indak badunsanak mangkonyo kampuang nde ei..ambo tinggakan. "kini kok iyo juo waang nak bakarajo, mande tarimo gadang hati.,,". Den bilang dagang si Jaidin, nan bakarajo di lapau nasi, capek kaki ringan tangan, o urang nan balapau batambah sanang.

- Kepulangan Bapak (1.A-6)

Kaba dialiah tantang bapak jo mande, ruponyo bapak Ghazali yo alah pulang dari rimbo, pulang dari mairiak kayu,. Sawakatu abak tibo dirumah, ruponyo anak na tak ado, bakato lai bapak wakatu itu .“ Humiyah dangakan dek kau, kamanolah anak si Jaidin, dari tadi tak ado ambo pandangi piak ei,.. Mandanga kato rupo itu, manjawab mande si Humiyah “ ondeh angku junjungan ambo., sawakatu angku dalam rimbo, disuruh Jaidin ma antaan nasi nyo pai ka Sawah, dapek inyo bamain-main mah ngku eii, sampai nasi basamuik gatah pulo, sajak itu ambo lah berang pulo, Jaidin lah hilang dari kampuang mah ngku ,..nyo turuik bana hati tangka, dimano kampuang nan nyo singgah mah ngku..”. mandanga kata rupo itu, paneh hati bapak nan tak tabado, kapado anak nan gadang.” Oi Yatim Kamari waang, waang nan indak manusia, sadang nan ambo lai payah manggadangan, manjantik ambo pun tak ado, dek waang yo paja waang tangani”. Den bilang dagang disinan, tapi seketek nan bapak katokan.” Kok indak sanang lo waang tingga disiko, buliah barangkek waang dari siko, kok matilah waang jikok kni di rantau urang” manjawek yatim maso itu “ antah dek abak bamanjokan bana bake ii nan surang tu”. Tumpak dek buyuang Yatim nyo buek bungkusain kain, nyo barangkek pulo dari kampuang, kamano rantau nan nyo hadang, manuruik jalan carito ko ka Abai Siat rantau nan dituju. Bakato bapak ka Humiyah.” Barangkek kau dari kni piak ei., pail ah cari si Jaidin, sampai basuo si Jaidin, sabalun basobok anak kanduang nan kampuang usah kau liek, nan rumah jangan kau jajah, bia mati piek ei di rantau urang”.

- Mencari Jaidin (1.A-7)

Oi den bilang dagang disinan, bajalan mande maso itu, kamano arah ditujunyo , ka Solok arah kabajalan, dima panek inyo baranti, dima rami inyo batanyo, anak nan indak ka basuo. Lah sampai pulo Muaro Kalaban, ka suok ka Sawahlunto, kok taruik jalan ka Silungkang, rusuah ka sia bakabakan, pabilo anak ka basuo, bajalan mande maso itu ka Kota solok arah ka dituju. lah tibo di Kota Solok, nyo sewa tampek maso itu, di Tanah garam tampek disewa mak eii,.. jo apo hiduik kadisambuang, dibuek baliak lah nyo lamang, dibaok ka pasa rami. Dilahia manggaleh lamang, dibatin mencari anak hilang.

Dibilang bapak nan di kampuang, bamanuangleh duduak samo sorang, apo bana nan nyo manuangan. Anak hilang nan tak babaliak, mande paja lah hilang pulo. Apo pangana bapak Ghazali. Lah gaek lo mangko ka marando, lah gaek lo mangko ka batanak surang. Nyo tinggakanlah rumah, barangkek lo ka rantau urang. Barangkek bapak dari kampuang, awak urang bansaik di Nagari, baju buruak sarawa buruak. Lah lamo lambek dek bajalan, sampai lah juo bapak ka Kota Solok, kamano badan ka bajalan iyolah ka Pasa Solok, talongsong bapak ka Kadai lamang. “disiko molah kau Miyah ”. Indak lain lai nan nyo tanyo. Bakato bapak hanyo lai. ”lai kok batamu anak awak piek ei, lai kok basuo si Jaidin,” manangih mande nan disinan. “indak batamu, anak awak do ngku ei,.. Lai ditanyo pado urang, antah dimano si Jaidin kini mah ngku. Bakato bapak maso itu. ” kok indak basobok anak piak.., habiah tak habiah lamang kau , jam sabaleh beko awak barangkek ka Stasiun, kito turuik ka Padang Panjang.

1.1. terjemahan Rabab Lamang Tanjung Ampalu seri 1

- Pengenalan Tokoh (1.A-1)

Kita lihat di Tanjung Ampalu disitulah awal mula tempat kejadian cerita, jika diceritakan waktu dahulunya, ada sepasang suami istri, bapak yang bernama Bapak Ghazali serta mande yang bernama upiak si Humiyah., orang miskin yang tinggal di Tanjung Ampalu, dikisahkan tentang kemiskinannya, *sado lai, sado dek urang, sado kurang sado dek inyo* (membandingkan kehidupan mereka dengan orang lain), kalau tidak berusaha tidak makan , ibaratkan padi sepenggah tahun, beras yang tak cukup untuk makan sehari-hari., sedangkan kerja bapak Ghazali pergi mencari kayu ke Rimba, jika sedang mencari kayu, terkadang ia satu minggu dalam rimba, bahkan sampai lima belas hari.

Jika diceritakan tentang mande humiyah, dicoba membuat lemang , dibawa ka pasar ramai dengan lemang hidup akan disambung, dengan lemang beras akan dibeli, dengan cara itulah anak dibesarkan, meraka mempunyai tiga orang anak , diceritakan tentang anak yang bertiga, yang tertua bernama si Yatim berumur empat belas tahun, yang kedua bernama Jaidin baru berumur sebelas tahun, yang kecil anak parampuan yang baru berumur sembilan tahun, bernama upik si Noerma, diceritakan tentang anak yang bertiga, si Yatim tidaklah disekolahkan, disawahlah tempat ia bekerja, pergilah pagi pulang petang, jika buyung si Jaidin, disekolahkan dan baru memasuki kelas tiga , bapaknya dan mande miskin melarat, anak-anak yang lain semuanya berpakaian bagus-bagus, sedangkan jaidin berpakaian jelek, tidaklah sedikit hatinya iba, baju sempit celana sempang, tapi kalau masalah otak dia pintar, begitulah si buyung Jaidin,.

- Awal Mula Konflik (1.A-2)

Pada suatu hari, ketika bapak dalam rimba, hari minggu Jaidin libur bersekolah, berkata mande kepada Jaidin.”oi Jaidin nak eiii.., kakakmu sedang di Sawah, tolong nak hantarkan nasi ke kakakmu nak,”. Jika begitu yang dikatakan mande, yolah senang dalam hati. Dihantarkanlah nasi kepada kakak, berjalan buyung Jaidin menuju ke Sawah, oi tidaklah lama diantaranya, baru separuh perjalanan, memangillah teman temanya.”oi jaidin Kemarilah dulu, mari kita bermain *dama kareh* (permainan tradisional) tergiurlah Jaidin untuk bermain, diletaknya nasi dibawah rumpun batang duku, Jaidin bermain dama kareh, bermacamlah canda tawa mereka dalam permainan , selagi mereka asik-asik bermain, barulah ia teringat dengan nasi kakaknya, yang belum ia hantarkan, tidalah lama diantaranya, tiba ia di sawah waktu itu. , minta maaf buyung Jaidin kepada kakaknya.” Ondeh kakak dengarkanlah , janganlah marah kakak kepadaku , ya..terlambat nasi ku antarkan.”. menjawablah si Yatim.” kemarikanlah nasi itu, kakak tidaklah akan marah,..”. diambilnyalah nasi oleh si Yatim , dibawanya duduk di tempat yang teduh, ditempat yang asik untuk makan di Sawah. dibukanyalah bungkusan nasi terkejut dia melihat nasi yang dibawa oleh Jaidin dikarenakan nasi itu sudah bersemut , emosi yang tak dapat ditahankanya lagi, dipanggilnya lah adik kandung.”oi Jaidin Kemari kau, kau yang bukanlah manusia, anak *mincacak* kau anak *simincacau*, anak *si ngiang-*

ngiang rimba, anak mingkatak, kambing hutan, buaya besar.! kau katakan aku bermain main di sawah, terlambat nasi kau antarkan, dapat nasi bersemut pula,”. adik disitu ditangani , tampar tiba, kaki pun tiba, minta ampun buyung kepadanya.” Tidak akan aku ulangi lagi o kakak..”. karena tidak tahan oleh buyung dipukul terus, dia melarikan diri ke rumah Mande.

- **Diusir Dari Rumah (1.A-3)**

Setibanya dirumah mande kandung, terkejut mande waktu itu. “kenapa mukamu merah yuang eii,,. Dikisahkan tentang si Jaidin, rahasia tidak dia katakan, hari petang yatim pun pulang, melaporkan kejadian itu kepada mande.”oi mande dengarkanlah, bagus sekali perangai adikku, dari pagi aku ke Sawah, dapat nasi bersemut pula, ya saya tampar, dan saya pukuli.” Mendengar perkataan yang seperti itu, marah pulalah mande, oi Jaidin kau yang bukan manusia, anak *mincacak* kau anak si *mincau*, anak si *ngiang-ngiang* rimba, dari kecil kau dibesarkan, sudah besar kau tak membalas guna, disuruh kau ke Sawah kau bermain juga, percuma kau dibesarkan.” Emosi mande tidaklah dapat ditahankanya lagi, Cuma sedikit yang mande katakan.” Jika tidak suka kau tinggal disini Jaidin ..., boleh berangkat kau dari sini, jika ke Padang ini jalanya, jika ke Jambi ini jalanya. Kan bukan diri kau saja anak-anak ku.”. Ya diceritakan tentang buyung si Jaidin, anak yang tidak pernah melawan orang tua,

“sedang Indarung tak berbunga,
konon kok anak kayu jati,
nan kandung mandeh yang tak iba,
konon jika orang di Nagari,,
daripada mananam lobak gemuk,
biarlah sawi ditanamkan benih,
daripada Menahan hati risau,
biarlah Nagari ku tinggalkan.”

- **Merantau (1.A-4)**

Tidak diulur panjang sekali, jika dibilang semasa itu, bermenung buyung Jaidin katika hari telah jam sebelas malam, mande tidur ia pandangi, ia pegang kantong uang mande kandung, bertemu uang *sa menggo sa sen*, sa menggo uang diambilnya, *sa sen* ditinggalkan juga kepada mandehnya untuk membalikan sugi¹ pagi hari, samalam itu ia tinggalkan kampung serta halaman. Dibilang dagang si jaidin, ditemuinyalah adik yang bungsu... ” . Sedang tidur norma kau kutinggalkan, jika bukan oleh nasib, tidak akan ingin berpisah dengan adik bungsu seperti ini diak eii..niatkan kakak punya rezeki, adik bungsu tidaklah akan kakak lupakan ,,jikalau panjang umur kau,kok pahit darah kau dik..carilah kakak ke rantau orang, tapi kok pendek umur kau dik, disitulah badanku akan sengsara ”.

Hari bertambah malam pula, dibilang buyung Jaidin, ke Padang rantau ka dihadang begitulah waktu itu, berjalan dia seorang diri, dimana lelah dia

¹ Sugi, tembakau yang dipakai untuk membersihkan gigi, ketika sedang memakan sirih.(kamus bahasa minnagkabau-indonesia balai bahasa padang)

berhenti setelah itu dilanjutkan lagi perjalanan, hari bertambah habis juga,. bermenung buyung Jaidin ketika tiba di Kota Solok waktu itu, dilihatnyalah mobil satu buah, karna telah lama berjalan kaki lebih baik kuberhentikan mobil yang ini. Jika dapat dipersilahkan untuk menumpang, rupanya mobil ini mengangkut semen, berkata buyung Jaidin kepada sopir itu.. “bolehkah menumpang pak sopir,,,” menjawab pak sopir. “kemana kau mau menumpang yuang ..”. . “aku mau menumpang ke Kota Padang. “jika kau mau ikut menumpang duduklah kau dibelakang.”. ketika mobil berhenti ia turun. Oi jika ke Padang itulah baru pertama kali, rumah siapa yang mau dituju, jenjang siapa yang mau ditingkat, kemana aku mau bermalam.

- **Bekerja Di Warung Nasi (1.A-5)**

Terpikirlah oleh sibuyuang. Jika mau berinduk semang, sebegini ke warung nasi berinduk semang, biarlah uang yang tidak akan dapat, yang terutama badan yang akan berisi... dimintanyalah pekerjaan di Warung Nasi. Dipanggilnyalah mande yang punya warung, berkata buyung Jaidin. “ondeh mande yang punya warung, golong bergolong tali tiga, tolonglah saya sekali ini, jasa yang tidak akan aku lupakan, bawa bekerja badanku yo nde,,. Oi tercenganglah mande yang punya warung. “kalau kau memang ingin bekerja, biarkanlah mande berbicara, “siapa nama dengan gelar, dimanalah dusun beserta nagari, apa sababnya kau seperti ini. Ceritakanlah kepada mande nak.”. berkata buyung Jaidin, “ondeh mande dangakan malah diriku bernama Jaidin, kampung di Tanjung si Ampalu dalam Nagari rang Sijunjuang”.. ya mengecohlah dia sedikit,. “o mande dengarkanlah, diriku ini orang yatim piatu, bapak mati, mande pun mati, aku yang tak punya keluarga karena itulah kampung nde ei..aku tinggalkan. “sekarang kalau memang kau ingin bekerja, mande terima kau dengan besar hati,,,”.

Den bilang dagang si Jaidin, nan bakarajo di Warung Nasi, capek kaki ringan tangan, o orang yang punya warung bertambah senang.

- **Kepulangan Bapak (1.A-6)**

Dipindahkan cerita tentang bapak dan mande, rupanya bapak Ghazali sudahlah pulang dari rimba, pulang dari mencari kayu,. Sewaktu bapak sampai dirumah, rupanya anak yang tak ada, berkata lah bapak waktu itu .“ humiyah dengarkanlah olehmu, kemanalah anak si Jaidin, dari tadi tak ada aku pandangi piak ei,,. Mendengar perkataan seperti itu, menjawab mande si Humiyah “ ondeh angku junjunganku., sewaktu angku dalam rimba, disuruh Jaidin ma antarkan nasi nyo pai ka Sawah, kedapatan ia bermain-main mah ngku eii, sampai nasi bersemut pula, sejak itu aku malah marah pula, Jaidin telah hilang dari kampung mah ngku,,.ia turuti sekali hati kerasnya, dimana kampung yang dia singgahi mah ngku eii..”. mendengar hal seperti itu, emosi yang tidak dapat ditahankan lagi, kepada anak yang tua.”, berkata bapak semasa itu.”. Oi Yatim Kemari kau, kau yang bukanlah manusia, sedangkan diriku yang susah membesarkan, menjentiknya pun aku tak pernah, oleh kau malah dia kau tangani”.

Jika dibilang dagang disitu, cuma sedikit yang bapak katakan. “jika tidak senang pula kau tinggal disini, boleh juga kau berangkat sekarang dari sini, biar mati kau di rantau orang”. menjawab yatim waktu itu “ mungkin karena bapak terlalu memanjakan sekali anak yang seorang itu mah bapak oi ”. diceritakan tentang buyung Yatim, ia buat bungkusan kain, berangkat pulalah ia dari kampung. kamanakah rantau yang kan dia tuju, menurut jalan cerita ini ke Abai Siat rantau yang ditujunya.

Berkata bapak kepada Humiyah. ” Berangkatlah kau dari sekarang piak ,, pergia cari si Jaidin, sampai bertemu si Jaidin, sabelum bertemu kau dengan anak kandung kalau kampuang usah kau pandangi, rumah jangan kau jajahi, biarlah mati piek ei. kau di rantau orang”.

- Mencari Jaidin (1.A-7)

Oi jika dibilang dagang disitu, bejalanlah mande waktu itu, kemana arah yang akan ditujunya , ke Solok arah akan dijalani, dimana lelah ia berhenti, dimana rame ia bertanya, anak yang tidaklah akan bersua. Telah sampai pula ia di Muaro Kalaban, ke kanan ke Sawahlunto, jika terus jalan ka Silungkang, rusuh kepada siapa mau dikabarkan, kapankah anak akan bertemu, bejalanlah mande waktu itu ke Kota Solok arah akan dituju. sesampainya di Kota Solok, disewalah tempat waktu itu, di Tanah garam tempat disewa ,, Dengan apa hidup mau disambung, dibuatnyalah kembali lemag, dibawa ke pasar rame. Dilahir menjual lemag, dibatin mencari anak hilang.

Dibilang bapak yang ada di kampung, bermenunglah duduak seorang diri, apalah yang ia menungkan. Anak hilang yang tak kan kembali, ibu anak-anak pun telah pergi pula. Apa yang dipikirkan oleh bapak Ghazali. Sudah tua akan *ka marando*, sudah tua pulalah mak akan memasak sendiri . maka ia tinggakanlah rumah, berangkat pulalah ia ke rantau orang. Berangkat bapak dari kampung, aku orang miskin di Nagari, baju jelek celana jelek. Perlahan lahan tapi pasti ia bajalan, sampai pulalah bapak ke Kota Solok, kamana badan mau bejalan iyalah ka Pasar Solok, tak sengaja bapak sampai pulalah ia ke Kedai lemag. Bertemu pulalah ia dengan si Humiyah “disiko molah kau Miyah”. Tidaklah hal lain yang ia tanyakan. Berkata bapak . ”sudahkan kau bertemu anak kita piek ei, telah kau temukankah dia..? ,” . menangislah mande disitu. “tidaklah bertemu, anak kita mah ngku ei,,. Sudah kutanya pada semua orang, entah dimana si Jaidin kini mah ngku”.. Berkata bapak waktu itu. ” jika tidak bertemu anak piak.., habis tak habis lemag kau , jam sebelas nanti kita berangkat ke Stasiun, kita pergi ke Padang Panjang.

2. Transkripsi Rabab Lamang Tanjuang Ampalu Seri 2

- Bapak Ibrahim (2.B-1)

*Nak urang dari Pungasan
kapasa hari sadang pukua duo.
Sadang sero batinggakan,*

masuk kakaset nan kaduo

tumpak dek mande si Humiyah nan tingga di Padang Panjang. Manggaleh lamang samaso itu, sarato bapak kanduang inyo, yo jo Norma nak nan bongsu. Sansai badan di Padang Panjang.

- Menjadi Anak Angkat (2.B-2)

kaba dialiah tantang itu, aliah lah kapado si Jaidin, nan karajo di Lapau Nasi dalam daerah lah Kota Padang, capek kaki tak manaruang, ringan tangan indak mamacah, lamo karajo di Lapau Nasi, pandai mamuta kopi talua nyo eii,,. Lah pandai manantiang karajonyo

aliah saketek jalan curito, aliah ka kampuang Jao Dalam, ado sorang nan banamo bapak Ibrahim, guru kapalo di kampuang Jao Dalam. Hari minggu perai sikola, diracak kureta rancak, badatiak bunyi kereta, badariang lonceng gadang, nyo tuju lapau Nasi tampek Jaidin tingga. Dek lamo apak bakureta, tibo di Lapau Nasi tampek Jaidin bakarajo, disinan minum langganan apak tu...lah duduaklah apak dari kurisi, lah nyo mintaklah kopi talua. Langsuang Jaidin maambiakkan. Nan den bilang buyuang Jaidin, nyo bao aia sarato kue, talatak aia di meja. Tapana apak Ibrahim. "lai baranak rancak mande rang balapau molah kironyo,". Lah minum apak disinan. sudah minum, nyo marokok asok mandulang ka udaro. Nan nyo himbau mande rang balapau. Danga dek mande molah dikatokan, lai kato maso itu. "lai ba anak rancak mande kironyo, anak siapa tu dek mande". Manjawab mande rang balapau. " kalau pajako nan ditanyo, anak rang ranah Tanjung Ampalu, dalam daerah rang Sijunjuang, pajako yatim piatu, pajako disiko bakarajo mah pak,, ". "Kok iyo paja ko anak yatim, bialah ambo manggadangan, bialah ambo, ka mambao." . mandanga kato rupo itu manjawab mande disinan. "nak urang dari salido, ka pasa juo ngku pagi hari. Kok dek ambo indak ka mangapo, antah dek inyo nan ka pai." . nan nyo himbau anak bagulambek. Oi nak kanduang Jaidin nak ei,,.

*tareh kuranji dalam luluak
sariak sabatang kapanesan
gak Kamarilah waang duduak
ado nan bana kadikatokan*

nan den bilang buyuang Jaidin . "apo bana mande himbaukan, tasirok darah didado nde, gumatar tulang pasandian, apo bana mande himbaukan". Yo apo lai kato mande kanduang. "Jaidin dangakan molah, apak ko, nak ka mambao waang pindah ka kampuang Jao Dalam. Lai kok namuah waang pai nak. Manjawab lah buyuang Jaidin

*anak urang dari salido
ka pasa juo patang-patang
kok dek ambo, indak ka mangapo
dima badan lai ka gadang*

Cuma saketek dikatokan yo mande. "kok jadi ambo dibao apak ko, kakampuang Jao Dalam, kok jadi ambo tingga Sinan, sikola iyo tolong basarahkan,, . mandanga kato rupo itu, maningkah bapak Ibrahim, apo lai kato bapak Ibrahim. "kalau sikola nan dikandak I dek paja ko, ado harapan jadi urang

elok”, . Bakato apak sakali. “oi Jaidin dangakan molah, kalau sikola nan waang kandakan, guru kapalo apak ko mah nak eii.”. co itu kecekyo kni. “kamano sajo bisa apak sarahkan basikolah, waang ka tatap di nan sanang, apak mananguang resikonyo yuang eii.”. Kalau itu nan ditarangi, iyolah samo sanang dalam hati, barangkek apak jo Jaidin taruih kakampuang Jao Dalam.

- Menjadi Anak Angkat 2 (2.B-3)

Lah naik ka ateh rumah, takajuik mande ateh rumah, bakato bini apak, bini, banamo mande Saripah “ ondeh angku dangakan molah, anak siapa nan angku bao, yo ngku eii..” sinan manjawab yo angku guru. “ kalau pajako ka ditanyo, anak urang Tanjung Ampalu, namo nyo iyo si Jaidin, anak yatim lagi piatu, bapak mati mande nyo mati, bialah awak nan manggadangan piek ei,,”. Mandanga kato rupo itu lah sanang dalam hati. Ruponyo bapak Ibrahim antaro mande nan Saripah ado baranak parampuan, anak sorang tonggak babeleang, upiak Sinan buyuang Sinan, sibongsu rasonyo tak baradiak, si tuo lai raso tak bakakak, kok malang nasib ambai-ambai², lubang takali ombak tibo, jarek samato, banang sahalai, putuih jo apo ka diganti tuan eii,,banamo upiak Ramunah. Bakato abak bagulambek. “ ramunah danga dek kau, iko Jaidin anak abak sangko dek munah kakak kontan, dari dunie sampai akhirat, jangan barubah deh nak,, dalam hati.

- Sekolah Ke Betawi (2.B-4)

Habiah hari baganti hari, kanda babaju lai babalikan, ko nak sipatu lai babalikan, nak patuik disaraskan ba sikola, ruponyo kini maso itu, oi nan di kampuang kelas tigo nan daulunyo, nan dikampuang Jao Dalam iyo kakelas tigo pulo, samo sikola jo Ramunah. Kalau den bilang lai maso itu, sanang hati bapak jo mande, anak sarupo lai anak balam, sa ikua jantan, sa ikua batino, kalau sikola samo sikola, kok pulang inyo yo samo pulang, kok balanjo samo balanjo, sanang hati indak tabado nyo eii..den bilang dagang si Jaidin, ciek di aja duo dapek, duo diaja tigo tantu, sanang hati bapak jo mande, abiah bulan tahun baganti, kalau dirantang namuah panjang, bia den punta nak nyo pendek, supayo curito nak nyo jaleh. Tamat nan inyo sikola dasar, manuruik jalan curito ko, masuk H.I.S. , nan Ramunah ka MESES basaraskan, kalau de bilang sikola MESES namonyo, sikola jahik manjahik, sikola masak ma masak. Habih hari baganti hari, habih bulan baganti bulan, habih tahun baganti tahun, tamat H.I.S.lanjuik ka MULO, Ramunah tamat dari MESES Mak ei,,,

Sajak Jaidin sikola ka MULO, hati ramunah tak elok lai, oi nan Jaidin batambah rancak, nan awak batambah kamek, yo apolah pangana si Ramunah, baa lo kok dikatokan Jaidin kakak awak, sadangkan inyo urang lain, co iko abak ka awak, sansei Munah samo sorang ei,,oi nan den bilang dagang si Jaidin taruihkan inyo basikola, indak ka lamo antaronyo, salasai sikola dari MULO

² Ambai-ambai.(ketam yang hidup di Pantai yang berhutan bakau atau nipah, jalanya cepat dan tidak boleh dimakan

ijazah alah ditarimo, diploma tamat nan lah dapek bara ka sanang dalam hati. O na bakato ka bapak mande. “ondeg bapak jo mande, ambo lah tamat sikola dari MULO, ijazah sudh ditarimo, kini co iko di bapak mande, kok lai namuah bapak jo mande ma izinkan bisa karajo di Kantua Residen Kota Padang, izinkan awak bakarajo, nak babaliak kepeang nan habiah yo mande eii,,,”. Oi nan manjawab bapak Ibrahim, “ salagi bapak nak masih ado, salagi ibuk ang masih hiduik lai nak, waang alun buliah makan gaji yuang, nan ta niat hati didalam,nan taraso dikiro-kiro, bak duri didalam dagiang, bak tulang dalam rangkuangan, nan taraso, raso juo, ka disambuang sikola ka batawi nak, kok lah waang tambah tigo tahun lai, lah badaso buyuang dapek pangkek mah nak eii,,. Nan Kamari buliah waang hadokkan, ko ka doctor jadi juo, kok ka AKABRI bisa juo,”. co itu bana maso itu, lah sanang raso dalam hati, ruponyo ka disambuang sikola AMS ka Batawi, co itu bana maso itu. tumpak dek apak Ibrahim hati lah sanang hanyo lai, tapi dek Ramunah hati gak ibo ka bapisah pulo awak jo uda. Ka dibilang dagang si Jaidin, lah salasai surek manyurek, ka barangkek inyo ka Batawi, diantakan inyo ka Taluak Bayua, di antakan bapak jo mande, Ramunah ka sato pulo, sinan den bilang si Ramunah “ ondeg uda Jaidin molah kironyo, kok lamo uda di Batawi dek Imun, seketek nan takana, kok lamak ota rang disinan, kok lupu munah batinggakan mah da, urang Batawi rancak-rancak da, urang disinan elok-elok mah da, kok lupu munah di Padang mah da..”. tapana lah sinan iyo si Jaidin, nan biaso inyo tak ado mangecek rupo iko, kni gak rusuah kecek paja ko, tapi alun bakilek lah bakalam, bulan kok sangkap tigo puluah, balun di liek lah mangasan, hati didalam yo hancua luluah... basalam jo bapak mande, jo Ramunah basalam pulo naik ka ateh kapa ba itu bana nyo eii...

Oi naik ka ateh kapa gadang, dijalan ndak ka taetong , nan bapak jo mande sarato upiak si Ramunah, oi den bilang dagang si Ramunah, lah babaliak jo bapak mandeh, oi nan kapa lai taruih ka batawi nan dilauik tan nan ndak dibilang, ooo kapa manuju ka Batawi, marapek kapa di Tanjuang nan Pariuk, baitu bana den nan nyo lai, oi turun di pasisia kapa gadang, si jaidinlah turun pulo, di carter oto maso itu, yo ka jati patamburan.

- Sekolah AMS Di Betawi (2.B-5)

Oi nan den bilang iyo si jaidin, iyo lah di jati Patamburan, masuk asrama inyo lai, mulai sikola AMS di betawi yo mak eii.kalau sikola di betawi banyaklah urang yo nan datang, ado kan datang dari medan, ado datang dari Palembang, dari Pakan ado kan datang, dari Padang ado sorang sorang, oi nan den bilang dagang disinan tumpak dek buyuang si Jaidin, awak nan sadang basikola, pandai bakawan samo gadang, nan tuo lai urang nyo hormati, samo gadang lawan baiyo, nan ketek inyo kasihi, den bilang si Jaidin dapek bakawan karib bana, iyo jo anak kota Palembang, Abdul Munaf namo pajako, di Palaju tampek tingganyo.

- Teringat Anak Ditangisi (2.B-6)

Dialiah kaba ka nan lain, sungguah di aliah si nan juo, aliah ka mande kontan inyo sarato jo bapak kanduang inyo, nan tingga di Padang Panjang, sarato Norma adiak bongsu, adiak lah gadang hanyo lai, tumpak dek mande

tukang lamang,” o anak dicari balun basuo, jaidin indak kabatamu, tengah malam anak lai takana mah nak, kok lai waang hiduik juo, lah patuik mande ang tamui nak, tapi kok waang sudah mati lah Jaidin eii,,anak urang baruang balantai, kapasa sadang pukua duo, o dimano arwuah bajuntai, liek lah mande basangsaro, dirantau urang mande marasai mah nak,,oii mah nak eiii...o dek mande saketek nan takana mah nak eii.ko sakik waang di Rantau urang, sakik siapa ka maubek, lai nak, ko nyampang singkek umua dunia nak eii, yo kok bedo kalau tak nan padiah, dagang tajelo urang labiah lari, kok jo lapiak waang urang kafani leh nak, nan dek mande indak ka tajalang, mande marasai rupo iko lai nak yo nak eii,. Kok lah malam duduak manangih takana anak si Jaidin.

- Kehidupan Di Padang Panjang (2.B-7)

Yo ruponyo den bilang mande tukang lamang, dek lamo mangggaleh lamang iyo daerah padang panjang, dapek kadai didakek loket oto, dijua lamang dengan kopi, baitu bana hanyo lai, ruponyo ado urang mamakan lamang sarato minum kopi, siapa rang mamakan lamng iyo disabuik gala jo namonyo si Basri anak rang ranah e lubuk linggau. Inyo manjadi sopir oto tambangan padang lubuk linggau, kadang kadang ka Padang Panjang, pado nan hari saat itu, sadang mamakan lamang jo sarato maminum kopi juo, datang norma mambaok lamang anam batang, lkalau si norma anak mande ko, walau sadang mambaok lamang bana nan lenggok indak ka tingga, tadyuak pinggang nan lamah, tagulampai jari nan aluih, nan tasengeang galak nan maniah, galak co limau rangkah, antah kajadi antah ka indak, hati nan lalu lah digaduahnya, co itu bana lah maso itu, tapana Basri sopir oto eii,,. Kalau den bilang Basri si sopir oto, apo pangana maso itu, lah banyak kampuang nan di tampuah, banyak daerah nan dijalan, indak ado hati nan sabedo iko, manga jo pajako den idaman bana, yo anak nan samo duduk mo lah jo basri, kak Mali urang kandang ampek bakato candonyo kni, nak sia lah nan mambaok lamang ko, nan manjawab kak Mali, iyo lah anak mande urang tukang lamang ko mah kawan eii. Kini co iko lah kak mali, golong bagolong tali tigo, golong sampai ka ilaman, tolonglah ambo sakaliko jaso nan indak dihilangkan, kalau iyo tau kakak jo bapaknyo, tolong tanyokan lah dek kakak, apokah pajako alah bapunya. Atau kan alah batunangan, tapi kok alun nan bapunya, kan ambo katokan, ambo nan datang eii..untuang lai suai rueh jo buku, nan manjawab surang kak Mali ko, bayia lah dolu minum kopi pai lah waang nan ka loket, bia lah den urus molah disiko mah ei,,

Kak Mali mangecek ka mande tukang lamang.”o mande dangakan molah, alah kok namuah mande ba minantu, koku rang ado nan datang si Basri anak lubuk linggau, inyo manjadi sopir oto, inyo tabilang elok bana, tabilang urang baik, itu lai kato maso itu, kok ado oto kawan nan rusak dijalan nan inyo tatap baranti kapan paralau ban serap inyo salangkan. O manjawab mande tukang lamang” oi kakak dangakan molah.” Kami lai ka baniaik ka minantu, anak kami kan iyo alah gadang, kini apo nan ka dibuat mah ngku eii..hiduik ambo iko contohnya, hiduik ambo manggaleh lamang, nan bakain babaju indak, bakasua o bakoi indak mah ngku ,, jo apo anak bakawinkan, kok lai kakawin anak, kawin molah mah ngku eii, kok indak jo apo buliah buat mah ngku ei,,hiduik di rantau

rupo iko mah ngku... mandanga lai kato rupo itu” kalau itu nan mande risaukan, mande nan tatap ka nan sanang, ambo mananguang kasadonyo. Kalau lai baitu bana bueklah rundiangan dari kini, patang akad malam sinayan disitu inyo ka dinikahkan, indak baralek gadang-gadang, cukuik baco doa selamat sajo nyo eii,.. rundiang sudah kato salasai.

- Pernikahan (2-B-8)

Kok diagiah tau urang badeketan, indak baralek gadang bana, rampuk rampak karambie pagai, tumbuh se intan ateh bulan, tampak jan di iyoan sampai, nan janji tantu ka rang tunggu, patang akad malam sinayan, nan lah rami urang nan datang, lah tibo hari nan dinanti, Katik nan lah datang, nan tuo kampuang tampak pulo, urang alah hadir maso itu, Marapulai lah tibo pulo, iyo bujang si Basri sarato kak Mali urang Kandang Ampek. Ka dinikahkan samalam tu, diambiak muluik molah si upiak norma, dibaca katuban nikah, ijab jatuah kabua dijawek, nikah lah inyo samalam tu, lah sanang hati urang nan banyak, lah dibaca doa selamat. Tapi si Norma ka mannangih, tabayang kakak oh si Jaidin.”sajak ketek pisah jo kakak mah kak,sajak baumua sambilan tahun, kakak barangkek ka rantau urang mah kak, kini kok indak balun basuo, kok dek mullah mencari kakak, indak di Rantau ambo hoo bakawinkan mah kak, balun patuik ambo ko kawin, tapi tapaso keadaan ,, kok dirantau ambo bakawinkan, kok santano kakak lai dirumah, kok dirumah alek dibuek, kabara rancak alek awak, kabarapo rami alek ambo mah kak ei, co iku bana nasib maso itu.

Habih hari baganti hari, lah basewo rumah bapetak nan tingga di Padang Panjang, bia lah rumah disewa bana nan mande batolong juo mambuek lamang, oi tumpak dek mande tukang lamang manggaleh dipasa rami, dilahia manggaleh lamang, di batin mencari si Jaidin, baitu nasib tukang lamang.

- Bapak Jatuh Pensiun (2-B-9)

Balam turanggo ateh tanggo, Babunyi murai ateh pintu , Alam tak azim curito ko, Dialiah kaba tantang itu, dialiah ka buyuang si Jaidin nan sekolah AMS di Batawi, nan dek lamo inyo basikolah, iyo jo kawanyo Abdul munaf, o ruponyo tamat sikola AMS di Batawi, nan taniat hati nan didalam nak manyambuang sikola kedokteran, tumpak dek buyuang si Jaidin, awak ka manyambuang sikola doctor, surek lah tibo ka kampuang jawo dalam, apo lah ban bunyi surek, di harap Jaidin baliak pulang nak, bapak lah jatuah ka pensiun, usah ang sambuang sikola lai nak ei, indak ta ongkosi biaya tiok hari nak, kok indak ditolong juo jo karajo lua, nak agak payah adiak ang cari bareh mah nak eii,.. Nan tamanung lai buyuang si Jaidin, dalam tamanuang maso itu, iyolah tibo kawannyo, oi nan bakato lai cando si Jaidin. “ondeh Munaf dangakan molah, dititi titian tigo, ditimpo lah tanah nan badarai, dalam mimpi rasian tibo, mungkin ko badan ka bacarai, taruihkanlah sikola ka doktoran yo naf, ambo nak ka pulang pai ka kampuang, ikolah surek dari bapak mande ambo, bapak ambo jatuah pensiun, indak ta ongkosi masalah sikolah lai, oi itulah kato molah kin, taruihkanlah sikolah kawan, kok lai ado hasil bisuk, kirimkan kaba ka padang kawan eii..

Manjawab sinan Abdul Munaf.” Kababuru ka padang data, dapeklah ruso balang kaki, baburu ka padang aja, nan bak bungo kambang tak jadi. Kok iyolah jatuah ka pansiuin molah bapak Jaidin, bia dikirim surek ka Palembang, disuruh ongkosi awak baduo basikola , katatap Jaidin nan kasanang, ambo mananguang resikonyo.

- Pandai Mencari Kawan (2-B-10)

Dikirim surek ka Palembang, baa bana bunyi surek nyo.” Kapado bapak mande, kawan ambo sadang menganggur nan banamo buyuang si Jaidin, karano bapaknyo alah pansiuin, indak ta ongkosi sikola lai, kini bantu dek bapak mande, kami ka masuak sikola kadokteran, tapi kok tak namuah, bapak jo mande manyarahkan basikola, kami baduo, Jaidin pulang ka padang, ambo babaliak ka Palembang, bia nak perai ka duonyo bapak eii,.” Oi nan den bilang bapak disinan, ”pandai bana anak kau cari dunsanak, bia si Jaidin urang Padang, badan nyo raso badunsanak, kana dek awak kepeang banyak, sarahkanlah anak basikola, kok nyampang anak jadi doctor, ubek agak saketek, tak ka mambayia do. Dikirim kepeang jo surek, rajin rajin la nak ei basikola, supayo tacapai tujuan nak,oi indak nan dijalan ka dietong, surek jo kepeang tibo di Betawi, oi mulai Abdul munaf basikola sarato jo buyuang si Jaidin,sikola doctor ka namonyo, indak diranatang panajang bana, diaja ubek maubek, diajak suntik manyuntik, diaja baa pambukuan, baitu bana den lah hanyo lai, tiok bulan kiriman datang.

- Buah hati (2-B-11)

kito tinggan si Jaidin sdang sikola kedokteran, dibilang baliak adiak bongsu nan tingga di Padang Panjang, oi den bilang cando si Norma, dek lamo inyo diisinan, oi tuhan nan sadang ka mamabari, o lahia lah anak sorang laki laki, siapa lah namo anak kanduang Salman kan namo anak mande, ondeh nak kanduang salman anak mande, di rantau waang nak, ho balahiakan leh nak ei,, kampuang ibu bukan disiko mah nak, kamouang di ranah rang Sijunujuang, dek ulah mancari mamak waang, mangko batinggakan kampuang jo ilaman, mamak ang banamo si Jaidin mah nak, kok lai waang sampai gadang, kok lai paik darah waang nak, cari mamak leh nak ka Rantau urang, dari baumua sabaleh tahun mamak ang pai, sampai kini balun basuo lai nak eii, jikok kok lai panjang umua waang, jajak lah kampuang oo ranah tanjuang si Ampalu, liek lah baa kampuang ibu mah nak eiii,.

2. Terjemahan Rabab Lamang Tanjuang Ampalu Seri 2

- Bapak Ibrahim (2.B-1)

Anak orang dari Pungasan
Ke pasar hari sedang pukul dua.
Sedang asik ditinggalkan,
masuk ke kaset yang ke dua

tentang mande si Humiyah yang tinggal di Padang Panjang. Menjual lemang se masa itu, serta bapak kandung dia (jaidin), beserta dengan Norma anak yang bungsu. Sengsara badan di Padang Panjang mak eii..

di alihlah cerita tentang itu, alihkan kepada si Jaidin, yang kerja di Warung nasi dalam daerah lah Kota Padang, cepat kaki tak menjatuhkan, ringan tangan tidak memecahkan, lama kerja di Warung Nasi, pandai memutar oi kopi telur ,, sudah pandai mengangkat piring kerjanya

dialihkan sedikit jalan cerita ini, dialih ke kampung Jawa Dalam, ada seorang yang bernama bapak Ibrahim, kepala sekolah di kampung Jawa Dalam. Hari minggu libur sekolah, dinaikinya kereta bagus, berderik bunyi kereta, berdering lonceng besar, menuju lepau nasi tempat Jaidin tinggal. karena lama bapak berkereta, tibalah ia di Warung Nasi tempat Jaidin bekerja, disinalah tempat minum langgananya... duduaklah apak dari kursi, la pesanlah kopi telur. Langsung Jaidin yang mengambilkan.

- **Menjadi Anak Angkat (2.B-2)**

Jika dibilang tentang buyung Jaidin, ia bawa air beserta kue. Terletaklah air di atas meja. Terpana bapak Ibrahim. “mempunyai anak yang gagah mande yang punya warung malah kiranya,”. setelah minum apak disitu. Sesudah selesai minum ia merokok, asap menyebar ke udara. dipanggilnyalah mande yang punya warung. Dengarkanlah oleh mande apa yang ingin aku katakan, begitulah kata waktu itu. “,,punya anak gagah mande rupanya, anak siapakah itu mande”. Menjawab mande yang punya warung. ” kalau dia yang ditanya, anak orang ranah Tanjung Ampalu, dalam daerah orang Sijunjung, dia ini yatim piatu, dia disini bekerja mah pak ei,,”. “jika memang dia ini anak yatim, biarlah saya yang membesarkan, biarlah saya, yang akan membawa.”. mendengar kata rupa itu menjawab mande disitu. “anak orang dari salido, ke pasar juga pagi hari. Oleh diriku tidaklah mengapa, entah dia yang akan pergi.”. dipanggilnya lah anak pelan-pelan. Oi nak kandung Jaidin nak eii,,
teras kurangi dalam lumpur
buluh sebatang kepanasan
agak kemarilah kamu duduk
ada yang akan dikatakan

jika dibilang buyung Jaidin . “kenapa mande memanggil, tersentak darah didada nde, gemetar tulang persendian, karena apa mande memanggilku”. Yo apo lai kato mande kanduang. “jaidin dengarkanlah, apak ini, ingin membawa mu pindah ke kampung Jawa Dalam. Bersedia kah kamu pergi nak”,,,. Menjawab lah buyung jaidin

“,,anak orang dari Salido
ke pasar juga petang-petang
oleh diriku tidaklah mengapa
asalkan diri bisa senang

Cuma sedikit yang akan aku katakan ya mande. “jika jadi aku dibawa apak ini, ke kampung Jawa Dalam, jika jadi aku tinggal disana, sekolahku tolong dilanjutkan lagi,,”, . mendengar kata yang seperti itu, berlagaklah bapak Ibrahim,

beginilah kata bapak Ibrahim. “kalau sekolah yang dimintainya, ada harapan jadi orang sukses”, . Berkata bapak sekali. “Jaidin dengarkan malah, kalau sekolah yang kau minta, kepala sekolah bapak mah nak eii.”. begitulah katanya. “kemana saja bisa bapak serahkan kau bersekolah, kau tetap di yang senang, apak yang menanggung resikonya,”. Kalau itu yang diterangkan, iyalah sama senang dalam hati, berangkatlah apak dengan Jaidin menuju ke kampung Jawa Dalam.

- **Menjadi Anak Angkat 2 (2.B-3)**

telah naik ke atas rumah, terkejut mande di rumah, berkatalah istri apak. Istri yang, bernama mande Saripah “ ondeh angku dengarkan malah, anak siapa yang angku bawa..?..” disitu menjawablah angku guru. “ kalau dia yang kau tanya, anak orang Tanjung Ampalu, namanya ialah si Jaidin, anak yatim lagi piatu, bapak mati mande nya pun mati, biarlah kita yang membesarkannya piek ei,,”. Mendengar kata serupa itu telah senanglah dalam hati. Rupanya bapak Ibrahim beserta mande Saripah mempunyai seorang anak perempuan, anak seorang tonggak babeleang, upik disitu buyung pun disitu, si bungsu rasanya tidak ber adik, si tua rasa tak ber kakak, jika malang nasib ambai-ambai, lubang terkali ombak tiba, jerat semata, banang sehelai, putus dengan apa akan diganti tuan eii,,.bernama upik Ramunah. Berkatalah bapak perlahan. “ Ramunah dengarkanlah, “.ini Jaidin anak bapak, anggaplah oleh Munah kakak kontan, dari dunia sampai akhirat, jangan berubah deh nak,,. dalam hati.

- **Kembali Bersekolah (2.B-4)**

Habis hari berganti hari, mau baju dibelikan baju, jika mau sepatu maka dibelikan, sudahlah pantas untuk diserahkan bersekolah, seperti itulah waktu itu, jika di kampung kelas tiga dahulunya, maka di kampung Jawa Dalam, iya ke kelas tiga pula, sama sekolah dengan Ramunah. Kalau diceritakan waktu itu, senang hati bapak dengan mande, anak seperti anak balam, se-ekor jantan, se-ekor betina, kalau sekolah sama sekolah, jika pulang mereka ya sama pulang, jika belanja sama belanja, senang hati yang tak dapat diungkapkan..jika diceritakan tentang si Jaidin, satu yang di ajarkan dua yang dapat, dua yang diajarkan tiga yang tau, senang hati bapak dengan mande, habis bulan tahun berganti, kalau direntangkan bisa panjang, biarlah ku potong agar pendek, supaya cerita lebih jelas. Tamat ia dari sekolah dasar, menurut jalan cerita ini, masuk H.I.S³.sedangkan Ramunah ke MESES⁴ diserahkan, kalau diceritakan tentang sekolah MESES namanya, sekolah jahit-menjahit, sekolah masak-memasak. Habis hari berganti hari, habis bulan

³ HIS (Holladscsh-Inlandsche School). Merupakan sekolah yang mempunyai jenjang yang sama dengan sekolah dasar, pertama kali didirikan pada tahun1914, dan sekolah ini memiliki masa study 7 tahun

⁴ MESES

berganti bulan, habih]s tahun berganti tahun, tamat H.I.S.lanjut ke MULO⁵, Ramunah tamat dari MESES Mak ei,,,

Sejak Jaidin sekolah ke MULO, hati ramunah tak baik lagi, oi yang Jaidin bertambah gagah, sedangkan dia bertambah manis, ya apalah pikiran si Ramunah, kenapa pula Jaidin dikatakan kakak saya, padahal ia orang lain, beginikah bapak kepadaku, sedih hati Munah seorang diri,, jika ku kisahkan tentang si Jaidin teruskan dia bersekolah, tidaklah lama antaranya, selesai sekolah dari MULO ijazah telah diterima, Diploma tamat yang telah dapat alangkah senangnya dalam hati. berkata kepada bapak mande. “ondeg bapak dan mande, aku telah tamat sekolah dari MULO, ijazah sudah diterima, sekarang begini bapak mande, kalau mau bapak dan mande mengizinkan, aku bisa bekerja di Kantor Residen Kota Padang, izinkanlah aku bekerja, jika ingin kembali uang yang telah dihabiskan ya mande ,,”. Oi menjawablah bapak Ibrahim, “ selagi bapak masih ada nak, selagi ibukmu nak masih hidup, kamu belum dibolehkan makan gaji yuang, yang terniat hati didalam, yang terasa didalam pikiran, bagaikan duri dalam daging, bagai tulang dalam kerongkongan, yang terasa, terasa juga, maka disambung sekolah ke Betawi nak, jika telah kamu tambah tiga tahun lagi, lah badaso buyuang dapek pangkek mah nak eii,, jika kemari boleh kamu hantarkan, jika ke doctor jadi juga, jika ke AKABRI bisa juga,”. co seperti itulah waktu itu, telah senang rasa dalam hati, rupanya disambunghlah sekolah AMS (Algemeene Middelbare School) ke Betawi, begitulah masa itu. tentang bapak Ibrahim hati telah senang pula, tapi oleh Ramunah hati agak iba jika berpisah pula ia dengan uda.

- Sekolah Ke Betawi (2.B-5)

jika diceritakan tentang si Jaidin, sudah selasai surat menyurat, mau berangkat ia ke Betawi, diantarkan ia ke Teluk Bayur, diantarkan bapak dan mande, Ramunah ikut serta pula, disana jika diceritakan tentang si Ramunah “ ondeg uda Jaidin malah kiranya, jika lama uda di Betawi. oleh Imun, sedikit yang terpikirkan, jika enak obrolan orang disitu, jika lupa munah ditingggalkan mah da, orang Batawi manis-manis da, urang disana baik-baik mah da, jika lupa munah di Padang mah da.”. terpanalah si Jaidin disana, tak biasanya ia berkata seperti ini, sekarang kata-katanya agak mencemaskan, tapi belum terkilat sudah terkelam, bulan sudah lengkap tiga puluh, belum dilihat sudah nampak, hati didalam ya hancur luluh... bersalamanlah dengan bapak mande, dengan Ramunah bersalaman pula, naik ke atas kapal begitulah waktu itu...

Oi naik ke atas kapal besar, dijalan tidaklah terhitung, sedangkan bapak dan mande serta upik si Ramunah, oi jika diceritakan tentang dagang si Ramunah, telah berbaliak pulang dengan bapak mandeh, oi yang kapal terus lagi ke Betawi yang dilautan tak terbilang, ooo kapal menuju ke Betawi, merapatlah kapal di Tanjung Periuk, begitu sekali lah waktu itu, oi turun di pesisir kapal besar, si jaidin telah turun pula, di carter mobil masa itu, ya ke Jati Petamburan,

⁵ MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) merupakan sekolah yang sekarang juga disebut dengan sekolah menengah pertama, jenjang study terbagi 2 bagian. 3 tahun untuk lulusan ELS, dan 4 tahun untuk lulusan selain ELS (Eurospeesch Lagere School)

Jika dikisahkan tentang si Jaidin, iyaa lah di Jati Patamburan, masuk asramalah ia lagi, mulai sekolah AMS di Betawi, seperti inilah kalau sekolah di Betawi banyaklah orang yang datang, ada kan datang dari medan, ada yang datang dari Palembang, dari Pekanbaru ada kan datang, dari Padang ada satu-satu, oi jika kukisahkan disitu tentang dek buyuang sijaidin, ia yang sedang bersekolah, pandai berkawan sama besar, yang tua lagi ia hormati, sama besar lawan ber iya, yang kecil ia kasihi, ku bilang si Jaidin, dapatlah ia sahabat karib dengan anak kota Palembang, Abdul Munaf lah namanya, di Palaju tempat tinggalnya.

- **Teringat anak ditangisi (2.B-6)**

Dialihlah cerita kepada yang lain, sungguh dialih disitu juga, alih kepada mande kontan dia beserta dengan bapak kandung dia, yang tinggal di Padang Panjang, serta Norma adiak yang bungsu, adiknya pun sudahlah bertambah besar, jika diceritakan mande tukang lemang,” o anak dicari belum bertemu, jaidin belumlah ditemukan , tengah malam anak masih teringat mah nak, jika kamu masih hidup, sudah pantas mande kamu temui nak, tapi jika kamu sudah mati oo, Jaidin eii,,anak orang Baruang balantai, ke pasar sedang pukul dua, o dimana arwah berjantai, lihatlah mande yang sengsara, di rantau orang mande marasai mah nak,,oii mah nak eiii...o oleh mande sedikit yang teringat mah nak eii.. jika sakit kamu di rantau orang, sakit siapa yang akan mengobati nak, jika sampai singkat umur dunia nak eii, ya jika sudah kalau tak yang pedih, dagang *tajelo* orang pada lari, jika dengan tikar kau orang kafani nak, kalau bagi mande tidaklah akan terjenguk, mande sedang susah serupa ini nak yo nak eii,. jika telah malam duduk menangis teringat anak si Jaidin.

- **Kehidupan di Padang Panjang (2.B-7)**

Ya rupanya ku bilang mande tukang lemang, karna telah lama menjual lemang di daerah Padang Panjang, dapatlah kedai didekat loket bus, dijualah lemang dengan kopi, baitu bana hanyo lai, rupanya ada orang memakan lemang serta minum kopi, siapa orang yang memakan lemang iya disebut gelar dengan namanya si Basri anak orang ranah e lubuk linggau, dia menjadi sopir bus tambangan Padang - lubuk linggau, kadang kadang ke Padang Panjang, pada saat itu, sedang memakan lemang dengan besertakan meminum kopi juga, datang Norma membawa lemang enam batang, jikalau si Norma anak mande ko, walaupun sedang mambawa lemang sekalipun ia, yang lenggok tidaklah tinggal, mendayu pinggang yang lemah, ter-ayun jari yang halus, yang tersunging tawa yang manis, tawa bagaikan limau rangkah, entah jadi entah pun tidak, hati yang lalu telah diganggunya, begitulah masa itu. terpanalah Basri si Sopir bus,, Kalau kalau ku bilang basri si Sopir bus, apalah pikiranya waktu itu, telah banyak kampung yang di tempuh, banyak daerah yang dijalani, tidak pernah hati sampai seperti ini, mengapa dengan dia sangat ku idamkan sekali, ya orang yang sama duduk dengan basri, kak Mali orang Kandang empat berkata candanya kni, “anak siapalah yang membawa lemang ini,?,”.. yang menjawab kak Mali, “.iya lah anak mande orang tukang lemang ini mah kawan eii. Sekarang beginilah kak Mali, golong bergolong tali tiga, golong sampai ka halaman, tolonglah saya sekali

ini, jasa yang tidak dihilangkan, jika memang tau kakak dengan bapaknya, tolong tanyakanlah oleh kakak, apakah dia sudah mempunya,,?. Ataupun sedang bertunangan..?, tapi jika belum dia mempunya, ingin saya katakan, saya ingin datang untuk meminang. ..untunglah sesuai ruas dengan buku, yang menjawab sendiri kak Mali, “.bayarlah dulu minum kopi, pergilah kamu ke loket, biarlah saya yang mengurus disini.

berbicaralah kak Mali dengan mande tukang lemang, “o mande dengarkanlah, sudahkah bersedia mande bermenantu, ini ada orang yang datang. si Basri anak lubuk linggau, kerjanya menjadi sopir bus, ia terbilang baik sekali, terbilang orang baik,”.. begitulah katanya waktu itu, “.jika ada mobil teman yang rusak dijalan, yang ia tetap berhenti. kapan perlu ban serap ia pinjamkan. menjawablah mande tukang lamang” oi kakak dengarkanlah.” Kami emang berniat bermenantu, anak kami memanglah sudah besar, sekarang apa yang mau dibuat mah ngku ..hidupku seperti ini contohnya, hidupku hanya menjual lemang, yang berkain berbaju tidak, berkasur o berkapas tidak mah ngku,, dengan apa anak akan dikawinkan, jika mau anak kawin, kawinlah ia mah ngku eii, jika tidak dengan apa boleh buat lagi mah ngku ,,hidup di rantau rupa ini mah ngku... mendengar hal seperti itu” kalau itu yang mande risaukan, mande yang tetap ke yang senang, biar aku menanggung semuanya. Kalau begitu yang disepakati, maka buatlah rundingan dari sekarang, petang akad malam senin, disitu ia akan dinikahkan, tanpa acara besar-besaran, cukup dengan baca doa selamat saja,.. rundingan sudah kata selesai.

- **Pernikahan (2.B-8)**

dikasih tau lah orang berdekatan, tidak memakai acara yang besar, *rampak rampak* kelapa *pagai*, tumbuh se intan atas bulan, terlihat jangan di iyakaan sampai, yang janji tentulah orang tunggu, petang akad malam senin, yang telah banyak orang yang datang, telah tiba hari yang dinanti, Katik yang telah datang, yang tua kampuang terlihat pula, orang telah hadir masa itu, marapulai sudah tiba pula, iya bujang si Basri serta kak mali orang Kandang Ampek. Ingin dinikahkanlah semalam itu, diambil mulut malah si upiak Norma, dibaca katuban nikah, ijab jatuh ,kabal dijawab, nikah lah dia semalam itu, telah senang hati orang banyak, sudah dibaca doa selamat. Tapi Norma malah menangis, terbayang kakak oh si Jaidin.”sejak kecil pisah dengan kakak mah kak,sejak berumur sembilan tahun, kakak berangkat ke rantau orang mah kak, sekarang bahkan belum bertemu, jika bukan karena mencari kakak, tidak dirantau aku hoo dikawinkan mah kak, belum patut aku ini kawin, tapi terpaksa keadaan ,, jika dirantau aku dikawinkan, seandainya kakak masih dirumah, jika dirumah acara dibuat, berapakah bagus acara kita, seberapa rame acaraku mah kak ei, seperti itulah nasibnya masa itu.

Habis hari berganti hari, telah disewa rumah berpetak yang tinggal di Padang Panjang, biarpun telah disewa sekalipun rumah, yang mande ditolong juga membuat lemang, oi tentang karena mandeh tukang lemang berjualan di pasar rame, dilahir menjual lemang, dibatin mencari si Jaidin, begitu nasib tukang lemang.

- **Bapak Jatuh Pensiun (2.B-9)**

Balam turango atas tangga, Berbunyi murai atas pintu ,Alam tak azim cerita ini, Dialih kaba tentang itu, dialih kepada buyung si jaidin yang sekolah AMS di Betawi, karena telah lama ia sekolah, beserta kawanya Abdul Munaf, o rupanya telah tamat sekolah AMS di Batawi, yang terniat hati yang didalam mau menyambung sekolah kedokteran, tentang buyung si Jaidin, ia mau melanjutkan sekolah kedokteran, surat pun telah sampai dikampung jawa dalam, seperti apalah bunyi surat tersebut. “diharapkan jaidin pulang nak, bapak telah jatuh pensiun, tak perlu lagi kau sambung sekolahmu nak, tak terongkosi lagi biayamu tiap hari, jika tidak ditolong dengan pekerjaan yang lain, agak susah kami mencari beras,.. termenunglah lagi buyuang si Jaidin, dalam lamunanya masa itu, iyalah tiba temanya, oi yang berkatalah si Jaidin. “ondeg Munaf dengakan malah, dititi titian tiga, ditimpa lah tanah yang berderai, dalam mimpi rasian tiba, mungkinkah badan akan bercerai, “teruskanlah sekolah kedokteran ya naf, aku ingin pulang pergi ke kampung, inilah surat dari bapak mandeku, bapakku jatuh pensiun, tidak terongkosi masalah sekolah lagi, oi itulah katanya sekarang, teruskanlah sekolah kawan, jika ada hasilnya nanti, kirimkan kabar ke Padang kawan . Menjawablah disana Abdul Munaf.” Mau berburu ke padang datar, dapatlah rusa belang kaki, berburu ke padang ajar, yang bagaikan bunga kembang tak jadi. Jika memang, iyalah telah jatuh pensiun bapakmu Jaidin, biar dikirim surat ke Palembang, disuruh ongkoskan kita berdua bersekolah , akan tetap Jaidin yang akan sanang, aku menanggung resikonya.

- **Pandai Mencari Kawan (2.B-10)**

Dikirim surat ke Palembang, bagaimanakah bunyi suratnya.” Kepada bapak mande, kawan aku sedang menganggur yang bernama buyung Jaidin, karena bapaknya telah pensiun, tidak terongkosi sekolahnya lagi, sekarang bantu oleh bapak mande, kami akan masuk sekolah kedokteran, tapi jika tak mau, bapak serta mande menyerahkan sekolah, kami berdua, jaidin pulang ke Padang, aku berbalik pulang ke Palembang, biarlah tak jadi ke duanya bapak eii,”. Oi yang ku bilang bapak disana,”pandai sekali anak kau mencari dunsanak, biarpun jaidin orang Padang, badannya rasa badunsanak (berkeluarga), apa guna oleh kita uang banyak, serahkanlah anak bersekolah, jika sampai mereka jadi docter, obat agak sedikit, tak akan membayar do. o yang dikirim uang serta surat, rajin-rajin lah nak ei sekolah, supaya tercapai tujuan nak. Indak yang dijalan akan dihitung, surat dengan uang telah tiba di Betawi, mulai Abdul munaf bersekolah beserta buyung si Jaidin. Sekolah dokter lah namanya, indak direntang panjang sekali, diajarkan obat mengobat, diajarkan suntik menyuntik, diajarkan bagaimana cara pembukuan, begiitu sekalilah hanya lagi, tiap bulan kiriman datang.

- **Buah Hati (2.B-11)**

kita tinggalkan si Jaidin sedang sekolah kedokteran, diceritakan lagi tentang adik bungsu yang tinggal di Padang Panjang, oi kukisahkan tentang si Norma, karena telah lama ia disana, oi tuhan yang sedang akan memberi, o lahirlah anak

seorang laki laki, siapalah nama anak kandung, “Salman lah nama anak mande, ondeh nak kandung salman anak mande, di rantau kau nak, hoo dilahirkan mah nak ei., kampung ibu bukan disini mah nak, kampung di ranah rang Sijunjung, dikarenakan mencari mamakmu, mangkanya ditinggalkan kampung dan halaman, mamakmu bernama si jaidin mah nak, seandainya kamu sampai besar, jika memang pahit darahmu nak, carilah mamak nak ke Rantau orang, dari berumur sebelas tahun mamakmu pergi, sampai sekarang belumlah ketemu nak eii, seandainya jika panjang umurmu nak, jajakilah kampung, oo ranah Tanjung si Ampalu, lihatlah bagaimana kampung ibu mah nak eiii,...

3. Transkripsi Rabab Lamang Tanjung Ampalu Seri 3

*Rami lah balai Batusangka
Rami dek urang mudo mudo
Sanang sanang dunsanak nan mandanga
Masuak ka kaset nan ka tigo*

- **Kembali Ke Kota Padang (3.C-1)**

Oi den bilang kini si Jaidin, ruponyo kni maso itu, indak ka kito lai rantang panjang bana, tumpak dek buyuang si Jaidin sikolah doctor di Batawi, habih bulan baganti tahun, tiok tahun indak nan tingga, tamat kan inyo basikola, ijazah sudah ditarimo, tando tamat iyolah dapek, kni lah dapek pangket doctor. Iyolah dapek pangket doctor, sorang banamo doctor abdul munaf, sorang lai banamo doctor Jaidin. Munaf ta opor ka Palembang, karajo di Rumah sakik kota Palembang, Jaidin karajo di Kota padang, karajo di Rumah Sakik Gantiang kota Padang,

Jiko den bilang ka Jaidin, awak rancak, bapangkek Doctor, batambah gagah nan dipandangi, batambah rancak nak bujang ko, naiklah kapa di Tanjung Pariuk manuju ka Taluak bayua, co itu bana den hanyo lai. Marapek di Taluak Bayua, sawua jatuh pandarek lakek, turun pasisia kapa nan gadang, si Jaidin turun pulo. Dibidang si Jaidin dicaliak oto tak adoh, kironyo bendi nyo nan ado, bakato ka kusia bendi.”pak kusia tolong antakan ambo ka kampuang Jao Dalam”. Manjawablah sinan bapak Kusia. “ kalau dari siko ka kampuang Jao Dalam, sasuku lai upah indak kurang”. Manjawablah doctor si Jaidin.”manga dietong soal upah, kok lai namuah bapak maantaan, suko bana wak den mambayia.” Indak dirantang panjang bana ka tingga cando taluak bayua iyo manuju ka Jao dalam. Dima lo hati na tak ka rusuah, raso indak ditanai alam, mak alun cando lari kudo, lakak balakak bunyi tapak, tingkah batingkah bunyi lonceang, oi kudo kancang bana lai ka tatompang, nomor duo di pacu darap, dek lah lamo lambek tengah jalan, tibo di Kampuang Jao dalam tibo di rumah mande kni, dicaliak rumah maso itu, rumah batutuik ka co itu. bakato ka urang sabalah rumah,”ondeh uni numpang batanyo ni badan ambo, dimano apak Ibrahim ko sarato mande nan Saripah”. Manjawab urang sabalah rumah,”ondeh nak, kalau apak ko nan ditanyo, inyo lah jatuh ka pansiu, inyo lah pindah ka rumahnyo,

rumahnya di Simpang Haru, nomor rumahnya dua lima”. Sinan bakato nyo hanyo lai.” Makasih ni banyak banyak, ambo ka pulang nyo an dahulu. Mancari rumah mande hanyo kini.

- **Bertemu Bapak Angkat (3.C-2)**

Lai lamo lambek tengah jalan, kain caua panjang nan sambilan, rampuak tarampai tali tarali,dek lamo lambek lai tengah jalan, tibo di Simpang Haru kini. Tapampang nomor dua lima, tampak lah mande nan Saripah di ilaman.”disiko molah pak kusia, pitih ongkos dibayia dek Jaidin bendi pai lai nyo lah tingga, dijinjiang kopor maso itu.bakato ka bakeh mande” yo mande, iyo ko disiko rumah apak Ibrahim yo mande. Manjawablah mande bagulambek.”iyo disiko mah angku mudo, masuak lah angku mudo, darimana angku mudo tadi..?. mandanga awak nyo pa angku mudo. Den bilang dagang si Jaidin, manyambo ka bakeh mande. Oi mande dangakan molah, manga ba angku mudo mande jo ambo mah nde, iko ambo Jaidin mah anak mande, mande sarahkan sikola ka batawi. Takajuik mande nan saripah.”ondeh Jaidin nak kanduang ei. Iyo lupu mande jo waang nak, patuik bana mande ang lupu nak, lah gapuak gadang badan wang lai nak, lah kuniang rancak jangek waang, patuik lupu mande jo waang mah nak. Inyo imbau molah Ramunah ka ateh rumah.”ramunah nak kanduang, na eii..turunlah kau dari rumah, uda lah pulang dari Batawi”. Baitu katonyo mande. Takajuik upiak Ramunah.. o ramunah sedang ma oyak oyak masin, talatak pinjaik molah ka jo guntiang, nyo turuik cando ka ilaman, kironyo uda si Jaidin.bakato munah bagulambek.”ondeh uda Jaidin molah kironyo, lai lah pulang uda dari rantau, kecek imun uda indak ka pulang pulang lai da. Caliak dek uda badan imun lah kuruih dek manunggu uda mah da, kini lai pulang dari rantau, naik lah da ka ateh rumah, bia imun bao kni kopor nan gadang ko,.bia lah uda nan mambao barek ko mah nah, co itu katonyo kini lah naik ka ateh rumah, lah duduk ateh kurisi, elok e sajo na nyo kaji, mularaik indak kan nyo kana do eii.

Bakato Ramunah cando kini. “ondeh uda Jaidin dangakan molah, minumlah da eii kopi manih, makan katupek jo gulai paku dolu yo da, jiko batanak bareh alun ado lai da, abak ka Padang pai batenggang. tapi uda ndak ka namuah do mamakan katupek jo gulai paku, uda biaso makan roti mah da”. Mandanga lai kato rupo itu, tapana molah sinan si Jaidin.”o ramunah dangakan molah,manga itu nan kau sabuik, manga itu nan kau baco diak eii, anak siamang siandoai, manggatok pinang tasimumuik, jangan tagamang adiak oi, uda biaso sakik hiduik mah diak, jikok ambo kana maso dahulu, sakarag indak elok lai mah diak eii, jikok dikana uda maso ketek, dilapau nasi ambo diambiak abak munah mah diak, mujua lai bapak jo mande nan manggadangkan, kok indak sansai badan ambo. Dek ambo yo sabana ganjia mah ramunah.

“tabaka rumah di Balai Gadang, nan tingga rumah rajo alam

Bantuak ijuak batata ameh, liek kapado diak ei ikan gadang

Kok dapek lubuak nan dalam, memang lupu jo jaso limeh

Tapi dek ambo indak co itu diak eii,

Bia dapek lubuak nan dalam, jaso limeh ambo kana juo, kok ndak dek limeh diak ei,

*Ndak kak gadang, rang kuncang maso dalam limeh, supayo aia nak dingin,
Kini dapek lubuak nan dalam, jaso limeh ka ambo kana juo,
bia lah maniah bana tabu, jaso tanah ka lupu indak mah diak,,
baitu bana lah hanyo lai indak di rantang panjang bana.*

Ka dibilang dagang disinan takajuik abak molah kini, "ondeh waang molah Jaidin, iyo lupu abak jo waang nak, kok lai juo waang pulang dari rantau mah nak, hiduik abak iko contohnya, kok indak ditolongi jo karajo lua, payah adiak ang cari bareh mah nak, mandanga lai kato rupo itu."ondeh abak dangakan molah, jan lah itu nan abak sabuik, nan ambo kan alah jadi doctor Jaidin anak abak, karajo di Rumah Sakik Gantiang, duo ratuiah gaji sabulan. Mandanga kato rupo, bukan gadang hati abak nyo, aia mato badarai-darai, ondeh Jaidin dangakan molah."dimano waang dapek kepeang lai nak, mangko tacapai cito cito. Dicaritokanlah dek Jaidin tantang itu.

Lah sanang raso dalam hati, habih hari baganti hari, mulai karajo si Jaidin, o iyo manjadi doctor lah namonyo, oi dibilang dagang disinan, tumpak dek inyo si Jaidin, iko rangkayo randah hati, kadang jo bendi bakarajo, kadang bajalan kaki,kadang kadang pai jo oto, sanang hati bapak jo mande anak kan alah jadi doctor, dibilang dagang disinan, di awa bulan gaji ditarimo, gaji ka mande basarahkan. Bakato mande bagulambek."o nak kanduang manga ang agiahkan gaji ang ka mande kasadonyo, ambiak dek waang ka balanjo,. Manjawab buyuang si Jaidin."ambiak dek mande kepeang ko kasadonyo, nan dek ambo lai ado juo ka dimakan nan itu itu juo. Ambiaklah dek mande kabalanjo, bali dek mande nak nan katuju", baitu bana kato anak, sanang hati buyuang Jaidin. Taruihkan inyo bakarajo.

- Dijodohkan Dengan Ramunah (3.C-3)

Kadibilang dagang Jaidin kan awak tambah gagah juo,nan awak batambah maniah, yo awak rancak bapangkek doctor bara ka sanang dalam hati, sinan den bilang apak hanyo lai, bakato molah apak bakeh mande" anak kan alah gadang rupo iko, indak kok tadagak dek kau, nak baminantu, mandanga kato rupo itu."kok dapek minantu nan gak sasuai, ikolah sanang dalam hati,bia dicari minantu nan gak elok mah ngku.

Mandanga lai kato rupo itu,"indak ka namuah tu do si Jaidin, sabab Ramunah sudah nyo sangko adiak kontan dari dunie sampai akhirat, dari hiduik sampai ka mati. Tapi sungguah pun baitu cubo kau tanyo juo si Jaidin kalau lai namuah ambo sasuai tantang iko, tapi kok tak namuah si Jaidin ambo kan lapeh tangan tantang itu mah piak. Manjawab mande disinan."ondeh angku dangakan molah, main manang sajo angku mah kni, kok manang angku manarimo, kok kalah pantang mambayia, nan ka lamak dek angku sajo. Nan dek mande nan Saripah nyo tanyo juo si Jaidin. bakato mande bakeh doctor."oi nak kanduang jaidin nak ei, dangakan bana jaleh jaleh, waang ka iyo alah gadang nak, kini lah doctor si Jaidin, ramunah tamat dari MESES. Oi nan taniat hati didalam, nan taraso dikiro-kiro, waang ka disatukan jo ramunah mah nak, didunia nak babimbiang tangan, di akhirat bagandiang bahu. Mandanga kato mande

kanduang” o mande dangakan molah, apo di mande nan basabuik, apo di mande nan babaco, apo bana nan mande harok yo mande, kok gaji gadang nan mande harok, mande juo nan ka manarimo tiok bulan, kok pangkek nan mande harok, bisuak buliah ambo carikan adiak ambo, suami doctor, tapi kok lah banci mande jo ambo, ambo aliah molah tampek tingga. Yo rumik bamande ka mande urang, lah nde kanduang, sadang tabedo nyo tinggakan lah bagian, dari dulu ambo katokan, ambo lah jaleh anak yatim lagi piatu. Bapak disangko bapak kontan, mande disangko mande kontan, ramunah sudah disangko adiak kanduang ambo, kini ko lo di mande nan babaco, iko lo dek mande nan basabuik lah mande, kok lah banci mande jo ambo. larilah mande nan kadalam bakato ka angku guru,” ondeh angku dangakan molah, indak nyo namuah si Jaidin, inyo ka lari kecek inyo co itu katonyo maso itu,”. Berang sekali angku guru, dari tadi malah di letokan, indak kau latak dalam padi, balatak juo di pematang, baban di rimbo diladuangkan, badoro kasiak tapi pantai. Dari dahulu dikatokan, indak kau latak dalam hati, babuang juo kabalakang, ambo ko juo nan ka sansai, kau ko juo nan mananguangkan. Kau ka indak ka picayo, tapi umbuak dek kayu si Jaidin, kok nyampang tak namuah, kok nyampang lari Jaidin dari siko, jo ambo-ambo lari pulo, tangguang rasai kan lah dek kau. Mandanga kato rupo itu, lah lari pulolah mande kalua, bakato bakeh angku doctor,” kok indak namuah waang kawin jo adiak ang, indak molah din ei , tapi jan ang lari dari siko nak, jiko lari waang dari siko nak, apak ang ka lari pulo mah nak. Kalau lari apak ang dari siko, lah gaek lo mande mangko ka sansai, lah gaek lo mangko ka marando, indak takao do mah nak kanduang.

- **Pulang Ke Tanjung Ampalu 1 (3.C-4)**

Indak dirantang lai panjang bana, indak lai jadi maso itu, ka den etong candonyo mande,” rupo jaidin dangakan molah, kok abiah bulan katibo ko, balilah oto gak sabuah, ibo mande kini jo waang, kadang ang cubo jalan kaki, kadang lai jo oto rumah sakik, kadang jo bendi bakarajo. Manjawab doctor si Jaidin.” Kok itu kandak mande, kadapek sajo, dek awak kepeang nan kurang, dek urang masih banyak juo, janganlah ragu bana yo mande”.

Habiah hari baganti hari, lah dibali oto nan sabuah, sedan polymoon nan dibali, hari paneh bisa di bukak, hari hujan bisa ditutuik. Siapa lah supir nan nyo pakai si Husin anak bukiktinggi, kalau si Husin nan ka manyopir, manyopir pandai di masin tau, co itu bana den hanyo lai, habiah hari baganti hari. Kalau nyo raun si Ramunah, nan nyo kini Jaidin tingga di rumah, kalau nyo raun si Jaidin, Ramunah tingga dirumah, tapi kok pai bapak jo mande, baru pai jaidin jo ramunah, baitu manjago nak badunsanak. Ka den bilang dagang Jaidin, kan lah awak mambali oto, diaja juo jadi sopir, sahinggonyo kan pandai juo, inyo ka manyopir, REBEWEZ sudah di tarimo, REBEWEZ kato rang dahulu, SIM katonyo rang kini, tapi Husin tatap nyo pakai, jadi sopir paribadi. Yo lah jo oto inyo bakarajo, lah sanang didalam hati. Tarang hari, tarang dek bulan. Tarang lai bacahayo indak. Sanang hati sanang pikiran, sanang lai, saleco indak, tabayang Tanjung Ampalu, tagambar bapak jo mande, tagambar adiak bongsu inyo, lai kok si Norma diek ei, hiduik juo mah diak ei,, sajak baumua sabaleh tahun,

kampuang batinggakan mah diak ei, lai kok mande jo abak hiduik juo, o nan taniat hati didalam na tarsao jo kiro-kiro. Apo pangana doctor Jadin nak barangkek inyo pulang ka kampuang, nak mencari bapak jo mande, sarato jo adiak bongso inyo, baitu bana hanyo lai. Tapi kan inyo sandiri nan ka manyopir, nan husin tingga dirumah, bakato ka mande jo bapak,"o bapak sarato mande, bsuak kan iyo hari minggu, ambo ingin bajalan-jalan pai ka Solok, nyo katokan sajo sahinggo solok, indak nyo sabuik baso ka kampuang, co itu bana si Jaidin.

- **Musibah (3.C-5)**

Den bilang doctor Jaidin, ndak tanguang lagak angku doctor, nan mangkilek rupo sipatu, tateleang topi dikapalo, lah bapasang kaco mato rancak, Robinson merek sipatu, robin hood merek topinyo, buatan London nan nyo pakai. Masin hiduik roda bageleang, nyo tingga daerah Simpang haru, manuju daerah rang Solok, jo jantuang hati bakaleru, mato nan indak namuah lalok, kalau den bilang doctor jaidin. Dijalan oto lai ndak dietong, nan talampau kampuang indaruang, mandaki ka Sitinjau Lauik, lah tibo di Ladang Padi, abiah ragi tulang barauik, ramuk rasonyo, dalam hati. Ampia manjalang Kayu Aro, maleset roda, masuk banda mak ei. Lah ilang aka doctor jaidin, di oktrekan oto tak namuah, dimajukan oto tak bisa, roda balengenet sandirian, co itu bana maso itu. Rponyo ,dilayangkan pandang nan jauhah, batukiakan pandang nan hampia, tampaklah sabuah lai paondok rang baladang. Diturik pondok dek angku doctor, kironyo baduo urang diatehnyo, nan sorang kan iyo gadih tanguang,kan sorang nan iyo anak gadih, Nurhayah namo nan gadang, o Jawanis namo nan ketek. Doctor bakato bagulambek."oi diak ei, bari luruih ambo batanyo, pinjamkan lai ambo kayu gak sabuah, oto awak nan sadang jatuah". Bakato upiak Nurhayah" kok kayu kami indak ado do ngku, Cuma jarajak ado dibawah pondok mah ngku,". " kok jarak bialah indak, kok patah jarajak kau, jo apo pulo ka ambo ganti". Mandanga lai kato molah rupo itu."kok lah dek angku mudo patah jarajak, nan indak ka mambayia, sahinggonyo dagang disinan, disandang jarajak taruih ka sedan nan tajatuah.

Yo awak karajo samo sorang, indaklah bisa samo kini, tabik paluh lah doctor jaidin, o den bilang cando lah kini. Rponyo abak nurhayah lah pulang pulo dari rimbo, talambuik kayu ka ilaman pondok. Oi Inur bakato bagulambek,"ondeh abak dangakan molah, payah bana urang mudo tu mah bak, tolonglah juo rang mudo tu, untuang lai baik kajadinyo. Dicari molah urang balimo, baranam cando jo apak. Bapak bakato bagulambek" pai lah nak nan ka pondok, buek lah nasi nan jo samba, raso ka litak rang mudo ko". Oi nan dibilang si Jaidin, lah batujuh urang mangaluakan oto, oto tatagak tapi jalan. Bakato abak Nurhayah." Rang mudo singgahlah ka Dangau ambo, singgah ka pondok buruak awak, dek karano awak lah rang tolong, tantu inyo nan ka singgah. Nan lah singgah di pondok rang diladang, rponyo upiak si Nurhayah, nyo agiah doctor aia kini, tapi nyo cancan tabu ketek-ketek, nyo agiahkan ka galeh doctor. Takajuik doctor ko minum."O ndeh kni dangakan bana jaleh-jaleh, mangapo aia ambo diagih batabuancang ketek ketek", manjawab si Nurhayah." Mangko di agia batabu rupo itu, kok nyampang angku mudo kahausan, tantu gak

capek angku mudo minum, tapi kalau diagiah molah tabu bacancang, tantu imat angku mudo minum, kok nyampang angku mudo kalangsangan, ubek jauhlah dari Inur mah ngku. Tapan doctor jaidin, memang pajako rang diladang, sedangkan inyo urang dusun, tapi kan ado pangalaman. Mawar rimbo pajako ko kini. Langsuanglah makan hanyo lai. Tigo ringgik tengah silapan, sabulan tigo puluah hari, nasi dimakan raso sakam, raso indak ka elok lai. Sudah itu baru bakato, bakato ka bakeh apak, “o apak dangakan molah bari luruih ambo batanyo, siapa namo anak apak, siapa namo nan ketek ko, nan gadang siapa namonyo”. Manjawab apak bagulambek.” Nan ketek namo Jawanis, nan gadang namo si Nurhayah, doctor bakato bagulambek.”lai kok Inur basikolah,,?”. “Cuma dek anak ambo lai basikolah mah ngku ei, tapi ndak tamat lai sikolah dasar, iyo sahinggo kelas duo, hiduik ambo iko ruponyo mah ngku, jo a anak ka ambo gadangkan, hiduik mencari kayu api, tapi kok sekadar tulih baco, kok lai pandai anak ambo mah ngku ei.”. “kalau lai pandai tulih baco, adiak ambo ado di Simpang haru, nan banamo upiak Ramunah, inyolah tamat dari Meses, aja dek inyo jaik manjaik, aja dek inyo masak-mamasak, tapi ambo taruih ka Solok dulu, beko pulang dari Solok, singgahi sajo ka disiko”. Mandanga kato rupo itu lah sanang pulo dalam hati, taureh raso kiro-kiro, indak dirantang panjang bana, den bilang doctor Jaidin barangkek inyo dari maso itu, yo kayu aro oto manuju nak ka Solok, dimano hati nan tak ka ibo, mato nan indak namuah lalok. Sahinggonyo tibo di Solok maso itu. Nak mencari rumah mande kandung, barangkek inyo hanyo lai, nyo tinggakan daerah Solok manuju daerah rang Sijunjung.

3. Terjemahan Rabab Lamang Tanjung Ampalu seri 3

Ramelah balai batusangkar
 Rame oleh orang muda muda
 Sanang sanang dunsanak yang mendengar
 Masuk ke kaset yang ke tiga

- Kembali Ke Padang (C.3-1)

Dibilang sekarang si Jaidin, rupanya kini masa itu, tidaklah akan kita rentang panjang sekali, tentang karena buyung si Jaidin sekolah docter di Betawi, habis bulan berganti tahun, tiap tahun indak yang tinggal, tamatkan ia bersekolah, ijazah sudah diterima, tanda tamat iyalah dapat, kini lah dapat pangkat docter. Iyalah dapat pangkat docter, seorang bernama docter Abdul Munaf, seorang lagi bernama docter Jaidin. Munaf dipindahkan ke Palembang, kerja di Rumah sakit kota Palembang, jaidin kerja di Kota Padang, kerja di Rumah Sakit Gantiang kota Padang,

Jika kubilang ke Jaidin, ia gagah, bapangkat dokter, bertambah gagah yang dipandangi, bertambah rancak(manis) anak bujang ini, naiklah kapal di Tanjung Periuk menuju ke Teluk bayur, seperti itulah aku hanya lagi. Merapat di Teluk bayur, sawua jatuh pandarek lekat, turun pesisir kapal besar, si Jaidin turun pula. Dibilang si Jaidin dilihat mobil tak ada, kiranya bendi yang Cuma ada, berkata

kepada kusir bendi.”pak kusir tolong antarkan saya ke kampung Jawa Dalam”. Manjawablah bapak Kusir. “ kalau dari sini ke kampung jawa dalam, *sasuku* upah tidaklah kurang”. Menjawablah doctor si Jaidin. “mengapa menghitung upah, kalau emang mau bapak mengantarkan, suka sekali aku membayar.” tidak direntang panjang sekali akan tinggal canda teluk bayur, iya menuju kekampung Jawa dalam. Dimanalah hati tak akan rusuh, rasa tidak diterima alam, mak belum ibarat lari kuda, *lakak balakak* bunyi tapak, tingkah bertingkah bunyi lonceng, oi kuda kencang sekali yang tertumpang, nomor dua di pacu derap, dikarenakan telah lama lambat tengah jalan, tiba dikampung Jawa dalam, tibalah dirumah mande kini, dilihatlah rumah masa itu, rumah telah tertutup masa itu. berkata kepada orang sebelah rumah,”ondeh uni (kakak) numpang bertanya ni badan diriku, dimana bapak Ibrahim ko serta mande Saripah”. Menjawablah orang sebelah rumah,”ondeh nak, kalau apak ko yang ditanya, ia telah jatuh ke pensiun, ia telah pindah ke rumahnya, rumahnya di Simpang Haru, nomor rumahnya dua lima”. Disana berkatalah dia lagi. “Makasih ni banyak-banyak, aku akan pulang dahulu. Mencari rumah mandenya sekarang.

- **Bertemu dengan bapak angkat (C.3-2)**

lagi lama lambat tengah jalan, kain *caua* panjang yang sembilan, *rampuak tarampai* tali terali, dikarenakan lama lambat tengah jalan, tiba di Simpang Haru kini. Terpampang nomor duo lima, terlihatlah mande yang Saripah di halaman.” Disini malah pak kusir, uang ongkos pun dibayar oleh Jaidin, bendi pergi, ia pun tinggal, dijinjing kopor masa itu. berkata kepada mande” ya mande, iya kok disini rumah apak Ibrahim ya mande..?”. Menjawablah mande pelan.”iya disini mah angku muda, masuklah angku muda, darimana angku muda tadi..?. mendengar hal itu awak (jaidin) ia diper-angku mudakan. aku kisahkan tentang si Jaidin, menyembah kepada mande. Oi mande dengarkan malah, mengapa ber-angku muda mande denganku mah nde, ini aku Jaidin mah anak mande, mande serahkan sekolah ke betawi. Terkejut mande yang Saripah.”ondeh jaidin nak kandung ei. Iya lupa mande dengan kau nak, patutlah sekali mande kau lupa nak, lah tambah besar badan kau nak, sudah kuning manis kulit kau, patut lupa mande dengan kau mah nak. Ia panggil malah Ramunah ke atas rumah.”Ramunah nak kundang, nak eii..turunlah kau dari rumah, udamu telah pulang dari Betawi”. Baitu katanyo mande. Terkejut upik Ramunah.. o Ramunah sedang memainkan mesin jahit, terletak penjahit beserta gunting, ia turut canda ke halaman, malah kiranya uda si Jaidin. Berkata Munah pelan.”ondeh uda Jaidin malah kiranya, lai sudah pulang uda dari rantau, sangka imun uda tidak akan pulang lagi da. lihat oleh uda, badan imun lah kuruih karna manunggu uda mah da, kini telah pulang uda dari rantau, naiklah da, ke atas rumah, biar imun bawa sekarang koper yang besar ini,.biarlah uda yang membawa, berat ini mah nah, seperti itu katanyo kini, telah naik ke atas rumah, telah duduk diatas kursi, yang baik baik saja yang ia ceritakan, yang buruk tidaklah ia ingat do eii.

Berkata Ramunah sekarang.”ondeh uda Jaidin dengarkan malah, minumlah da eii kopi manis, makan ketupat dengan gulai pakis dulu ya da, jika memasak nasi belum ada lagi da, bapak ke Padang pergi batenggang. O tapi uda

tak akan mau memakan ketupat dengan gulai pakis, uda telah biasa makan roti da”. Mendengar kata rupa itu, terpana malah situ si Jaidin.”o Ramunah dengarkan malah, mengapa itu yang kau sebut, mengapa itu yang kau baca dik eii, *anak siamang siandoai, manggatok pinang tasimumuik*, jangan tergemang adik oi, uda biasa sakit hidup mah dik, jika ku ingat masa dahulu, sekarang tidaklah baik lagi dik eii, jika diingat uda masa kecil, di Warung nasi aku diambil bapak munah dik, mujur lah bapak serta mande yang membesarkan, jika tidak susah diriku. oleh aku ya sebenarnya ganjil mah Ramunah.

“terbakar rumah di Balai Gadang, yang tinggal rumah raja alam

Bentuk ijuk bertata emas, lihat kepada dik ei ikan besar

Jika dapat lubuk yang dalam, memang lupa dengan jasa *limeh*

Tapi olehku tidaklah seperti itu dik eii,,

Biar dapat lubuk yang dalam, jasa *limeh* aku ingat juga, jika bukan karna *limeh* dik ei,

Tidaklah akan besar, orang kuncang masa dalam *limeh*, supaya air agar dingin,

Kini dapat lubuk yang dalam, jasa *limeh* akan aku ingat juga,

biarlah manis sekali tebu, jasa tanah lupa tidak mah dik eii,,”

begitu sekalilah hanya lagi. Tidak direntang panjang sekali.

mau dibilang dagang disana terkejut bapak malah kini, “ondeg kamu malah jaidin, iya lupa bapak denganmu nak, masih ingat juga kau pulang dari rantau mah nak, hidup bapak ini contohnya, jika tidak ditolongi denga bekerja luar, susah adikmu cari beras nak, mendengar kata rupa itu.”ondeg bapak dengarkan malah, janganlah itu yang bapak sebut, sedangkan aku kan telah jadi doctor Jaidin anak bapak, bekerja di Rumah sakit Ganting, dua ratus gaji sebulan. Mendengar katanya, bukan besar hati bapaknya, air mata berderai-derai, ondeg jaidin dengarkan malah.”dimana kamu dapat uang nak, bisa tercapai cita cita. Diceritakanlah oleh Jaidin tentang itu.

telah senang rasa dalam hati, habis hari berganti hari, mulai kerja si Jaidin, o iya menjadi doctor lah namanya, oi dibilang dagang disinan, tumpak dek ia si Jaidin, ini orang kaya rendah hati, kadang jo bendi bekerja, kadang berjalan kaki, kadang kadang pergi dengan mobil, senang hati bapak dengan mande anak kan telah jadi doctor, dibilang dagang disana, di awal bulan gaji ditarima, gaji ke mande diserahkan. Berkata mande pelan.”o nak kandung mengapa kamu berikan gajimu ke Mande semuanya, ambil olehmu untuk belanja,. Menjawab buyung si Jaidin.”ambilah oleh mande uang ini semuanya, sedangkan olehku masih ada juga akan dimakan yang itu itu juga. Ambilah oleh mande untuk belanja, beli oleh mande yang mande mau”, begitulah kata anak, senang hati buyung Jaidin. Teruskan ia bekerja.

- **Dijodohkan dengan Ramunah (C.3-3)**

Jika dibilang dagang Jaidin sedangkan ia makin gagah , dan Ramunah bertambah manis, ya ia gagah berpangkat doctor alangkah senang dalam hati, disana dibilang bapak hanya lagi, berkata malah apak kepada mande” anak kan sudah besar, indak kok kepingin olehmu, akan bermenantu, mendengar kata rupa

itu.”jika dapat menantu yang agak sesuai, ikolah senang dalam hati, biar dicari minantu yang agak baik mah ngku.

Mendengar kata rupa itu,” tidaklah akan mau si Jaidin, sebab Ramunah sudah ia sangka adik kontan dari dunia sampai akhirat, dari hidup sampai mati. Tapi sungguh pun begitu cobalah kau tanya juga ke Jaidin, kalau ia mau tentang itu, aku sesuai tentang ini, tapi jika tak mau si Jaidin aku lepas tangan tentang itu mah pik. Menjawab mande disana.”ondeh angku dengarkan malah, main menang saja angku sekarang, jika menang angku menarima, jika kalah pantang mambayar, yang keenakan oleh angku saja. Yang oleh mande nan Saripah ia tanya juga si Jaidin.

berkata mande kepada doctor.”oi nak kandung jaidin nak ei, dengarkanlah jelas jelas, kamu kan iya sudah besar nak, sekarang telah menjadi doctor si Jaidin, Ramunah tamat dari MESES. Oi yang terniat hati didalam, yang tarasa dipikiran, kamu akan disatukan dengan Ramunah nak, didunia nak berbimbing tangan, di akhirat berganding bahu. Mendengar kata mande kanduang” o mande dengarkan malah, apa oleh mande yang disebut, apa oleh mande yang dibaca, apa yang mande haraokan ya mande, jika gaji besar yang mande harap, mande juga yang akan menarima tiap bulan, jika pangkat yang mande harap, besok bisa aku carikan adikku suami doctor, tapi jika telah benci mande denganku , aku alih malah tempat tinggal. Ya rumit bermande ke mande orang, lah nde kanduang, sadang susah nya tinggalkanlah bagian, dari dulu aku katakan, aku kan sudah jelas anak yatim lagi piatu. Bapak sudah disangka bapak kontan, mande disangka mande kontan, ramunah sudah disangka adik kandungku, sekarang ini pula di mande yang dibaca, hal ini oleh mande yang disebutlah mande, atau sudah benci mande denganku.

larilah mande yang kedalam berkata kepada angku guru,” ondeh angku dengarkanlah, tidaklah mau si Jaidin, ia akan lari katanya seperti itu katanya masa itu,”. marah sekali angku guru, dari tadi malah *diletokan*, tidak kau letak dalam padi, diletak jua di pematang, beban di rimba *diladuangkan*, *badoro* pasir tepi pantai. Dari dahulu dikatakan, tidak kau letak dalam hati, dibuang juga ke belakang, saya juga yang akan sansai, kau juga yang menanggungkan. Kau bahkan tak percaya, tapi rayu olehmu si Jaidin, jika sampai ia tak mau, jika sampai lari jaidin dari sini, dengan saya-saya akan pergi pula, tanggung rasakan lah olehmu. Mendengar kata rupa itu, lah lari pulalah mande keluar, berkata ke angku doctor,” jika tak mau kau kawin dengan adikmu, rtidaklah mengapa din ei , tapi jangan kau pergi dari sini nak, jika pergi kamu dari sini nak, bapakmu akan pergi pula mah nak. Kalau pergi bapakmu dari sini, sudah tua pula mande mangkanya menderita, sudah tua pula maka aka marando, tidak akan kuat mande do mah nak kandung.

tidak direntang panjang sekali, tidaklah terjadi hal itu, jika kukisahkan tentang mande,” rupa jaidin dengarkan malah, jika habis bulan yang akan tiba ini, belilah mobil agak satu, iba mande sekarang denganmu, kadang kau pergi berjalan kaki, kadang pergi dengan mobil rumah sakit, terkadang dengan bendi bekerja. Manjawab doctor si Jaidin.” Kok itu kandak mande, akan dapat saja, oleh diriku uang yang kurang, oleh orang masih banyak juga, janganlah ragu ya mande”.

- **Pulang ke Ranah Tanjung si Ampalu (C.3-4)**

Habis hari berganti hari, sudah dibeli mobil satu, sedan polymoon yang dibeli, hari panas bisa di buka, hari hujan bisa ditutup. supir yang ia pakai, si Husin anak bukiktinggi, kalau si Husin yang menyopir, menyopir pandai, dengan mesin tau, begitulah dia,. habis hari baganti hari. Kalau ia ajak jalan jalan si Ramunah, sedangkan si jaidin tinggal di rumah, kalau ia ajak jalan si Jaidin, Ramunah tinggal dirumah, tapi jika pergi bapak dengan mande, baru pergi Jaidin dengan Ramunah, begitulah menjaga hubungan dunsanak. Jika kubilang dagang Jaidin, setelah ia membeli mobil , belajar juga menjadi sopir, lama lama ia pandai juga, mbilmsudah pandai ia bawa , REBEWEZ pun sudah diterima, REBEWEZ kata orang dahulu, SIM kata orang sekarang, akan tetapi husin tetap ia pakai jadi sopir pribadi. Ya sudah dengan mobil ia bekerja, sudah senang didalam hati. Terang hari, terang oleh bulan. Terang iya, bercahaya tidak. Senang hati senang pikiran, senang lai, *saleco* tidak, terbayang Tanjung Ampalu, tergambar bapak dengan mande, tergambar adik bungsunya, apakah kau norma masih hidup juga mah diak ei,, sejak berumur sebelas tahun, kampung ditinggalkan mah dik ei, apakah mande dengan bapak hidup juga, o yang terniat hati didalam yang terasa dalam pikiran. Apakah didalam pikiran doctor Jadin ingin berangkat pula ia pulang ke kampung, mau mencari bapak dan mande, beserta dengan adik bungsunya, begitulah hanya lagi. Tapi kan ia sendiri yang akan menyopir, sedangkan husin tinggal dirumah, berkata kepada mande dengan bapak,”o bapak serta mande, besok kan hari minggu, saya ingin pergi jalan-jalani ke Solok, ia katakan saja sehingga Solok, tidaklah ia sebutkan bahwasanya ia akan kekampung, begitulah sifat si Jaidin.

- **Musibah (C.3-5)**

kubilang doctor Jaidin, tidaklah tanggung lagak si angku doctor, yang mengkilat rupa sepatu, terteleng topi dikepala, sudah terpasang kaca mata bagus, Robinson merek sepatu, robin hood merek topinya, buatan London yang ia pakai. Mesin hidup roda berputar, ia tinggalkan daerah Simpang haru, menuju daerah rang Solok, dengan jantung hati berkeliru, mata yang tidak mau tidur, kalau kubilang doctor Jaidin. Dijalan mobil tidaklah terhitung, terlewatkan kampung indarung, mendaki ke Sitinjau Laut, sudah tiba di Ladang Padi, habis ragi tulang teraut, remuk rasanya dalam hati. hampir menjalang Kayu Aro, meleset roda, masuk banda mak ei. Sampai hilang akal doctor jaidin, di oktrekan mobil tak mau, dimajukan mobil tidaklah bisa, roda berlarian sendirian, seperti itu sekali masa itu. Rupanya ,dilayangkan pandang yang jauh, dihentakkan pandang yang hampir, tampaklah sebuah pondok orang berladang. Diturutkan pondok itu oleh angku doctor, kiranya berdua orang di atasnya, yang sorang kan iya anak gadis tanggung, seorang lagi iya anak gadis, Nurhayah nama yang besar, o Jawanis nama yang kecil. Doctor berkata pelan.”oi dik , beri lurus aku bertanya, pinjamkan saya kayu agak sebuah, karena mobilku yang sedang jatuh”. Berkata upik Nurhayah” jika kayu kami tidaklah ada ngku, Cuma jerajak yang ada ngku,”. .“ jika jarajak biarlah tidak, andaikan patah jarajakmu, dengan apa pula aka aku ganti”. Mendengar kata yang seperti itu.”jika karena angku muda patah jerajak,

tidaklah akan mengganti, sehingganya dagang disana, disandang jerajak menuju ke sedan yang terjatuh.

Ya namanya bekerja sendiri, tidaklah bisa bisa sampai kini, bercucuran keringat doctor jaidin, o kubilang umpamanya kini. Rupanya bapak Nurhayah telah pulang pula dari rimbo, terletak kayu ke halaman pondok. Oi Inur berkata pelan, "ondeh abak dengarkan malah, kesusahan sekali urang muda itu mah bak, tolonglah juga rang mudo itu, untung kok baik kita terima. Dicarinya malah orang ber lima, ber enam dengan si bapak. Bapak berkata kepada Nurhayah" pergi lah nak ke pondok, buatlah nasi beserta lauk, capek sekali rang muda ini". Oi yang dibilang dagang si Jaidin, sudah bertujuh urang mengeluarkan mobil, mobil telah berdiri ditepi jalan. Berkata bapak Nurhayah." Rang mudo singgahlah ke Dangauku, singgahlah ke pondok jelek kami, dikarenakan ia telah ditolong, tentulah ia akan singgah. akhirnya telah singgah di pondok rang diladang, rupanya upik si Nurhayah, ia kasih doctor air , tetapi ia potong tebu kecil-kecil, ia kasih ke gelas doctor. Terkejut doctor saaat minum."O ndeh sekarang dengarkanlah perihal ini jelas-jelas, mangapa air saya dikasih tebu terpotong kecil-kecil", menjawab si Nurhayah." Mangkanya dikasih bertebu rupa itu, seandainya sampai angku muda kehausan, tentu agak cepat angku muda minum, tapi kalau dikasih malah tebu terpotong-potong, tentu pelan angku muda minum, jika sampai angku muda kelangsangan, obat jauhlah dari Inur mah ngku. Terpana doctor jaidin, memanglah dia ini orang diladang, sedangkan ia orang desa, tapi kan ada pengalaman. Mawar rimba dia malah kiranya . Langsunglah makan hanya lagi.

Tigo ringgik tangah silapan
sabulan tigo puluh hari,
nasi dimakan raso sakam,
raso indak ka elok lai.

Sesudah itu baru berkata, berkata kepada bapak, "o pak dengarkan malah beri lurus aku bertanya, siapa nama anak bapak, siapa nama yang kecil ini, yang besar siapa pula namanya". Menjawab bapak pelan." yang kecil nama Jawanis, sedangkan yang besar bernama si Nurhayah, doctor berkata pelan."apa inur pernah sekolah,?". "Cuma anakku pernah mencoba sekolah mah ngku ei, tapi tidak tamat sekolah dasar, iya sehingga sampai kelas dua, hidupku ini rupanya mah ngku, dengan apa anak akan aku besarkan, hidupku mencari kayu api, tapi jika sekadar tulis baca, masihlah pandai anakku mah ngku ei.". "kalau emang pandai tulis baca, adikku ada di Simpang haru, yang bernama upik Ramunah, ia sudahlah tamat dari MESES, biarkan ia yang mengajar jahit menjahit, ajarkan olehnya masak-memasak, tapi aku meneruskan ke Solok dulu, jika pulang dari Solok, singgahi saja disini dulu". Mendengar kata rupa itu telah senang pula dalam hati, teruras rasa dalam pikiran, tidak direntang panjang sekali, kubilang doctor Jaidin berangkatlah ia masa itu, ya kayu aro mobil menuju ke Solok, dimana hati yang tak akan iba, mata yang tidak mau tidur. Sehingganya tiba di Solok masa itu. mau mencari rumah mande kandung, berangkatlah ia hanya lagi, ia tinggalkan daerah Solok menuju daerah orang Sijunjung.

Transkripsi Rabab Lamang Tanjung Ampalu Seri 4

Nak urang di Batusangka

taruih di Batu Ampek

Sanang sanang sanak mandang,

lah masuak ka kaset nan ka ampek

Nan den bilang buyuang Jaidin, nyo tinggaan daerah solok manuju ka Tanjung Ampalu, mato nan indak namuah lalok, antah kok bapak ka batamu. Lah tingga daerah rang silungkang, lah tibo daerah muaro kalaban, seso bana batenggang sorang, rusuah ka sia dikabakan. Inyo lah tibo di Simancuang, masuak daerah Tanjung Ampalu, baitu bana molah kini,

Satu tampak rumah nan lamo, indak tabado mamang hati, tampaklah rumah mande kanduang, janjang rabah pintu basaok, rumpuik taba di ilaman. Mande kanduang indak di Rumah ndeh bagian, manangih diateh oto, dimano abak mmolah kini, dimano abak tajelonyo, apokah adiak bongsu iduik juo mah diak eii,,dari ketek pisah jo adiak, dari ketek pisah jo bapak mande. Lah pulang ambo dari rantau, dicaliak rumah indak ba urang mah bak, dimano abak tajelonyo mah bak ei,,

Turun Jaidin dari oto, batanyo ka urang sabalah rumah, bakato buyuang Jaidin “ bari luruih ambo batanyo ni, dimano urang dirumah ko, apo kajadi mangko co iko mah ni”. Manjawab cando rang tuo ko “ ondeh rang mudo dangakan molahh, kalau itu rang mudo tanyo, duduak lah ngku mudo elok-elok , dangkan bana jaleh-jaleh.” (Mencaritoan Apo nan Tajadi Kapado keluarga bapak ghazali sampai inyo maninggaan Kampuang jo Ilaman). Kok den bilang doctor Jaidin indak dibilang mamang hati, lari ka oto maso itu, satu tibo di ateh oto, mananguik ka setir oto, ambo lah pulang dari rantau mah bak, dimano abak lah jo mande ko, kok kakak lah di tangkok rimau kecek urang, iyo didalam parak gatah, jangan berang kakak jo ambo , jangan ambo ka agiah doso mah kak ei, dek ulah laku parangai ambo mah kak, dimano kok lah tajelonyo lah bagiaan. Kok lai abak jo mande iduik juo, lah patuik ambo bak tamui, tapi kok abak jo mande sudah mati, anak urang di Sibulantai, di Pasa sadang pukua duo, dimano bak arwah bajuntai, liek Jaidin bak ei rupo iko.

Kadibilang doctor Jaidin, dihapuih cando aia mato, babaliak ka Padang, ka dicari bapak jo mande sarato jo adiak kanduang.. lah tingga ranah Tanjung Ampalu, manuju kota Solok menuju dalam daerah Kayu aro. Iyo di pondok urang baladang, ruponyo urang Kayu aro lah siap samaso itu, iyolah upiak si Nurhayah diantaaan bapak jo mande, baitu bana den hanyo lai, naik ka oto dimaso itu, iyo sarato si Jawanis, sarato jo upiak si Nurhayah. Masak padi urang di benteng, nasi talataklah di pematang, masin hiduik roda bageleang, bakaja dibalakang, lah tingga Cando nyo kayu aro, lai kok mande ka basuo, barek ringan ditanguang surang, namun oto katuruih juo. Kalau dirantang namuah ka Paanjang, bia di punta bia nyo pendek.

O lah tibo di Simpang haru, turun sakali mande jo Nurhayah, sarato upiak si Jawanis. Takajuik Ramunah ateh rumah. “sia ko lah nan nyo baik, lah naik ka ateh rumah”. sangaik mulo di hari tadi, didalam hati sangaik susah. Bakato si Jaidin, bapak e sarato mande. “ iko urang Kayu Aro, Jawanis namo nan ketek, Nurhayah namo nan gadang, oto ambo jatuh disinan mujua bapak nyo nan

kamanolong, kok indak sansai badan ambo, kini co iko dek Ramunah diak ei, aja Nurhayah jaik manjaik, aja inyo masak mamask”. Itu katonyo maso itu.

Habih hari baganti hari, diaja masak-memasak, diaja jaik-manjaik. Lah sanang raso dalam hati, indak ka lamo diantaronyo, lah pandai inyo maso itu, baitu bana si Nurhayah. Tumpak jo bapak nan jo mande. “oi nak kanduang jaidin, waang nan tambah gadang juo, kami baransua gaek juo, siapa nan dek waang urang nan katuju leh nak, lah banyak urang nan datang leh nak, lai kan anak urang kayo, lai anak rang pejabat, tapi pilih dek waang sia nan katuju, buliah nak jaleh awak baralek lai nak, baitu molah kato bapak jo mande”, baitu bana molah jawab doctor Jaidin, “ jikok mande nio ka baminantu juo, tanyokan ka urang Kayu aro, o Nurhayah ambiak ka minantu.

Pisang aneh baik balayia

Simpan jarum dalam peti

Utang ameh dapek dibayia

Utang budi dibaok mati

Tapi kok dek anak nan bakandak, dibuek etongan hari, baitu ban maso itu. Tumpak dek urang Kayu aro, “nan bajapuik molah Minantu doctor, nan picak tibo malayang, nan bulek tibo bagolong, jo bahu bahu maanguak-an, ambiak lah anak ka minantu.” Itu katonyo rang kayu aro, tapi baralek di Simpang Haru. Tanggal 1 molah mulai alek-nyo, lah sanang pulo dalam hati, lah sajuak dalam kiro-kiro. Tumpak dek doctor si Jaidin nyo kirim surek lah ka Palembang. “Ka doctor bujang Abdul Munaf, diharap datang ka Kota Padang, iyo ka rumah Simpang Haru nomor rumah 25, ambo nak mangawinan adiak ambo” baitu molah bunyi surek.

Surek malayang ke Palembang, hari raba’a dikirim surek, masuk Palembang hari sabtu, tukang pos tibo drumah langsung lah bapak manarimo, sarato doctor Abdul Munaf, oi den bilang cando rang Palembang bakato bapak jo Mande “paralu bana kito ka Padang, adiak kawan ang bana nan baralek, nak eii,,

Habih hari baganti hari, baitu bana lai maso itu, ka den bilang dagang disinan, manuju ka Kota Padang, ruponyo bapak jo mande nan lah siap, naik kopor ka ateh oto.

Lah sanang raso dalam hati, alek dimulai hanyo lai, ka den bilang dagang disinan, patang kamih malam jum’at, rami urang di Simpang Haru, iyo dirumah Doctor Jaidin, lah tibo Ali dengan Kali, Imam Jo Katik lai nan ka datang, rang tuo kmapuang lai tampak juo, Pemuda hadir kasadonyo, nan gadih jo bujang lai datang juo, yang ranggo- rango tak ka tingga nyo eii,,. Kadinikahkan samalam tu, diabiklah muluik si Norma, dibaco ka tuban nikah, ijab jatuah kabua dijawek, nikahlah Ramunah jo Abdul Munaf, lah sanang hati urang nan banyak. Sasudah itu upiak si Nurhayah kan dinikahkan juo samo Jaidin, ijab jo kabua nan lah salasai, dibaco doa salamaik, salamaik manampuh hidup baru, umua panjang rasaki murah.

Balam turango ateh tango

Babunyilah murai ateh pintu

Alam tak azim curito ko

Aliahlah kaba tantang itu

Aliahlah carito kapado adiak kanduang, nan banamo upiak si Norma, jikok den bilang upiak si Norma, adiak kanduang doctor Jaidin, nan alah kawin jo anak Lubuk linggau nan banamo Basri,,nan baranak sorang laki-laki nan banamo bujang si Salman

Adolah pado suatu hari wakatu itu “ ondeh norma dangakan molah, ambo ka barangek ka Lubuk Linggau hari kini, barang lah sudah ka tamuek, mambaok Prah lah ka namonyo, sinan manjawab upiak Norma “ ondeh tuan junjungan ambo lah tuan oi, jangan barangek leh tuan ka Lubuk Linggau hari kini, darah di dado indaklah sanang lai tuan oi, antah kok apo kajadian ka diri ambo mah tuan oi. Manjawab juo si Basri “ kini co iko dek Norma, baa lo indak ka barangek ambo hari kini, kabelang lah langganan ambo, co tu bana katonyo kini.

Den bilang dagang disinan, barangekklah basri hanyo lai, lah hiduik cando masin oto, ka tingga daerah Padang Panjang oto manuju Lubuk Linggau, oto batambah taruih juo, dima panek inyo baranti, kurang minyak malah ditambah, habih hari baganti malam. Adolah pado suatu malam, lewat seketek muaro rupit, indak ka lamo diantaronyo, ampia masuak dalam daerah Lubuk Linggau, oto nan sadang lamak lari, malamng tak dapek ka ditulak, mujua tak dapek ka diraih, jatuaulah kironyo oto Basri, jatuaulah oto samalam tu, banyaklah urang labiah tahu, pado hari samalam tu, Stokarmati samalam tu, si Basri kan dapek luko parah, dibaok ka Rumah sakik Lubuk Linggau.

Tibo di Rumah sakik, lah tau mande si Basri, manangihlah mande maso itu..” ondeh nak kanduang sayang mande nak, mande larang waang jadi Sopir nak, waang kan iyo tangka juo, waang sorang nan mande harok yo nak, waang sorang tonggak babeleang, kini waang dapek luko parah mah nak ei, iko kajadiaan manimpo waang mah nak ei..” tangih bana nan tak kadapek ka ta-ubek.

Tumpak dek Basri dikirim surek ka Padang Panjang, hari nan bar-angsua habih juo mak oi,,,,.

Adolah pado suatu hari, masuaklah surek di Padang Panjang, langsuang Norma nan marimo, surek diambiak dibaconyo, sudahlah surek dibaconyo, aia mato jatua badarai, anak dipangku, ditangis. “ ondeh nak kanduang, sayang amak , sayang ibu leh nak, iyo juo kecek ibu waang, jatua kironyo oto ayah mah nak, abak ang dapek luko parah... sasudah tu bakatolah juo si Upiak Norma ka bakeh bapak jo mandenyo, bakato ka bapak jo mande “ ondeh mande sarato bapak, malang bana tibo di kami mah bapak ei,, oto basri jatua di Linggau, inyo kan kini di rumah sakik Linggau, inyo nan dapek luko parah, kami nan ka pai ka Lubuk Linggau.”. pado nan hari sawakatu itu, barangekklah Norma ka Loket oto, barangek dari Padang Panjang manuju daerah Lubuk Linggau, dijalan oto tak dapek ka dietong, hati nan rusuah ka sia ka dikadukan, oto na taruih bajalan juo.

Imdak dirantang panjang bana, ditinggaan oto APD menuju resort Lubuk Linggau, jikok den bilang dagang si Basri, sakik batambah dalam juo, kiro- kiro satangah hari, kini oto Norma lah hamoia juo smapai di Lubuk Linggau. oi malang tak dapek ka disabauik, nan mujua tak dapek ka diraih, malang ka tibo

wakatu itu. “ sawah gadang di Lubuk ubai, padi sarato jo gamanyo, aja lula bilangan sampai, Basri mati jo ajanyo.”

Nan den bilang samaso itu, mayik nan lah sampai di ateh rumah, bagolek mande maso itu, tabik tangih mande kanduang si Basri “ waang surang nan mande harok lai nak, kini waang mati rupo iko, kok kamano mande ka ba iyo lai leh nak, hauih ka tampek mintak aia, lapa ka tampek mintak nasi, kini waang pai dari mande, ka jo siapa mande ka ba iyo la-i lai nak oii,,” ratok mande dalam tangihnyo mah mak oi.

Indak dirantang panjang bana, bakato urang banyak hanyo lai, ditungguan juo malah bini Basri, kok ka lai datang molah ka Lubuk Linggau, itu bana molah kini, dek hari malah batambah patang juo. Rupomyo kini den hanyo lai, siap mayik urang mandikan, urang kafani, dibaok mayik ka kuburan, ditunggu juo bini Basri, kok ka lai juo datang dari jauh lah bagiaan. Kok lai mujua nan ka dapek, induak samang basri manunggu di Loket oto, iyolah pak haji Muhammad Zain Lubuk Linggau, dibaoklah Norma ka kubua Basri.

Terjemahan Transkripsi Rabab Lamang Tanjung Ampalu Seri 4

Anak orang di Batusangkar
biar terus di Batu Empat
Senaglah dunsanak yang mendengar
telah masuk ke kaset yang ke empat

Jika ku kisahkan buyuang Jaidin, ia tinggalkan daerah Solok menuju ke Tanjung Ampalu, mata yang tidak mau tidur, entah bila bapak akan bertemu, telah tinggal daerah Silungkang, telah tiba ia di Muara kalaban, siksa sekali **batenggang** seorang, rusuh kepada siapa akan dikabarkan, telah tiba ia di Simancuang, masuk didalam daerah Tanjung Ampalu, begitulah sekarang ini. begitu tampak rumahnya yang lama, tidak terhambat sedih hati, tampaklah rumah mande kandung, jenjang roboh, pintu tertutup, rumput tebal di halaman. Mande kandung tidak dirumah lah **bagian**, menangis diatas mobil, dimana bapak sekarang ini, dimana bapak **tajelonyo**, apakah adik yang bungsu, hidup jua dik ei.., dari kecil pisah adik, dari kecil pisah dengan ibu bapak. Telah pulang saya dari rantau, dilihat rumah tidak ada orang, dimanakah bapak **tajelonyo** mah pak eiii,,.

Turun Jaidin dari mobil, bertanya kepada tetangga, berkata buyung Jaidin “ beri lurus saya bertanya buk, dimana orang dirumah ini, apa peyebab semua ini buk”. Menjawab bak orang tua “ ondeh, orang muda, dengarkanlah, kalau itu orang muda Tanya, duduklah orang muda dahulu, tolong dengarkan baik-baik. “ (menceritakan apa yang terjadi kepada keluarga bapak Ghazali sampai ia meninggalkan kampung halaman).” Kalau dibilang dokter Jaidin, tidak terbayang sedih hati, lari ke mobil waktu itu, sewaktu tiba diatas mobil, menelengkup ke stir mobil, “saya telah pulang dai rantau bapak ibu, dimanakah bapak dan ibu, kalau kakak sudah diterkam harimau kata orang, yaitu didalam kebun karet, jangan marah kepada saya kak, jangan beri saya dosa, karena tingkah laku dan perangai saya kak, dimanakah **tajelonyo lah bagian**. Kalau bapak dan ibu masih hidup,

sudah sepatutnya saya temui, jikalau bapak dan ibu sudah mati, anak orang sibulantai, di pasar sedang pukul dua, dimanakah arwah berjantai, lihat Jaidin wahai bapak”.

Dikisahkan dokter Jaidin, dihapus bak air mata, berbalik ke Padang, mencari bapak dan ibu serta adik kandung. Telah tinggal ranah Tanjung Ampalu, menuju Kota Solok, menuju daerah Kayu Aro. Memang di pondok orang berladang, rupanya orang Kayu Aro telah siap semasa itu, serta si Jawanis, serta dengan Upik si Nurhayah.

Masak padi orang di Benteng
Nasi terletak di pematang
Mesin hidup roda bergeleng
Berkejar di belakang

Telah tinggal **candonyo** Kayu Aro, jikalau ibu akan bersua, berat ringan pun ditanggung sendiri, namun mobil berjalan terus.

Jika dikisahkan akan panjang, biar di pintal agar pendek. Telah sampai di Simpang Haru, langsung turun mande dengan Nurhayah, serta upik si Jawanis. Terkejut Ramunah diatas rumah. “ siapakah yang ia bawa, telah naik ke atas rumah”. Sangat mula dihari tadi, didalam hati sangatlah susah. Berkata si Jaidin, bapaknya serta ibunya. “ ini orang Kayu Aro, Jawanis nama yang kecil, Nurhayah nama yang besar, mobil saya jatuh disana, mujur ayahnya yang menolong, kalau tidak, malang badan saya. Kini seperti inilah Raamunah dik ei, ajar Nurhayah jahit- menjahit, ajar ia masak-memasak” itu katanya waktu itu

Habis hari berganti hari, diajar masak-memasak, diajar jahit-menjahit. Senanglah rasa dalam hati, tidak akan lama diantaranya, sudah pandai ia masa itu, **baitu bana** si Nurhayah. **Tumpak** dengan bapak serta ibu “ oi anak kandungku Jaidin, kau yang tambah besar, kami beransur tua jua, siapa orang yang kau inginkan nak, sudah banyak orang yang datang nak, ada anak orang kaya, ada anak pejabat, tapi pilihlah siapa yang kau inginkan, biar jelas kita **baralek** nak, begitulah kata bapak dan ibu” begitulah jawab dokter Jaidin “ jika ibu mau berminantu juga, tanyakan kepada orang Kayu Aro, o Nurhayah jadikan minantu

Pisang aneh bawa berlayar
Simpan jarum dalam peti
Utang emas dapat dibayar
Utang budi dibawa mati.

Tapi kalau kau yang meminta, dibuat hitungan hari, begitu pada saat itu. **Tumpak** karena orang Kayu Aro, “ yang *bajapuik* malah minantu dokter, yang pipih datang melayang, yang bulat datang bergolong, dan bahu meng-anggukan, ambillah anak jadi minantu” itu katanya orang Kayu Aro, tapi **Baralek** disimpang haru. Tanggal I mulai acaranya, telah senang dalam hati, telah sejuk pula dalam pikiran, **tumpak** dek dokter Jaidin, ia kirim surat ke Palembang. “ ka doctor bujang Abdul Munaf, diharap datang ke Kota Padang, ke rumah Simpang Haru, nomor rumah 25, aku mau menikahkan adikku “ begitulah bunyi dalam surat. Surat melayang ke Palembang, hari rabu surat dikirim, surat masuk di Palembang hari sabtu, tukang pos tiba dirumah langsung diterima oleh bapak, beserta doctor

Abdul Munaf, jika dikisahkan bak orang Palembang, berkata bapak dengan ibu “ perlu sekali kita ke Padang, adik temanmu sekali yang **baralek** nak ei,,. Habis hari berganti hari, begitu pulalah waktu itu, jika dikisahkan **Dagang** disana, menuju ke Kota Padang, kiranya bapak dan ibu yang telah siap , dinaikan koper ke atas mobil.

Telah senang rasa dalam hati, dimulai lah acara, dikisahkan **dagang** disana, Kamis petang, malam jum’at, ramelah orang di Simpang Haru, iya dirumah dokter Jaidin, sudah datang Ali dengan Kali, Imam dan Katik telah datang, tua-tua kampung tampak juga, pemuda hadir semuanya, gadis dan bujang juga datang, yang jompo-jompo tidak mau ketinggalan. Akan dinikahkan semalam itu, diambilah mulut si Norma, dibacakan **katuban** nikah, ijab jatuh Kabul dijawab, menikahlah Ramunah dengan Abdul Munaf, telah senang hati orang yang banyak. Sesudah itu dinikahkan juga upik Nurhayah dengan Jaidin, selesai ijab dan Kabul, dibacalah doa selamat, selamat menempuh hidup baru, umur panjang, rezeki murah.

Balam **turanggo** atas tangga
Berbunyilah murai diatas pintu
Alam tak azim cerita ini
Dialihlah cerita tentang itu

Alihlah cerita kepada adik kandung, yang bernama upik si Norma, jika ku kisahkan tentang upik si Norma, adik kandung dari Jaidin, yang tekah menikah dengan anak Lubuk Linggau, yang bernama Basri, dan sudah mempunyai anak, bernama Bujang si Salman.

Ada suatu hari di masa itu, “ ondeh Norma dengarkanlah, diriku akan berangkat ke Lubuk Linggau hari ini, barang telah termuatkan ke atas mobil” , membawa mobil truk lah namanya. Menjawablah upik si Norma “ ondeh tuan junjunganku, janganlah berangkat tuan hari ini, darah di dada tidaklah senang tuan, entah apa yang akan terjadi dalam diriku mah tuan”, menjawab jugalah si Basri “ seperti ini Norma , bagaimana tidak diriku berangkat hari ini, marahlah lah lannggananku” seperti itulah katanya.

Dikisahkan **dagang** disana, berangkat juga si Basri, mesin mobil dihidupkan, tinggallah Padang Panjang, mobil menuju Lubuk Linggau, mobil bertambah laju juga, dimana letih ia berhenti, minyak kurang malah ditambah. Habis hari baganti malam, ketika pada suatu malam, lewat sedikit dari Muara Rupit, tidak lama diantaranya, hamper masuk dalam daerah Lubuk Linggau, mobil yang sedang melaju kencang, malang yang tak dapat ditolak, mujur yang tak dapat diraih, jatuhlah mobil si Basri, jatuhkan mobil waktu itu, banyak orang yang tahu, dalam waktu semalam itu, kenek mati ditempat, dan basri mendapatkan luka parah. Ia dibawa ke Rumah sakit Lubuk Linggau.

Ketika tiba di Rumah sakit, sudah tau pula mande si Basri. Menangis mande ketika itu “ ..ondeh nak kandung sayang mande nak, telah mande larang kau menjadi Sopir, kau masih keras kepala juga, kau sendiri yang mande harapkan, kau sendiri **tonggak babeleang**, sekarang kau malah dapat luka parah nak, inilah kejadian yang menimpa dirimu nak “ tangis yang tak dapat ter-obatkan lagi.

Tumpak oleh si Basri, dikirimnya surat ke Padang Panjang, waktu yang terus berlalu jua.

Ada pada suatu hari, masuklah surat di Padang Paanjang, langsung Norma yang menerimanya, surat diambil dan dibacanya, setelah surat dibaca, jatuh berlinanglah air mata, anak dipangku, ditangisinya “ ondeh, nak kanduang sayings amak, sayang ibu,,nak, iya juga kata ibumu nak, jatuh juga kiranya mobil ayahmu nak, ayahmu dapat luka parah..” . sesudah itu berkatalah upik norma kepada ayah dan ibunya, berkata ia kepada bapak dan ibu “ ondeh ibu beserta bapak, malang sekali datang kepada kami, mobil Basri jatuh di Linggau, sekarang ia berada di Rumah sakit Linggau, kami yang akan berangkat ke Lubuk Linggau.” Pada hari sewaktu itu, berangkatlah ia ke loket oto, berangkat dari Padang Panjang menuju daerah Lubuk Linggau, dijalan mobil tak dapat dihitung, hati yang rusuh kepada siapa akan dikadukan, mobil yang terus berjalan jua.

Indak direntang panjang sekali, ditinggalkan mobil APD menuju resort Lubuk Linggau. Jika dikisahkan **dagang** si Basri, sakitnya yang bertambah parah, kira- kira setengah hari, ketika mobil yang dinaiki norma hampir sampai di Lubuk Linggau. O malang yang tak dapat disebut, mujur yang tak dapat diraih, malang tiba sewaktu itu,

Sawah luas di Lubuk Ubai
Padi serta dengan **gamanyo**
Ajal **lula** bilangan sampai
Basri mati dengan ajalnya

Jika dikisahkan sewaktu itu, mayat telah sampai di atas rumah, tersungkur mande waktu itu, pecah tangisan ibu Basri waktu itu.. “ kau seorang yang mande harapkan nak, sekarang kau mati seperti ini, kemana lagi ibu akan ber-iyah **leh** nak,,oii,, haus ke tempat minta air, lapar ke tempat minta nasi, sekarang kau pergi dari ibu, kepada siapa lagi mande akan ber-iyah” ratapan mande dalam tangisannya mah mak oi...

Tidak direntang panjang sekali, berkata urang yang banyak “ ditunggukan juga malah istri basri, akankah ia akan datang ke Lubuk Linggau, seperti itu malah sekarang, karena hari telah bertambah petang pula, rupanya sekarang ini, mayat telah siap di mandikan, orang kafani, dibawalah mayat ke kuburan, ditunggu juga istri Basri, jika datang ia dari jauhlah bagian, jika mujur yang didapat, *induak samang* Basri telah menunggu di Loket bus, iyalah pak haji Muhammad Zain Lubuk Linggau, dibawanyalah Norma ke tempat Basri dikuburkan.

Transkripsi Rabab Lamang Tanjung Ampalu Seri 5

*Nak urang di Ampek Angkek
Ka Balai hari sanjo
Habihlah kaset nan ka Ampek
Masuak di Kaset nan Ka limo*

Nak urang dari Salido

*Ka Pasa juo pagi hari
Kini kan kaset nan ka limo
Bialah sanang dalam hati*

Den bilang tadi hanyo lai, langsung kan inyo maso itu, satu tibo inyo dikuburan, urang nan sadang manimbun-nimbun tanah badan nyo mak ei,,. Tampak sekali dek si Norma, manangih Norma hanyo lai “ondeg tuan junjungan ambo, sampai hati tuan jo kami, lai dilarang tuan menjadi Sopir, lai dilarang tuan barangkek, tapi kan tuan ka tangka juo, patuik bana tuan rupo iko, tuan tak namuah ka ditagah, taseso jo untuang malang kami, taseso jo nasib badan mah tuan oi,,. Jarajak ditanah taban , simancuang di Bukik Putuih, tampek bapajak nan lah taban, tampek bagantuang yo nan lah putuih, kamano badan lai ka batenggang lai mah nak. Kamalang nasib badan waang lai mah nak,,”. Jikok dek tangih Norma urang lai indak kaba a bana. Tapi Salman nan manangih di kubua bapak, bagolek-golek dikuburan.

“ o abak, abak,,Salman tibo bak eii, manjapuik abak mah bak, manga abak disiko mah bak,, buruak tampek disiko mah bak, mari baliak wak lai bak ei, mari baliak bak,, ka Padang Panjang..mari baliak bak, kito ka Padang Panjang.”

Sudahnyo timbun cando rang kubua, tantu babaliak pulang cando rang lai, Norma dibao ka rumah mande Basri, sinan den bilang hanyo lai, indak dirantang panjang bana. Satu tibo dirumah mande Basri, bakayto urang nan banyak “ iko bini Basri di Padang Panjang, iko anaknya, lai ado sorang” itu lai kato urang nan banyak.

Sinan den bilang Mande maso itu “ kini, indak ado nyo mangecek, ka jo ambo, bahwasanyo inyo babini di Padang Panjang. O... rumah ambo jangan kau tingkek piak ei, janjang nan jangan kau naiki” itu katonyo mande kanduang.

Manangihlah Norma maso itu “ondeg nak kanduang Salman sayang ibu leh nak, indak ibo, uwak waang ka waang do nak, indak ka babako waang lai nak”, manangih Norma di ilaman. Bakato mande bagulambek “ ondeg piak ei,, jaan kau manangih juo, nak urang piak di Padang Panjang, nak taruih juo pai ka Bunguih, kok dek kau, iyo ilalang nan tapanggang mah nak, kok dek ambo gurun tu bana nan lah hanguih!. Dek kau, dapek kau ganti, dek ambo putuih banang sahalai. Indak baranak hanyo lai.”

Manangihlah Norma maso itu. “ indak co itu kato mande, mah mande ei.. balun taniaik nak kamanuka, alun taniaik ka mangganti, manga itu nan mande sabuik yo mande ei, “

Dek ibo induak samang Basri, dibaoknyo ka rumahnya sahari tu, ibo hati nan tak tabado, malang bana nan lah tibo.

lah tibo di rumah pak haji Muhammad Zain, ruponyo upiak si Norma dek hanyo lai, kalau den bilang upiak si Norma, inyo mintak karate sahalai, disalang pena, dibueknyo surek hanyo lai, “ kapado bapak jo mande nan tingga di Padang Panjang, Cuma seketek bapak jo mande, dikatokan, kami kan indak babaliak lai ka Padang Panjang, ambo mancari si Jaidin, iyo kan mamak si Salman. Ka mande dikatokan, sabalun batamu si Jaidin, nan kampuang indak ambo jajah, kok tak batamu si Jaidin, bialah mati dirantau urang, bia sansai hiduik dirantau.

Surek dikirim ka Padang Panjang, si Norma bajalan sansai, kamano arah tujuan indak jaleh, kamao arah ampu kaki, kasinan inyo pai bajalan, den bilang dagang disinan, dima panek inyo barani, dimano lapa inyo mintak sadakah, baitu banalah hanyo lai.

Ditinggaan Norma jo Salman anaknya, sedang sansai bajalan kaki. Kito liek surek nan datang ka kampuang, kok den bilang surek di kampuang, langsuanglah mande nan manarimo, surek dibaco elok-elok dari awa sampai akhia, manangihlah mande lah bagian, manangih bapak jo mande “ ondeh Norma, kok manga kau turuik-an hati tangka mah nak, , lah jaleh mati laki kau, manga kok indak babaliak pulang, kamano rantau nan kau hadang, kamano rantau nan kau turuik, taniayo anak cucu ambo, lah jaleh laki mati dirantau, kau manuruik hati tangka, pulang,,lah nak, kau dari rantau nak eii..”. den bilang mande maso itu, indak tabado mamang hati, anak ilang alun batamu, kini Norma lah pai pulo, kaba a lai nasib badan mande, Tumpak dek mande tukang lamang, sajak Norma barangkek ka rantau urang, lamang nan indak laku lai, Baitu bana mande iko kini, tumpak dek mande tukang lamang, manjojo lamang hanyo lai, kadang manggaleh ka Bukittingg, tumpak dek mande tukang lamang, hari sabtu manggaleh ka Bukiktinggi, baju buruak kain lah using, baitu bana nasib mande ko kini.

Indak dirantang panjang bana, adolah pado satu hari, hari sabtu wakatu itu, sedang manggaleh lamang juo

*Balam turanggo ateh tango
Babunyi murai ateh pintu
Alam tak azim curito ko
Dialiahlah kaba tantang itu*

Aliahlah kapado bini doctor,, nan banamo upiak Nurhayah, inur ka pasa babalanjo, baitu bana molah nyo kini, bajalan talitak-litak, talitak, taletai-letai, bak kijang mamanjek gunung, tibo dipasa nan nyo rami, dibali lado nan jo bawang, dek lamo jalan bajalan. Dek untuang takadia alam, sungguah tuhan ko kayo sungguah, tasorong mak, ka kadai lamang, satu tibo dikadai tukang lamang. Bakto mande tukang lamang “ ondeh nak ei,,balilah lamang yo nak eiii,,”. Tapanalah cando bini doctor , oi nan den bilang dagang disinan, maliek mande tukang lamang, baju using kain lah using nan bapakai. Maliek mande tukang lamang, takana juo mande awak, nan tingga di Pondok di Kayu Aro, dek ibo mancaliak mande, inyo ago lah lamang maso itu “ o mande dangkan molah, lamang mano ko nde,,?”.” Manjawablah mande tukang lamang “nak kanduang dangkan molah, kalau lamang nan ka ditanyo, lamang ambo nak,, lamang Sijunjuang Tanjung si Ampalu, dibuek di Padang Panjang, dibaok ka Bukit tinggi, dek buruak untuang jo bagian ambo manggaleh lamang”, mandanga kato tukang lamang, nyo bali lamang 2 kabuang, inyo bao lamang babaliak pulang, tibo dirumah maso itu, dikabuang-kabuang baliak lamang tadi, disungkuik samo jo nasi doctor.

Indak ka lamo diantaronyo, doctor lah pulang wakatu itu, saparampek jam mandinginian badan, ka makan doctor maso itu, tumpak dek doctor si Jaidin, sasudah makan hati lah sanang, tampaklah lamang ka ubek padeh, myo makan

lah lamang dek doctor ko, satu nyo makan lah lamang, tabayang kampung o ranah Tanjung si Ampalu. Tadiri raso ka mande kanduang inyo. “ oi inur mah diek ei,, dimano lamang kau bali,”. Manjawablah Nurhayah “ lamang di pasa awak bali, apo lah katonyo urang manggaleh lamang mah ngku ei, lamang ambo lamang Sijunjuang Tanjuang Ampalu, baitu bana lah mande tukang lamang mah ngku ei”.

Mandanga kato rupo itu, manangih doctor Jaidin “ondeg Nurhayah dangakan molah, kalau indak salah raso lidah ambo, raso lamang lai kanduang badan mah nur ei, raso lamang mande ambo ban amah diak, kan kau lai tau juo, sajak ketek ambo pai dari kampuang, sajak ketek pisah jo mande, mungkin kok iko mande kontan ambo mah diak eii” itu bana kato doctor Jaidin.

Indak dirantang panjang banao den bilang lah cando bini doctor, nan banamo upiak Nurhayah, pai ka pasa maso itu, bajalan taruih ka pasa, dek lamo lambek tengah jalan, tibo di pasa nan nyo rami, dek lamo lambek bajalan, tibo di mande tukang lamang, nbakato juo mande tukang lamang kini “ondeg nak ei, balilah lamang, lamang ambo lamang Sijunjuang, sijunjuang Tanjung Ampalu, dek buruak untuang jo bagian, mangko co iko nasib badan nak eii,,”. Manjawab cando malah kini “ o mande dangakan molah, kini co iko lah di mande, abih tak habih lah lamng mande, mande ambo baik pulang ka rumah ambo, danga dek mande jaleh-jaleh, ambo nak ingin baraja mambuek lamang, o lamak bana raso lamang mande,” mandanga kato rupo itu alah sanang dalam hati

Tibo dirumah maso itu, langsunglah mande dibaok ka dalam, dibaoklah makan mande dahulu, sahinggonyo satalah makan indaklah ka lamo dantaronyo doctor lah pulang maso itu, naik ka rumah hanyo lai, balun dipatmukan doctor jo mande ko, nantikan sudah makan dulu, kok nyampang dipatmukan , tak jadi suami makan, baitu bana si Nurhayah. Sudah makan hatilah sanang, lah marokok doctor sabatang, asok mandulang ka udaro, nyo baoklah mande tukang lamang, bajalan juo dari dalam, bakato inyo si Nurhayah “ondeg angku junjungan ambo, ikolah mande tukang lamang” tapana doctor Jaidin “ kok iyo lai iko mande ambo lah marasai mande dirantau”. Lah duduk mande tukang lamang, sinan doctor ka bakato “ ondeg mande, manga mande manggaleh lamang rupo iko mah nde”. “lamang ambo, lamang Sijunjuang, Sijunjung Tanjuang si Ampalu, dibuek di Padang Panjang, dibaok ka Bukittinggi, dek buruak untuang jo parasaan”. “ baa kok baitu mande manggaleh lamang, apo lai sabab, karananyo mande” nan den bilang mande tukang lamang “ jikok itu nan tuan angku mudo tanyo, ka ambo bukak-an sejarah lamo, “ kampuang ambo bukan disiko mah ngku, kampuang diranah Tanjuang si Ampalu, baranak batigo, nan gadang banamo Yatim, nan kaduo banamo si Jaidin, tigo jo Norma anak nan bungsu, samaso dikampuang mah ngku ei,,disuruh Jaidin maantaan nasi, dapek inyo bamain-main, sampai ditangani dek kakaknyo, tibo dirumah ambo lah berang pulo mah ngku ei.., Jaidin lari dari kampuang, sampai kini indak batamu, kok indak mencari anak nan hilang indak ka sansai dirantau urang mah ngku eii” sahinggo itulah katarangan dari ambo. Mananguik mande nan ka meja “ nak kanduang, Jaidin nak eii,,kok lai waang hiduik juo leh nak, lah patuik mande ang tamui, lieklah mande basangsaro lai nak eii”.

Tumpak dek doctor Jaidin, maliek mande lah manangih, iko, lah sah mande ambo. Manyambo doctor bakeh mande “mande..., iko Jaidin anak mande mah nde eii,, iko Jaidin anak mande”. Takajuik mande disinan “ondeg waang malah Jaidin, lai lah hiduik waang lai nak, kecek mande waang lah mati nak, rindu jo waang siang malam, ko iyo kok indak mancari waang, , indak kampuang mande tinggakan, lah marasai mande dirantau urang mah nak”

Den bilang dagang disinan, indak dirantang panjang bana, lah hari badaro habih juo, bakato doctor Jaidin “kok mande kan iyo alah batamu, abak ambo dimano yon de, lai kok abak hiduik juo”. “kok bapak ang masih hiduik, inyo kini di Padang Panjang, kami manyewa pondok urang, di Padang Panjang”. “kok lai abak hiduik juo, adiak ambo dimano kini mah nde,,?” sajak baumua sambilan tahun ambo tinggakan”. “ kok adiak ang nan waang tanyo, inyo kawin jo anak Lubuk Linggau, iyo manjadi Sopir oto, kironyo otonyo jatuah di Lubuk Linggau, sampai kini nyo taruih marantau ka rantau urang, indak inyo babaliak lai, dek ulah mancari waang indak babaliak adiak ka kampung lai nak”

Dijapuik abak hanyo lai, dijapuik abak ka Padang Panjang, masuak daerah Padang Panjang, ka Tanah Itam oto manuju, langsung ka pondok tampek tingga, indak ka lamo diantaronyo, tampaklah bapak dari jauh, baju buruak , sarawa buruak, kambuik batali nan basandang, kok sarawa sahinggo lutuik, kok kopiah medan, lah merah pulo lah bagian, bakato mande ka bakeh Jaidin “ ondeg nak kanduang Jaidin eii, itulah abak mah nak, nan kanduang waang”. Nyo kaja abak dek Jaidin, mananguik ka ampu kaki “ yo ndeh abak, iko Jaidin anak abak, jangan awak diagiah doso bak eii,,dari ketek pisah jo abak mah bak, “ manangih abak disinan, ondeg Jaidin nak eii, lai kok iduik juo waang lai nak, bamacam kampuang nan batampuah, dek ulah mancari waang, lai lah waang hiduik juo. Lai lah waang hiduik juo”. “ ondeg abak dangkan molah “ lok salah tindakan ambo bak , bari maaf ambi dih abak”

Dibaolah apak nan sahari tu., iyolah ka kota Bukittinggi, naik oto hanyo lai, indak dirantang panjang bana

Bacancang tengah, lai tigo cancan

Dipiket tengah, tigo tingkek

Kalau dirantang panjang bana

Bia dipunta nak nyo pendek

Satu tibo di Bukittinggi, ia dirumah doctor Jaidin, sanang hati tumpak dek doctor si Jaidin, indak kito rantang panjang, kadicari adiak maso itu.

Barangkek doctor maso itu, menuju ke Kota Palembang, lah naik candonyo doctor, sararo upiak si Nurhayah, tigo jo Sopir maso itu, hati batambah mamang juo.

Kito tinggakan doctor Jaidin, kto liek Norma nan bajalan, sadang sansai dirantau urang, duo beranak jalan kaki, kadang makan anak, kadang indak,

Adolah suatu hari, dari pagi balun lai makan, anak manangih maso itu “ o ibuk manga awak bajalan sansai, mari pulang ka Padang Panjang, ka labiah-labiah lamang uwak, ka dapek juo salman makan, kini awak lah sansai bu, paruik lapa yo bu,” dek lamo bajalam kaki tampak sabuah lapau nasi, inyo baranikan

mamintak nasi agak sabungkuih, tumpak dek urang nan balapau, nyo agiah nasi agak sabungkuih, inyo agiah aia samaso itu.

Satu tampak nasi babungkuih, balun tacapai basuh tangan, nasinyo ambik di nak kanduang, inyo suok nasi maso itu, tasadu-sadu, o nak makan, maliek laku anak kanduang, nyo raok anak jo aia mato, co iko lah nasib salman, awak dirantau mah nak”.

Sudah makan harilah malam, tasorong langkah ka kota rang Palembang, satu tibo di Palembang, ruponyo kota rang Palembang, iyolah kota daerah rawa-rawa.

*Malang tak dapek ka ditulak, mujua tak dapek ka diraih, antah malang, antahnyo mujua, lah malang tibo dek inyo, dapek sakik norma wakatu itu, dek lai ibo urang Palembang, dibaoknyolah ka rumah sakik, sahinggo tibo dirumah sakik, cande dek doctor Abdul Munaf nan mampareso, **malaria Tropical** bana panyakiknyo.*

Ruponyo ditanyo namo wakatu itu “siapo namo dek kau sadang bangsaik bana”. “ambo banamo Norma Tanjung si Ampalu, anak dek bapak Ghazali,”. Takajuik doctor Abdul Munaf, “ kok iyo anak bapak Ghazali, si Jaidin kakak kanduang inyo, kok iyo Jaidin kakak kandung kau, samo sikola jo ambo di Betawi, adiak ambo malah kau Norma” adiak di ubek elok-elok.

Indak tabado mamang hati, sakik nan indak namuah cegak lah bagiaan, sadang kok sakik, sakik juo, masuaklah BA oto dari Padang, turunlah doctor Jaidin, ditanyolah cando doctor Abdul Munaf.

Indak ka lamo diantaronyo, batamu doctor si Jaidin iyo jo doctor Abdul Munaf, indak ado nan lain nan nyo tanyo, bakato doctor Jaidin “ ondeh Munaf, lai kok batamu adiak ambo”. Manjawab sinan maso itu “ kok si Norma lai basuo, tapi kan inyo dalam sakik parah, sedang dirawat malah kini” sinan den bilang si Norma maso itu “ odeh kak Jaidin, japuiklah ambo kak, japuiklah ambo” co tu bana maso itu. Sadang ma imbau-imbau kakak, den bilang dagang si Jaidin, maraok ka bakeh adiak “ondeh Norma, iko Jaidin, kakak kau mah diak, dari ketek pisah jo kau, lah gadang kau dapek sakik”. Manangihlah Norma hanyo lai “ kok iyo iko kakak Jaidin, alah talambek mah kak, kakak batamu, lah talambek kakak basuo, mungkin ka indak elok lai mah kak, kok nyampang singkek umua ambo, kok sampai tibo aja lullah, iko ado anak ambo, si salman namonyo kini, kok nyampai pai ambo dahulu, abehkan anak elok-elok yo kak ei,,”

Mandanga kato rupo itu “ ijan itu nan kau sabuik diak eii, jaanlah itu nan kau baco, dari ketek pisah jo kau, lah gadang mati nan kau sabuik” baitu bana den hanyo lai.

Den bilang dagang disinan, jiko dirantah namuah panjang, anaknyo pangku lah dek si Norma

Sawah gadang di Lubuk Ubai

Padi sarato jo gamanyo

Aja lullah bilangan sampai

Norma mati jo ajanyo

Manangih doctor Jaidin “ ondeh diak ei, sayang kakak, dari baumua sambilan tahun kau batingakan, lah batmu kau rupo kini mah diak, balun kau kicok jariah

kakak lai diak eui, balun bakicok kepeang ambo, nan kau mati sarupo iko, sampai hati diak eii,, sampai hati Norma jo uda”

*Kok lai ado sumua diladang
Nak buliah manumpang mandi
Kok k alai baumua panjang
Kok kudian batamu lai*

Terjemahan Transkripsi Rabab Lamang Tanjung Ampalu Seri 5

Anak orang di Ampek Angkek

Ke pasar hari senja

Habis kaset yang ke-empat

Masuk ke dalam kaset yang ke-lima

Anak orang dari Salido

Ke Pasar jua pagi hari

Sekarang kaset yang ke-lima

Biarlah senang dalam hati

Kubilang tadi hanya lagi, langsung dengan ia masa itu, sewaktu ia tiba dikuburan, orang yang sedang menimbun-nimbun tanah badan mak ei,, tampak langsung oleh si Norma, menangis Norma saat itu, “ ondeh tuan junjunganku, sampai hati tuan dengan kami, dilarang tuan menjadi sopir, telah dilarang tuan pergi, tapi tuan keras kepala juga, patut tuan seperti ini, tuan tak mau dilarang, tersiksa untung malang kami, tersiksa nasib badan mah tuan eii,, jerajak di tanah taban, simancung di Bukit Putus, tempat berpijak yang telah jatuh, tempat bergantung yang telah putus, kemana badan akan mengadu lagi nak,”. Jika tangisan Norma orang , bagi orang yang banyak bukanlah mengapa, tapi si Salman yang menangis di kuburan bapak,meronta-ronta ia dikuburan.

“ o ayah, ayah, salman datang yah, menjemput ayah mah yah, mengapa ayah disini yah,.. Buruk tempat disini mah yah, mari pulang kita lagi yah, mari pulang yah, ke Padang Panjang, mari pulang kita ke Padang Panjang”

Sudah ditimbun orang **candonyo** kubur, tentu berbalik pulang **cando** orang lagi, dibawa Norma ke rumah mande Basri, berkata orang yang banyak “ ini istri Basri di Padang Panjang, ini anaknya ada seorang” itulah kata orang yang banyak.

jika diceritakan tentang mande waktu itu “ sekarang, tidak pernah ada ia berkata kepadaku, bahwasanya ia kawin di Padang Panjang, o..rumahku jangan kau tingkat pik eii,, jenjang yang jangan kau naiki”. Itu katanya mande kandung.

Menangislah Norma masa itu “ ondeh anak kandung salman sayang ibu, tidak iba, nenekmu kepadamu nak, tidak akan *babako* kau lagi nak” menangis ia di halaman. Berkata mande dengan pelan “ ondeh pik ei,, janganlah kau menangis juga, anak orang pik di Padang Panjang, terus juga pergi ke Bungus, kalau bagimu *ilalang* yang terpanggung, bagiku gurun yang telah hangus !. dek kau, dapat kau ganti, bagiku ! putus benang sehelai, tidak akan pernah punya anak lagi.

Menangislah Norma waktu itu “ tidak seperti itu pula kata mande, mah mande ei,, belum terniat untuk menukar, belum terniat untuk mengganti, mengapa itu yang mande sebut”

Karena iba *induk semang* Basri, dibawanyalah Norma ke rumahnya waktu itu, iba hati yang tak tertahankan, malang yang telah tiba.

Setelah sampai di rumah pak haji Muhammad Zain, ialah rupanya si upik Norma, kalau ku kisahkan upik si Norma, ia minta kertas sehelai, dipinjam malah pena, dibuatnyalah surat, “ kepada bapak dan ibu yang tinggal di Padang Panjang, Cuma sedikit bapak dan ibu akan dikatakan, kami yang tidak akan kembali lagi ke Padang Panjang, diriku akan mencari Jaidin, iya mamak si Salman, kepada ibu dikatakan, sebelum bertemu si Jaidin, yang kampung tidak akan aku jajah, jika tak bertemu si Jaidin, biarlah mati di rantau orang, biarlah sengsara hidup di rantau.

Surat dikirim ke Padang Panjang, si Norma bajalan susah, kemana arah tujuan tidaklah jelas, kemana arah telapak kaki, kesana ia pergi berjalan, Jika dikisahkan dagang disana, dimana letih ia berhenti, dimana lapar ia mintak sedekah, begitulah waktu itu.

Ditinggaan Norma jo Salman anaknyo, sedang susah berjalan kaki, kita lihat surat yang datang ke kampung, langsung mande yang menerima, surat dibaca baik-baik dari awal sampai akhir, menangislah mande **lah bagian**. Menangis bapak dan mande “ondeg Norma, mengapa kau turutkan keras hati mah nak, sudah jelas laki kau mati, mengapa kau tidak berbalik pulang, kemana rantau yang kau hadang, kemana rantau yang kau turuti, teraniaya anak cucuku, sudah jelas laki kau nak, mati di rantau, kau turuti keras hatimu, pulang,,lah nak, kau dari rantau nak eii..”. jika dikisahkan waktu itu, tidak tertahankan sedih hati, anak yang hilang belum bertemu, sekarang Norma sudah pergi pula, entah bagaimana nasib badan mande.

Tumpak dek mande tukang lamang, sejak Norma pergi ke Rantau orang, *lemang* tidak laku lagi, begitulah mande sekarang ini, **Tumpak** dek mande penjual lemang, *manjojo* lemang lah lagi, terkadang ia berjualan ke Bukittinggi, **tumpak** kepada mande penjual lemang, hari sabtu berjualan ke Bukittinggi, baju buruk, kain sudah using, begitulah nasibnya sekarang.

Tidak direntang panjang sekali, ada pada suatu hari, hari sabtu waktu itu, sedang berjualan lemang

Balam turango atas tangga

Berbunyi murai atas pintu

Alam tak azim cerita ini

Dialihlah kaba tentang itu

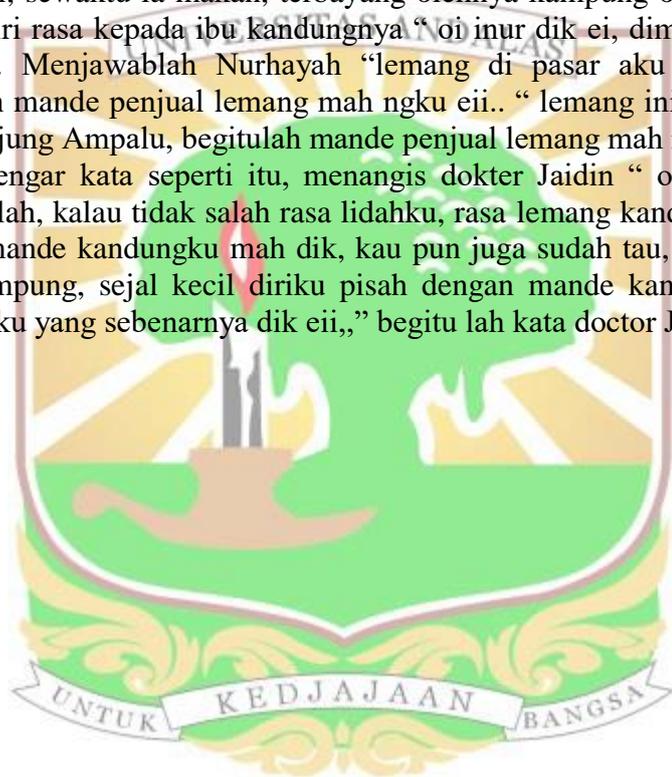
Dialih kepada istri dokter, yang bernama upik Nurhayah, inur ke pasar berbelanja, begitulah sekarang ini, berjaalan terletih-letih, terletih, *taletai-letai*, bagai kijang memanjat gunung, telah sampai ia di pasar ramai. Dibelinya lah cabe dan bawang, karena lama ia berjalan, karna untung **takadia** alam, sungguhpun tuhan, kaya suungguh, tergiringlah ia ke kedai lemang, setelah tiba dikedai tukang lemang

Berkata mande penjual lemang “ ondeg nak, belilah lemang nak eii” , terpanalah **cando** bini doctor, jika dikisahkan **dagang** disana, melihat mande penjual lemang, baju buruk, kain telah using nan dipakai, melihat mande penjual lemang, teringat

pulalah ibunya, yang tinggal di pondok di Kayu Aro, karena iba ia melihat, ia tawarlah lemang masa itu “ ondeh mande dengarkanlah, lemang manakah ini mande..?” menjawablah mande penjual lemang “nak kandung dengarkanlah, kalau lemang ini yang kau Tanya, ini lemang Sijunjung Tanjuang si Ampalu, dibuat di Padang Panjang, dibawa ke Bukittinggi, karena buruk untung dengan bagianku, berjualan lemang lah saat ini”. Mendengar cerita penjual lemang, dia beli lemang 2 *kabuang*, ia bawa pulang kerumah. Sesampainya di rumah waktu itu, *dikabuang-dikabuangnya* lagi lemang tadi, ia hidangkan bersama dengan nasi doctor.

Tidak lama diantaranya, doctor sudah pulang waktu itu, seper-empat jam mendinginkan badan, mau makan doctor masa itu, **tumpak** oleh dokter Jaidin, sesudah ia makan, tampaklah lemang untuk mengobati pedas, ia makanlah lemang oleh doctor ini, sewaktu ia makan, terbayang olehnya kampung o ranah Tanjung Ampalu, berdiri rasa kepada ibu kandungnya “ oi inur dik ei, dimanakah lemang ini kau beli”. Menjawablah Nurhayah “lemang di pasar aku beli, ini yang dikatakan oleh mande penjual lemang mah ngku eii.. “ lemang ini adalah lemang Sijunjung Tanjung Ampalu, begitulah mande penjual lemang mah ngku eii,,”.

Memdengar kata seperti itu, menangis dokter Jaidin “ ondeh Nurhayah dengarkan malah, kalau tidak salah rasa lidahku, rasa lemang kandung badan nur, rasa lemang mande kandungku mah dik, kau pun juga sudah tau, sejak kecil aku pergi dari kampung, sejal kecil diriku pisah dengan mande kandung, mungkin dialah mande ku yang sebenarnya dik eii,,” begitu lah kata doctor Jaidin.



BAB III

Unsur Intrinsik

Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Struktur karya juga menyorotkan pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk suatu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 1995: 36-37).

Karya sastra memiliki struktur yang bermakna, dan saling membentuk suatu kesatuan yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang berhubungan dan berkaitan erat. Unsur intrinsik yang ada tersebutlah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, dan turut serta membangun sebuah cerita.

Teks RLTA memiliki unsur intrinsik yang memuat tentang keterjalian antar unsur yang saling berhubungan erat, seperti alur/plot, penokohan, latar, dan tema. Pada penelitian ini akan difokuskan pada unsur tokoh, alur, latar, dan tema. Ke-empat unsur ini membantu dalam menganalisis unsur intrinsik teks RLTA itu sendiri, terlepas dari unsur luar karya.

3.1. Tokoh

Tokoh merupakan orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. (Nurgiyantoro, 1995 : 165). tokoh-tokoh cerita dalam beberapa jenis

penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan, diantaranya adalah tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh antagonis dan protagonis.

3.1.1 Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi inti dalam karya sastra, merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, tokoh utama merupakan hal yang paling penting dan berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lainnya. Tokoh utama menentukan perkembangan alur secara keseluruhan, ia juga merupakan tokoh yang menjadi pelaku, mengalami kejadian dan konflik disepanjang peristiwa yang membangun cerita (Nurgiyantoro, 1995:176). Didalam teks RLTA terdapat dua tokoh utama yang menjadi inti dalam cerita yaitu Jaidin.

a. Jaidin

Jaidin merupakan tokoh utama dalam teks RLTA. Jaidin diceritakan sebagai anak ke dua dari tiga bersaudara dalam keluarga bapak Ghazali. Dibuktikan dalam kutipan teks.

“Kito liek Tanjung Ampalu disinan tampek kajadian, ka dibilang maso daulunyo, o nan ado duo urang, mande sarato bapak nan banamo bapak Ghazali jo mande si upiak si Humiyah, urang bansaik nan tingga di Tanjung si Ampalu, kok dibilang ka bansaiknyo, “sado lai, sado dek urang, sado kurang sado dek inyo, kurang mangakeh kurang makan, nan bak padi sapangga taun, bareh tak cukuik ka dimakan,” yo apo karajo bapak Ghazali pai mairiak kayu ka rimbo, kok sadang mairiak kayu kadang saminggu dalam rimbo, kadang sampai limo baleh hari. nan tumpak dek mande si humiyah, dicubo mambuek lamang, dibao ka pasa rami, jo lamang hiduik kadisambuang, jo lamang bareh kadibali, jo itu anak bagadangan, yo lai baranak tigo urang, nan dibilang anak nan batigo, nan tuo banamo si Yatim baumua ampek baleh tahun, nan kaduo banamo Jaidin baru baumua sabaleh tahun, nan ketek anak parampuan yang baumua sambilan tahun, banamo upiak si Noerma”.

“Kita lihat di Tanjung Ampalu disitulah awal mula tempat kejadian cerita, jika diceritakan waktu dahulunya, ada sepasang suami istri, bapak yang

bernama Bapak Ghazali serta mande yang bernama upiak si Humiyah., orang miskin yang tinggal di Tanjung Ampalu, dikisahkan tentang kemiskinannya, *sado lai, sado dek urang, sado kurang sado dek inyo* (membandingkan kehidupan mereka dengan orang lain), kalau tidak berusaha tidak makan , ibaratkan padi sepanggal tahun, beras yang tak cukup untuk makan sehari-hari., sedangkan kerja bapak Ghazali pergi mencari kayu ke Rimba, jika sedang mencari kayu, terkadang ia satu minggu dalam rimba, bahkan sampai lima belas hari. Jika diceritakan tentang mande humiyah, dicoba membuat lemang , dibawa ke pasar ramai dengan lemang hidup akan disambung, dengan lemang beras akan dibeli, dengan cara itulah anak dibesarkan, mereka mempunyai tiga orang anak , diceritakan tentang anak yang bertiga, yang tertua bernama si Yatim berumur empat belas tahun, yang kedua bernama Jaidin baru berumur sebelas tahun, yang kecil anak parampuan yang baru berumur sembilan tahun, bernama upik si Noerma”.(Hasan Basri.RLTA.1.A-1)

Tokoh Jaidin merupakan anak yang diusir dari rumah dikarenakan melalaikan tugas yang diberikan ibunya. Merupakan tokoh yang berjuang di Rantau orang sedari kecil sampai ia tumbuh sukses diperantauanya. Sebagian peristiwa hidup tokoh didalam teks RLTA dibuktikan dalam kutipan teks.

“Ondeh kakak dangakan molah, jangan berang kakak jo ambo, yo talambek nasi wak antakan”. takajuiklah mancaliak nasi lah basamuik gatah kasadonyo, paneh hati nan tak tabado, nyo imbau lah adiak kanduang. “oi Jaidin Kamari waang, waang nan indak manusia, anak mincacak waang anak simincacau, anak si ngiang-ngiang rimbo, anak mingkatak, kambing utan, buayo gadang.! ang katokan bamain main ambo di sawah, talambek nasi ang antakan, dapek nasi basamuik gatah pulo,”. adiak di Sinan ditangani.”

Ondeh kakak dengarkanlah , janganlah marah kakak kepadaku , ya..terlambat nasi ku antarkan.”.. dibukanyalah bungkus nasi terkejut dia melihat nasi yang dibawa oleh jaidin dikarenakan nasi itu sudah bersemut , emosi yang tak dapat ditahankanya lagi, dipanggilnya lah adik kandung.”oi Jaidin Kemari kau, kau yang bukanlah manusia, anak mincacak kau anak simincacau, anak si ngiang-ngiang rimba, anak mingkatak, kambing hutan, buaya besar.! kau katakan aku bermain main di sawah, terlambat nasi kau antarkan, dapat nasi bersemut pula,”. adik disitu ditangani (Hasan Basri.RLTA,1.A.2)

Dalam kutipan ini, dijelaskan bahwa inilah awal mula permasalahan pertama yang dihadapi oleh tokoh utama, ketika Jaidin melalaikan tugas yang diberikan

oleh ibunya, yaitu membawa bekal nasi kepada kakaknya yang sedang bekerja disawah, yang mana pada akhirnya Jaidin diusir dari rumah oleh ibunya.

Peristiwa hidup tokoh yang selanjutnya ialah ketika Jaidin diusir dari rumah, tibalah dia di Kota Padang, yang mana ke Kota Paadang itu yang pertama kali, tidaklah ada famili yang disinggahi akhirnya terpikirlah untuk mencari induk semang.

“Tabik aka dek sibuyuang. Kok awak ka bainduak samang, rancak ka lapau nasi bainduak samang, bialah kepeang nan indak kadapek, nan paralu badan kok lai gapuak nyo eii..,nyo mintak karajo dilapau nasi.

“Terpikirlah oleh sibuyung. Jika mau berinduk semang, sebegini ke warung nasi berinduk semang, biarlah uang yang tidak akan dapat, yang terutama badan yang akan berisi, ia minta kerja diwarung nasi. (Hasan Basri,RLTA,1.A.3).

Dalam kutipan ini, menjelaskan tentang pertama kali Jaidin datang ke ke kota Padang, yang pertama dilakukannya adalah *mencari induak samang* (induk semang) dan pada akhirnya ia dapat diterima bekerja di Warung nasi.

Setelah sekian lama bekerja di warung nasi tersebut diangkatlah dia menjadi anak oleh bapak Abdul Munaf yang kebetulan di warung itu merupakan tempat langgananya.

“Kok iyo paja ko anak yatim, bialah ambo manggadangan, bialah ambo, ka mambao.

“kalau sikola nan dikandak I dek paja ko, ado harapan jadi urang elok”, . Bakato apak sakali. “oi Jaidin dangakan molah, kalau sikola nan waang kandakan, guru kapalo apak ko mah nak eii.”. co itu kecekyo kni. “kamano sajo bisa apak sarahkan basikolah, waang ka tatap di nan sanang, apak mananguang resikonyo yuang eii,”

“jika memang dia ini anak yatim, biarlah saya yang membesarkan, biarlah saya, yang akan membawa.”.

“kalau sekolah yang dimintainya, ada harapan jadi orang sukses”, . Berkata bapak sekali. “oi Jaidin dengarkan malah, kalau sekolah yang kau minta, kepala sekolah bapak mah nak eii.”. begitulah katanya. “kemana saja bisa

bapak serahkan kau bersekolah, kau tetap di yang senang, apak yang menanggung resikonya,”(Hasan Basri,RLTA.2.B-2).

Setelah dia diangkat menjadi anak, disekolahkan lah ia sekolah di Betawi.

“nan den bilang iyo si Jaidin, iyo lah di jati Patamburan, masuak asrama inyo lai, mulai sikola AMS di Betawi yo mak eii.kalau sikola di betawi banyaklah urang yo nan datang, ado kan datang dari medan, ado datang dri Palembang, dari Pakan ado kan datang, dari Padang ado sorang sorang, oi nan den bilang dagang disinan tumpak dek buyuang sijaidin, awak nan sadang basikola, pandai bakawan samo gadang, nan tuo lai urang nyo hormati, samo gadang lawan baiyo, nan ketek inyo kasihi, den bilang si Jaidin dapek bakawan karib bana, iyo jo anak kota Palembang, Abdul Munaf namo pajako, di Palaju tampek tingganyo.

“jika dikisahkan tentang si Jaidin, iyaa lah di Jati Patamburan, masuk asramalah ia lagi, mulai sekolah AMS di Betawi, seperti inilah kalau sekolah di Betawi banyaklah orang yang datang, ada kan datang dari medan, ada yang datang dri Palembang, dari Pekanbaru ada kan datang, dari Padang ada satu-satu, oi jika kukisahkan disitu tentang dek buyuang si Jaidin, ia yang sedang bersekolah, pandai berkawan sama besar, yang tua lagi ia hormati, sama besar lawan ber iya, yang kecil ia kasihi, ku bilang si Jaidin, dapatlah ia sahabat karib dengan anak kota Palembang, Abdul Munaf lah namanya, di Palaju tempat tinggalnya.”(Hasan Basri.RLTA,2.B-5)

. Pada kutipan ini, menjelaskan ketika Jaidin pergi merantau ke Betawi untuk melanjutkan pendidikannya, sekolah AMS di Betawi, disekolah tersebut ia terkenal pandai mencari kawan, yang besar dia hormati dan yang kecil ia sayangi, begitulah cara Jaidin dalam menjalin pertemanan.

3.1.2 Tokoh Tambahan

Merupakan tokoh yang tidak terlalu terlibat dalam peristiwa atau keseluruhan alur cerita. Meskipun sering muncul bersamaan dengan tokoh utama, tokoh ini tidaklah diceritakan secara rinci dan detail dan hanya sebagai pelengkap peristiwa tertentu saja.

a. Yatim

Merupakan kakak laki-laki dari Jaidin, yatim digambarkan dengan karakter yang keras, kasar dan tidak mengenal belas kasihan walaupun itu terhadap adiknya sendiri, peristiwa yang mengambarkannya terletak pada kutipan teks.”

“oi Jaidin Kamari waang, waang nan indak manusia, anak mincacak waang anak simincacau, anak si ngiang-ngiang rimbo, anak mingkatak, kambing hutan, buayo gadang.! .! ang katokan bamain main ambo di sawah, talambek nasi ang antakan, dapek nasi basamuik gatah pulo,”. adiak di Sinan ditangani , tapuak tibo, kaki pun tibo”

“oi Jaidin Kemari kau, kau yang bukanlah manusia, anak mincacak kau anak simincacau, anak si ngiang-ngiang rimba, anak mingkatak, kambing hutan, buaya besar.! kau katakan aku bermain main di sawah, terlambat nasi kau antarkan, dapat nasi bersemut pula,”. adik disitu ditangani , tampar tiba, kaki pun tiba. (Hasan Basri,RLTA.1.A-2).

Dalam kutipan diatas dapat dijelaskan bahwasanya yatim memiliki perilaku yang keras walaupun terhadap adiknya sendiri, ketika Jaidin terlambat dalam mengantarkan nasi, yatim tidaklah marah, namun ketika ia mengetahui nasi sudah bersemut, disitulah ia mulai memukul Jaidin.

b. Norma

Merupakan adik kandung perempuan Jaidin, digambarkan sebagai seseorang yang sangat pengertian kepada keluarganya, terutama kepada Jaidin yang meninggalkan kampung sewaktu ia masih kecil. sebagian peristiwa tersebut tercerminkan dalam kutipan teks”

tabayang kakak oh si Jaidin.”sajak ketek pisah jo kakak mah kak, sajak baumua sambilan tahun, kakak baragkek ka rantau urang mah kak, kini kok indak balun basuo, kok dek mullah mencari kakak, indak di Rantau ambo hoo bakawinkan mah kak, balun patuik ambo ko kawin, tapi tapaso keadaan ,, kok dirantau ambo bakawinkan, kok santano kakak lai dirumah, kok dirumah alek dibuek, kabara rancak alek awak, kabarapo rami alek ambo mah kak ei

terbayang kakak oh si Jaidin.”sejak kecil pisah dengan kakak mah kak,sejak berumur sembilan tahun, kakak berangkat ke rantau orang mah kak, sekarang bahkan belum bertemu, jika bukan karena mencari kakak, tidak dirantau aku hoo dikawinkan mah kak, belum patut aku ini kawin, tapi terpaksa keadaan ,, jika dirantau aku dikawinkan, seandainya kakak masih dirumah, jika dirumah acara dibuat, berapakah bagus acara kita, ,(Hasan Basri,2.B-8)

dalam kutipan teks diatas menjelaskan bahwa Norma walaupun pada saat pernikahannya ia masih tetap memikirkan kakaknya yang sedari kecil meninggalkannya, relasi hubungan saudara antara Norma dan Jaidin sangatlah baik.

c. Bapak Ghazali

Merupakan ayah kandung dari Jaidin, karakter tokoh ini sendiri ialah tokoh yang digambarkan sifatnya sebagai ayah yang tegas dan bijaksana dalam mengambil keputusan, hal ini dapat dijelaskan dalam kutipan teks”

“sadang nan ambo lai payah manggadangan, manjantik ambo pun tak ado, dek waang yo paja waang tangani”. Den bilang dagang disinan, tapi seketek nan bapak katokan.” Kok indak sanang lo waang tingga disiko, buliah barangkek waang dari siko, kok matilah waang jikok kni di rantau urang”

Bakato bapak ka Humiyah.” Barangkek kau dari kini piak ei,, pail ah cari si Jaidin, sampai basuo si Jaidin, sabalun basobok anak kanduang nan kampuang usah kau liek, nan rumah jangan kau jajah, bia mati piek ei di rantau urang”.

sedangkan diriku yang susah membesarkan, menjentiknya pun aku tak pernah, oleh kau malah dia kau tangani”.Jika dibilang dagang disitu, cuma sedikit yang bapak katakan.” jika tidak senang pula kau tinggal disini, boleh juga kau berangkat sekarang dari sini, biar mati kau di rantau orang”

Berkata bapak kepada Humiyah. ” Berangkatlah kau dari sekarang piak ei,, pergiah cari si Jaidin, sampai bertemu si Jaidin, sabelum bertemu kau dengan anak kandung kalau kampuang usah kau pandangi, rumah jangan kau jajahi, (Hasan Basri,1.A-6)

Dalam kutipan teks diatas dapat diketahui bahwa sikap yang ditunjukkan oleh ayah Jaidin adalah tidak mentoleransi setiap kesalahan yang diperbuat oleh

keluarganya. Hal ini dijelaskan ketika ia mengusir Yatim untuk meninggalkan kampung, dan menyuruh istrinya untuk mencari Jaidin sampai bertemu kembali. Tegas dan berpendirian teguh itu pulalah yang menggambarkan Sosok tokoh bapak Ibrahim.

d. Mande humiyah

Merupakan ibu kandung dari Jaidin, karakter ibu berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas segala yang telah dilakukannya, hal ini dibuktikan ketika ia mencari anaknya Jaidin, walaupun ia tidak tahu kemana dia akan mencari jaidin, hal ini dibuktikan dalam teks.”

panek inyo baranti, dima rami inyo batanyo, anak nan indak ka basuo. bajalan mande maso itu ka Kota solok arah ka dituju. Lah sampai pulo Muaro Kalaban, ka suok ka Sawahlunto, kok taruih jalan ka Silungkang, rusuah ka sia bakabakan, pabilo anak ka basuo. lah tibo di Kota Solok, nyo sewa tampek maso itu, di Tanah garam tampek disewa mak eii,, jo apo hiduik kadisambung, dibuek baliak lah nyo lamang, dibaok ka pasa rami. Dilahia manggaleh lamang, dibatin mancari anak hilang.

lelah ia berhenti, jika dibilang dagang disitu, bejalanlah mande waktu itu, kemana arah yang akan ditujunya , ke Solok arah akan dijalani, dimana ana rame ia bertanya, anak yang tidaklah akan bersua. Telah sampai pula ia di Muaro Kalaban, ke kanan ke Sawahlunto, jika terus jalan ka Silungkang, rusuh kepada siapa mau dikabarkan, kapankah anak akan bertemu, berjalanlah mande waktu itu ke Kota Solok arah akan dituju. sesampainya di Kota Solok, disewalah tempat waktu itu, di Tanah garam tempat disewa mak eii,, Dengan apa hidup mau disambung, dibuatnyalah kembali leman, dibawa ke pasar rame. Dilahir menjual leman, dibatin mencari anak hilang.(Hasan Basri,RLTA.1.A-7)

dalam kutipan teks diatas dapat menjelaskan usaha dari mande Humiyah dalam mencari anaknya, walaupun ia telah berusaha untuk mencari, anaknya tidaklah ketemu, maka untuk melanjutkan kehidupannya di negeri orang, maka dibuatnya kembali *lamang* (leman).

e. Bapak Ibrahim

Meupakan ayah angkat dari Jaidin, ia bekerja sehari hari sebagai kepala sekolah, dalam teks RLTA, bapak Ibrahim digambarkan sebagai seorang tokoh yang pengasih, dimana ia mengangkat Jaidin sebagai anak angkatnya dan dipenuhi juga keinginannya untuk menyekolahkan, dibuktikan dalam teks.”

“Kok iyo paja ko anak yatim, bialah ambo manggadangan, bialah ambo, ka mambao.

“kalau sikola nan dikandak I dek paja ko, ado harapan jadi urang elok”, . Bakato apak sakali. “oi Jaidin dangakan molah, kalau sikola nan waang kandakan, guru kapalo apak ko mah nak eii.”. co itu kecekyo kni. “kamano sajo bisa apak sarahkan basikolah, waang ka tatap di nan sanang, apak mananguang resikonyo yuang eii,”

“jika memang dia ini anak yatim, biarlah saya yang membesarkan, biarlah saya, yang akan membawa.”.

“kalau sekolah yang dimintainya, ada harapan jadi orang sukses”, . Berkata bapak sekali. “oi Jaidin dengarkan malah, kalau sekolah yang kau minta, kepala sekolah bapak mah nak eii.”. begitulah katanya. “kemana saja bisa bapak serahkan kau bersekolah, kau tetap di yang senang, apak yang menanggung resikonya,”(Hasan Basri,RLTA.2.B-2)

Dalam kutipan teks diatas dijelaskan keinginan bapak ibrahim unuk mengangkat Jaidin sebagai anak angkatnya. setelah ia mengetahui bahwa Jaidin anak yatim ditambah dengan semangat Jaidin untuk bersekolah, apapun resiko yang dihadapinya.

f. Ramunah

Merupakan adik tiri dari Jaidin, walaupun menjadi adik tiri jaidin, Ramunah menyimpan perasaan kepada Jaidin yang merupakan kakak angkatnya sendiri, hal ini dibuktikan dalam teks”

Sajak Jaidin sikola ka MILO, hati ramunah tak elok lai, oi nan Jaidin batambah rancak, nan awak batambah kamek, yo apolah pangana si

Ramunah, baa lo kok dikatokan Jaidin kakak awak, sedangkan inyo urang lain, co iko abak ka awak, sansei Munah samo sorang ei

sinan den bilang si Ramunah “ ondeh uda Jaidin molah kironyo, kok lamo uda di Batawi dek imun, seketek nan takana, kok lamak ota rang disinan, kok lupu munah batingggakan mah da, urang Batawi rancak-rancak da, urang disinan elok-elok mah da, kok lupu munah di Padang mah da..”.

Sejak Jaidin sekolah ke MULO, hati ramunah tak baik lagi, oi yang Jaidin bertambah gagah, sedangkan dia bertambah manis, ya apalah pikiran si Ramunah, kenapa pula Jaidin dikatakan kakak saya, padahal ia orang lain, beginikah bapak kepadaku, sedih hati Munah seorang diri,,

disana jika diceritakan tentang si Ramunah “ ondeh uda Jaidin malah kiranya, jika lama uda di Betawi. oleh Imun, sedikit yang terpikirkan, jika enak obrolan orang disitu, jika lupa munah ditingggalkan mah da, orang Batawi manis-manis da, urang disana baik-baik mah da, jika lupa munah di Padang mah da..”.(Hasan Basri, RLTA. 2.B.4-5)

dalam kutipan teks diatas dapat diketahui bahwa kegelisahan yang dirasakan Ramunah terhadap hubungannya dengan Jaidin. ketika ia mengatarkan kepergian Jaidin ke Betawi, disana ia mengutarakan Maksudnya yang secara tidak langsung diketahui maksudnya oleh Jaidin.

g. Basri

Merupakan suami dari Norma, Basri bekerja sehari-hari sebagai sopir, ia digambarkan sebagai orang yang baik. Hal ini dijelaskan dalam teks”.

Kak mali mangecek ka mande tukang lamang.”o mande dangakan molah, alah kok namuah mande ba minantu, ko urang ado nan datang si Basri anak lubuk linggau, inyo manjadi sopir oto, inyo tabilang elok bana, tabilang urang baik, itu lai kato maso itu, kok ado oto kawan nan rusak dijalan nan inyo tatap baranti kapan paralu ban serap inyo salangkan.

berbicaralah kak Mali dengan mande tukang leman.”o mande dengarkanlah, sudahkah bersedia mande bermenantu, ini ada orang yang datang. si Basri anak lubuk linggau, kerjanya menjadi sopir bus, ia terbilang baik sekali, terbilang orang baik,”.. begitulah katanya waktu itu, “.jika ada mobil teman yang rusak dijalan, yang ia tetap berhenti. kapan perlu ban ganti ia pinjamkan”(Hasan Basri,RLTA.2.B-7)

didalam kutipan teks diatas adalah ketika kak mali menyampaikan keinginan Basri untuk meminang Norma sebagai istrinya, disana ia menerangkan bahwasanya Basri adalah orang yang baik. Ketika ada mobil orang yang rusak dijalan ia berhenti, kapan perlu Ban ganti ia pinjamkan.

h. Abdul Munaf

Merupakan seorang yang menjadi teman Jaidin, ia digambarkan memiliki sifat yang pengertian dan pandai mencari kawan, hal ini dibuktikan dalam kutipan teks.”

Menjawablah disana Abdul Munaf.” Mau berburu ke padang datar, dapatlah rusa belang kaki, berburu ke padang ajar, yang bagaikan bunga kembang tak jadi. Jika memang, iyalah telah jatuh pensiun bapakmu jaidin, biar dikirim surat ke Palembang, disuruh ongkoskan kita berdua bersekolah , ketetap jaidin yang kesianang, aku menanggung resikonya.

Manjawab sinan Abdul Munaf.” baburu ka padang data, dapeklah ruso balang kaki, baburu ka padang aja, nan bak bungo kambang tak jadi. Kok iyolah jatuah ka pansion molah bapak jaidin, bia dikirim surek ka Palembang, disuruh ongkosi awak baduo basikola , katatap jaidin nan kasanag, ambo mananggung resikonyo.(Hasan Basri,RLTA.2.B-9)

Dalam kutipan teks diatas, permasalahan yang dihadapi oleh Jaidin, ketika bapaknya telah pensiun dan tidak sanggup lagi membayar biaya sekolah Jaidin, maka Munaf sebagai teman karibnya meminta Orang tuanya untuk membiayai uang perkuliahan mereka berdua disana, dengan alasan kalau orang tua Abdul Munaf tidak bisa membiayai biaya sekloah mereka di Beawi, biarlah dia juga tidak melanjutkan sekolahnya lagi sama halnya dengan Jaidin, seperti itulah mereka dalam menjalin hubungan dalam pertemanan.

3.2 Latar

Latar adalah segala keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Hal ini dapat menunjukkan bahwa latar memiliki pengaruh terhadap kehidupan tokoh didalam sebuah karya fiksi, latar berfungsi sebagai penanda yang mendukung berjalanya sebuah cerita. Analisis latar dalam teks RLTA diuraikan sebagai berikut.

Latar cerita dalam teks RLTA berlatar pada tahun 1900-an, hal ini dibuktikan dalam kutipan teks

“kalau dirantang namuah panjang, bia den punta nak nyo pendek, supayo curito nak nyo jaleh. Tamat nan inyo sikola dasar, manuruik jalan curito ko, masuak HIS. , nan Ramunah ka MESES basarahkan, kalau den bilang sikola MESES namonyo, sikola jahik manjahik, sikola masak ma masak. Habih hari baganti hari, habih bulan baganti bulan, habih tahun baganti tahun, tamat H IS.lanjuik ka MULO, Ramunah tamat dari MESES

“kalau direntangkan bisa panjang, biarlah ku potong agar pendek, supayo cerita lebih jelas. Tamat ia dari sekolah dasar, menurut jalan cerita ini, masuk HIS, sedangkan Ramunah ka MESES diserahkan, jika dibilang sekolah MESES namanya, adalah sekolah jahit-menjahit, sekolah masak memasak. Habis hari berganti hari, habis bulan berganti bulan, habis tahun berganti tahun, tamat HIS dilanjutkan ke MULO, Ramunah tamat dari MESES. .(Hasan Basri,RLTA.2.B-4)

Didalam teks tersebut mengacu kepada sistem pendidikan era Kolonial Belanda, dikatakan bahwasanya sistem pendidikan tersebut mengacu kepada sistem pendidikan yang ada di Indonesia sekarang ini. Tidak hanya sampai disitu pemakaian dari nama daerah seperti halnya yang terdapat dalam teks. Seperti pemakaian nama kota “Betawi” atau juga bisa disebut “Batavia (Jakarta dalam kolonial Belanda), nama Betawi menurut Wikipedia dipakai sampai akhir tahun 1970-an.

3.2.1 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya fiksi, analisis latar waktu yang terdapat dalam teks RLTA diuraikan sebagai berikut.

a. Malam hari

Dibuktikan dalam kutipan teks.”

bamanuang buyuang Jaidin katiko hari lah jam sabaleh malam, mande lalok nyo pandangi, resek puro mande kanduang, batamu kepeang sa menggo sa sen, sa menggo kepeang di ambiaknyo, sa sen nyo tinggakan juo ka mandehnyo untuk pambali sugi pagi hari, samalam itu nyo tinggakan kampung jo ilaman.

bermenung buyung Jaidin katika hari telah jam sebelas malam, mande tidur ia pandangi, ia pegang kantong uang mande kandung, bertemu uang *sa menggo sa sen*, sa menggo uang diambilnya, *sa sen* ditinggalkan juga kepada mandehnya untuk membalik pagi hari, samalam itu ia tinggalkan kampung serta halaman.(Hasan Basri,RLTA.1.A-4)

b. Siang

Lai ditanyo pado urang, antah dimano si Jaidin kini mah ngku. Bakato bapak maso itu. ” kok indak basobok anak piak.., habiah tak habiah lamang kau , jam sabaleh siang beko awak barangkek ka Stasiun, kito turuik ka Padang Panjang.

Sudah kutanya pada semua orang, entah dimana si Jaidin kini mah ngku”.. Berkata bapak waktu itu. ” jika tidak bertemu anak piak.., habis tak habis lamang kau , jam sebelas nanti kita berangkat ke Stasiun, kita pergi ke Padang Panjang.(Hasan Basri,RLTA,1.A-7)

3.2.2 Latar Tempat

Latar tempat menunjuk kepada lokasi terjadinya suatu peristiwa dalam suatu karya fiksi, latar tempat yang terdapat dalam teks RLTA diuraikan sebagai berikut.

a. Tanjung Ampalu

- Disawah :

manjawab si Yatim. “Kamarikan nasi tu, kakak nan indak ka berang, diambiak lah nasi dek si yatim nyo bao duduak di nan taduah, raso ka sero makan di Sawah. Nyo bukaklah bungkuhan nasi, takajuiklah mancaliak nasi lah basamuik gatah kasadonyo, paneh hati nan tak tabado

menjawablah si Yatim.” Kemarikanlah nasi itu, kakak tidaklah akan marah,..”. diambilnyalah nasi oleh si yatim , dibawanya duduk di tempat yang teduah, ditempat yang asik untuk makan di Sawah. dibukanyalah bungkus nasi terkejut dia melihat nasi yang dibawa oleh jaidin dikarenakan nasi itu sudah bersemut , emosi yang tak dapat ditahankanya lagi.(Hasan Basri,RLTA.1.A-2)

- Dirumah :

Tibo, dirumah mande kanduang, takajuik mande maso itu. “dek apo muko ang merah yuang eii”,.. Tumpak dek buyuang si Jaidin rahasio indak inyo katokan, hari patang Yatim lah pulang, mangadu kabakeh mande.”oi mande dangakan molah, ancak bana karajo adik ambo, dari pagi ambo ka sawah, dapek nasi basamuik gatah pulo, yo ambo tapuak, ambo tangani

Setibanya dirumah mande kandung, terkejut mande waktu itu.”kenapa mukamu merah yuang eii,.. Dikisahkan tentang si Jaidin, rahasia tidak dia katakan, hari petang yatim pun pulang, melaporkan kejadian itu kepada mande.”oi mande dengarkanlah, bagus sekali perangai adikku, dari pagi aku ke sawah, dapat nasi bersemut pula, ya saya tampar, dan saya pukuli”.(Hasan Basri.RLTA,1.A-3)

b. Kota Padang

- Warung nasi :

kaba dialiah tantang itu, aliah lah kapado si Jaidin, nan karajo di Lapau nasi dalam daerah lah Kota Padang, capek kaki tak manaruang, ringan tangan indak mamacah, lamo karajo di Lapau nasi, pandai mamuta kopi talua nyo eii,.. Lah pandai manantiang karajonyo

dialihlah cerita tentang itu, alihkan kepada si Jaidin, yang kerja di Warung nasi dalam daerah lah Kota Padang, cepat kaki tak menjatuhkan, ringan tangan tidak memecah, lama kerja di Lepau nasi, pandai memutar oi kopi telur „, sudah pandai mengangkat piring kerjanya.”(Hasan Basri,RLTA.2.B-1)

- Dirumah orang tua angkat :

Lah naik ka ateh rumah, takajuik mande ateh rumah, bakato bini apak, bini, banamo mande saripah “ ondeh angku dangakan molah, anak siapa nan angku bao, yo ngku eii..” sinan manjawab yo angku guru. “ kalau pajako ka ditanyo, anak urang Tanjuang Ampalu, namo nyo iyo si Jaidin, anak yatim lagi piatu, bapak mati mande nyo mati, bialah awak nan manggadangan piek ei

telah naik ke atas rumah, terkejut mande di rumah, berkatalah istri apak. Istri yang, bernama mande Saripah “ ondeh angku dengarkan malah, anak siapa yang angku bawa..?..” disitu menjawablah angku guru. “ kalau dia yang kau tanya, anak orang Tanjung Ampalu, namanya ialah si Jaidin, anak yatim lagi piatu, bapak mati mande nya pun mati, biarlah kita yang membesarkannya piek ei,,.”(Hasan Basri,RLTA,2.B-3)

c. Betawi

Oi nan den bilang iyo si jaidin, iyo lah di jati Patamburan, masuk asrama inyo lai, mulai sikola AMS di betawi yo mak eii.kalau sikola di betawi banyaklah urang yo nan datang, ado kan datang dari medan, ado datang dri Palembang, dari Pakan ado kan datang, dari Padang ado sorang sorang,

jika dikisahkan tentang si Jaidin, iyaa lah di Jati Patamburan, masuk asramalah ia lagi, mulai sekolah AMS di Betawi, seperti inilah kalau sekolah di Betawi banyaklah orang yang datang, ada kan datang dari medan, ada yang datang dri Palembang, dari Pekanbaru ada kan datang, dari Padang ada satu-satu”.(Hasan Basri,RLTA.2.B-5)

d. Kota Solok

bajalan mande maso itu ka Kota solok arah ka dituju. lah tibo di Kota Solok, nyo sewa tampek maso itu, di Tanah garam tampek disewa mak eii,,. jo apo hiduik kadisambuang, dibuek baliak lah nyo lamang, dibaok ka pasa rami. Dilahia manggaleh lamang, dibatin mencari anak hilang.

berjalanlah mande waktu itu ke Kota Solok arah akan dituju. sesampainya di Kota Solok, disewalah tempat waktu itu, di Tanah garam tempat disewa mak

eii,, Dengan apa hidup mau disambung, dibuatnyalah kembali leman, dibawa ke pasar rame. Dilahir menjual leman, dibatin mencari anak hilang. (Hasan Basri.RLTA.1.A-7)

3.3. Alur

Menurut Nurgiyantoro alur atau plot merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, kejadian tersebut dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lainnya. dalam Unsur intrinsik alur terbagi dalam tiga bagian, yang pertama, alur maju, alur flashback atau kilas balik dan alur campuran. (Nurgiyantoro,1995:112)

Dalam teks RLTA. Alur yang digunakan adalah alur maju, peristiwa yang digambarkan dari awal hingga akhir sesuai dengan runtutan waktu yang terdapat dalam cerita. Cerita ini dimulai ketika Jaidin diusir dari rumah, meninggalkan kampung halamnya berangkat menuju kota padang, dan kehidupannya dirantau, hingga akhirnya ia menjadi orang yang sukses. Rangkaian peristiwa yang menjalin plot meliputi tahap penyesuaian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, klimaks, dan tahap penyelesaian.

a. tahap penyesuaian

tahap awal sebuah cerita biasanya disebut tahap pengenalan cerita, tahap penyesuaian adalah tahap pengenalan tokoh dalam teks RLTA, dalam teks RLTA pengenalan memberikan tentang informasi keluarga Jaidin yang Hidup di daerah Tanjung Ampalu. Beserta segala rutinitas yang dijalani oleh tokoh dalam cerita teks. Hal ini dibuktikan dalam kutipan teks.”

Kito liek Tanjung Ampalu disinan tampek kajadian, ka dibilang maso daulunyo, o nan ado duo urang, mande sarato bapak nan banamo bapak

Ghazali jo mande si upiak si Humiyah, urang bansaik nan tingga di Tanjuang si Ampalu, kok dibilang ka bansaiknyo, “sado lai, sado dek urang, sado kurang sado dek inyo, kurang mangakeh kurang makan, nan bak padi sapangga taun, bareh tak cukuik ka dimakan,” yo apo karajo bapak Ghazali pai mairiak kayu ka rimbo, kok sadang mairiak kayu kadang saminggu dalam rimbo, kadang sampai limo baleh hari. nan tumpak dek mande si humiyah, dicubo mambuek lamang, dibao ka pasa rami, jo lamang hiduik kadisambuang, jo lamang bareh kadibali, jo itu anak bagadangan, yo lai baranak tigo urang, nan dibilang anak nan batigo, nan tuo banamo si Yatim baumua ampek baleh tahun, nan kaduo banamo Jaidin baru baumua sabaleh tahun, nan ketek anak parampuan yang baumua sambilan tahun, banamo upiak si Noerma”.

Kita lihat di Tanjung Ampalu disitulah awal mula tempat kejadian cerita, jika diceritakan waktu dahulunya, ada sepasang suami istri, bapak yang bernama bapak Ghazali serta mande yang bernama upiak si Humiyah., orang miskin yang tinggal di Tanjung Ampalu, dikisahkan tentang kemiskinanya, *sado lai, sado dek urang, sado kurang sado dek inyo* (membandingkan kehidupan mereka dengan orang lain), kalau tidak berusaha tidak makan , ibaratkan padi sepanggal tahun, beras yang tak cukup untuk makan sehari-hari., sedangkan kerja bapak Ghazali pergi mencari kayu ke Rimba, jika sedang mencari kayu, terkadang ia satu minggu dalam rimba, bahkan sampai lima belas hari. Jika diceritakan tentang mande Humiyah, dicoba membuat lemang , dibawa ka pasar ramai dengan lemang hidup akan disambung, dengan lemang beras akan dibeli, dengan cara itulah anak dibesarkan, meraka mempunyai tiga orang anak , diceritakan tentang anak yang bertiga, yang tertua bernama si Yatim berumur empat belas tahun, yang kedua bernama Jaidin baru berumur sebelas tahun, yang kecil anak parampuan yang baru berumur sembilan tahun, bernama upik si Noerma”.(Hasan Basri.RLTA.1.A-1)

Tahap peyesuaian merupakan sebuah tahap penegenalan diri tokoh, dalam teks RLTA, tahap penegenalan cerita adalah mencerritakan tentang kehidupan keluarga Jaidin yang tinggal di daerah Ranah Tanjung Ampalu. Dalam kutipan diatas menjelaskan tentang bagaimana kehidupan keluarga Jaidin yang serba kekurangan, bapak Ghazali yang sehari-hari mencari kayu bakar beserta mande Humiyah yang menjual Lamang (Lemang) di pasar.

b. tahap pemunculan konflik

didalam teks RLTA, tahap pemunculan konflik yang digambarkan dalam teks adalah ketika Jaidin melalaikan tugas yang diberikan oleh ibunya yaitu ketika Jaidin terlambat mengantarkan bungkus nasi kepada kakaknya yang sedang bekerja disawah. Dibuktikan dalam kutian teks”.

“paneuh hati nan tak tabado, di imbau adiak hanyo lai, oi Jaidin kanari wa ang, wa ang nan indak manusia, anak mincacak wa ang anak simincacau, anak mingkatak,kambiang utan,buayo gadang!...Ang kecek an ambo bamain disawah, dari pagi ambo di sawah dapeklah nasi basamuik gatah pulo, Disinan adiak ditangani dek buyuang Yatim.”

“emosi yang tak dapat ditahankanya lagi, dipanggilnya lah adik kandung.”oi jaidin Kemari kau, kau yang bukanlah manusia, anak *mincacak* kau anak *simincacau*, anak *si ngiang-ngiang* rimba, anak mingkatak, kambing hutan, buaya besar.! kau katakan aku bermain main di sawah, terlambat nasi kau antarkan, dapat nasi bersemut pula,”. adik disitu ditangani”.(Hasan Basri.RLTA.1.A-2)

Didalam kutipan teks diatas awal mula permasalahan yang dihadapi oleh jadin, ketika ia terlambat mengantarkan nasi, dan nasi tersebut sudah bersemut, maka disaat itulah ia dimarahi dan dipukuli oleh kakaknya si buyung Yatim.

c. tahap peningkatan konflik

merupakan tahapan yang menampilkan sesuatu permasalahan yang semakin meningkat dari pada tahap sebelumnya. didalam teks RLTA, tahap peningkatan konflik, dibagi dalam beberapa tahap

- tahap pertama

pada tahapan ini menjelaskan awalan permasalahan yang dihadapi oleh Jaidin, pertikaian antara Jaidin dan kakaknya terdengarlah sampai kerumah, karena seseampainya dirumah, kakaknya mengadukan hal tersebut ke ibunya, karena emosi akhirnya ibunya marah dan mengusir Jaidin dari rumah, hal ini dibuktikan dalam kutipan teks”.

“diberangan lah buyuang Jaidin.”oi Jaidin pacuma wa ang den gadang-an, disuruah sikola wa ang bamain, kok tau baa kok ka co iko, kok indak sanang wa ang tingga disiko, buliah barangkek wa ang dari siko, kok nak ka Padang iko jalanyo kok nak ka Jambi iko jalanyo.”

“dimarahilah buyung Jaidin, percuma kau dibesarkan.”, Cuma sedikit yang mande katakan.” Jika tidak suka kau tinggal disini jaidin eii..., boleh berangkat kau dari sini, jika ke Padang ini jalanya, jika ke Jambi ini jalanya.(Hasan Basri,RLTA.1.A-3)

- tahap kedua

Dalam tahapan permasalahan kedua ini membahas tentang perjalanan Jaidin di rantau orang, hal yang pertama dilakukannya mencari *induak samang* (induk semang) di warung nasi dalam daerah Kota Padang. Hal ini dibuktikan dalam kutipan teks.”

Di himbaulah mande balapau, bakato buyuang Jaidin.”ondeh mande nan balapau, golong bagolong tali tigo, tolonglah ambo sakaliko jaso nan indak wak lupuan, baik karajo badan awak yo nde ei,, Oi disinan tapana mande nan balapau.”kok iyo uang waang mintak karajo, bari bana mande mangecek, sia namo jo gala, dimalah dusun jo nagari, apo sabab waang co iko. Curah curaikan bakeh mande nak eii.”. bakato buyuang Jaidin” ondeh mande dangakan molah denai banamo Jaidin, kampung di Tanjuang si Ampalu dalam Nagari rang Sijunjuang” yo mangicuahtah nyo seketek,.. o mande dangakan molah, denai nan surang yatim piatu, bapak mati, mande pun mati, ambo nan indak badunsanak mangkonyo kampung nde ei..ambo tinggakan.”

Dipangilnyalah mande yang punya warung, berkata buyung Jaidin.”ondeh mande yang punya warung, golong bergolong tali tiga, tolonglah saya sekali ini, jasa yang tidak akan aku lupakan, bawa bekerja badanku yo nde ei,, Oi tercenganglah mande yang punya warung.”kalau kau memang ingin bekerja, biarkanlah mande berbicara, “siapa nama dengan gelar, dimanalah dusun beserta nagari, apa sebabnya kau seperti ini. Ceritakanlah kepada mande nak eii.”. berkata buyung Jaidin” ondeh mande dangakan malah diriku bernama Jaidin, kampung di Tanjung si Ampalu dalam Nagari rang Sijunjuang”.. ya mengecohlah dia sedikit,.. o mande dengarkanlah, diriku ini orang yatim piatu, bapak mati, mande pun mati, aku yang tak punya keluarga karena itulah kampung nde ei..aku tinggalkan”.(Hasan Basri.RLTA.1.A-5)

- tahap ketiga

dalam tahapan permasalahan ini, menjelaskan pertama kali Jaidin diangkat menjadi anak oleh bapak Ibrahim, setelah mengetahui keinginan Jaidin untuk kembali melanjutkan sekolah, maka dengan besar hati bapak Ibrahim untuk membiayai. hal ini dibuktikan dalam kutipan teks.”

Cuma saketek dikatokan yo mande.”kok jadi ambo dibao apak ko, kakampuang Jao Dalam, kok jadi ambo tinggal Sinan, sikola iyo tolong basarahkan,, . mandanga kato rupo itu, maningkah bapak Ibrahim, apo lai kato bapak Ibrahim. “kalau sikola nan dikandak I dek paja ko, ado harapan jadi urang elok”, . Bakato apak sakali. “oi Jaidin dangakan molah, kalau sikola nan waang kandakan, guru kapalo apak ko mah nak eii.”. co itu keceknyo kni. “kamano sajo bisa apak serahkan basikolah, waang ka tatap di nan sanang, apak mananguang resikonyo yuang eii,

Cuma sedikit yang akan aku katakan ya mande.”,,jika jadi aku dibawa apak ini, ke kampung Jawa Dalam, jika jadi aku tinggal disana, sekolahku tolong dilanjutkan lagi,,, . mendengar kata yang seperti itu, berlagaklah bapak Ibrahim, beginilah kata bapak Ibrahim. “kalau sekolah yang dimintainya, ada harapan jadi orang sukses”, . Berkata bapak sekali. “oi Jaidin dengarkan malah, kalau sekolah yang kau minta, kepala sekolah bapak mah nak eii.”. begitulah katanya. “kemana saja bisa bapak serahkan kau bersekolah, kau tetap di yang senang, apak yang menanggung resikonya.”.(Hasan Basri.RLTA,2.B-2)

d. klimaks

pada tahapan ini konflik menjadi memuncak dan menuju akhir penyelesaian dalam cerita. Pada tahapan ini menceritakan tentang ketika Jaidin telah sukses menimba ilmu di rantau, dan bekerja sebagai dokter di Rumah sakit Ganting Padang, pada saat itu lah berencanalah bapak Ibrahim untuk menjodohkan Ramunah dengan Jaidin. Hal ini dibuktikan dalm kutipan teks.”

oi nak kanduang Jaidin nak ei, dangakan bana jaleh jaleh, waang ka iyo alah gadang nak, kini lah doctor si Jaidin, ramunah tamat dari MESES. Oi nan taniat hati didalam, nan taraso dikiro-kiro, waang ka disatukan jo Ramunah mah nak, didunia nak babimbiang tangan, di akhirat bagandiang bahu. Mandanga kato mande kanduang” o mande dangakan molah, apo di

mande nan basabuik, apo di mande nan babaco, apo bana nan mande harok yo mande, kok gaji gadang nan mande harok, mande juo nan ka manarimo tiok bulan, kok pangkek nan mande harok, bisuak buliah ambo carikan adiak ambo, suami doctor, tapi kok lah banci mande jo ambo, ambo aliah molah tampek tingga.”

berkata mande kepada doctor.”oi nak kandung Jaidin nak ei, dengarkanlah jelas jelas, kamu kan iya sudah besar nak, sekarang telah menjadi doctor si Jaidin, Ramunah tamat dari MESES. Oi yang terniat hati didalam, yang tarasa dipikiran, kamu akan disatukan dengan Ramunah nak, didunia nak berbimbing tangan, di akhirat berganding bahu. Mendengar kata mande kanduang” o mande dengarkan malah, apa oleh mande yang disebut, apa oleh mande yang dibaca, apa yang mande haraokan ya mande, jika gaji besar yang mande harapkan, mande juga yang akan menerima tiap bulan, jika pangkat yang mande harap, besok bisa aku carikan adikku suami doctor, tapi jika telah benci mande denganku , aku alih malah tempat tinggal.(Hasan Basri.RLTA.3.C-3)

dalam kutipan teks tersebut, terjadi percakapan antara ibu angkatnya dan Jaidin membahas perjodohnya dengan Ramunah, dalam hal itu tentu saja Jaidin menolak, dikarenakan ia telah menganggap Ramunah sebagai adik kandungnya sendiri.

e. tahap penyelesaian

dalam tahapan ini merupakan tahapan pengakhiran cerita, tahapan ini menjelaskan setelah Jaidin membeli mobil, dan ingin segera berangkat untuk mencari keluarganya di Tanjung Ampalu, sebelum sampai ditempat tujuanya.

Terperosoklah mobilnya didalam parit.

Ampia manjalang Kayu Aro, maleset roda, masuk banda mak ei. Lah ilang aka doctor Jaidin, di oktrekan oto tak namuah, dimajukan oto tak bisa, roda balengenet sandirian, co itu bana maso itu.

hampir menjalang Kayu Aro, meleset roda, masuk banda mak ei. Sampai hilang akal doctor Jaidin, di oktrekan mobil tak mau, dimajukan mobil tidaklah bisa, roda berlarian sendirian, seperti itu sekali masa itu.(Hasan Basri,RLTA.3.C-5)

Setelah itu memnita tolonglah ia kepada orang yang sedang berladang, dikarenakan telah membantunya dan dipersilahkan makan. Dengan maksud membalas budi akhirnya Jaidin ingin membawa anak orang yang berladang untuk dibawanya ke Kota Padang.

“o apak dangakan molah bari luruih ambo batanyo, siapa namo anak apak, siapa namo nan ketek ko, nan gadang siapa namonyo”. Manjawab apak bagulambek.” Nan ketek namo Jawanis, nan gadang namo si Nurhayah, doctor bakato bagulambek.”lai kok Inur basikolah,,?”. “Cuma dek anak ambo lai basikolah mah ngku ei, tapi ndak tamat lai sikolah dasar, iyo sahinggo kelas duo, hiduik ambo iko rponyo mah ngku, jo a anak ka ambo gadangkan, hiduik mencari kayu api, tapi kok sekadar tulih baco, kok lai pandai anak ambo mah ngku ei.”. “kalau lai pandai tulih baco, adiak ambo ado di Simpang haru, nan banamo upiak Ramunah, inyolah tamat dari Meses, aja dek inyo jaik manjaik, aja dek inyo masak-mamasak, tapi ambo taruih ka Solok dulu, beko pulang dari Solok, singgahi sajo ka disiko”.

o pak dengarkan malah beri lurus aku bertanya, siapa nama anak bapak, siapa nama yang kecil ini, yang besar siapa pula namanya”. Menjawab bapak pelan.” yang kecil nama Jawanis, sedangkan yang besar bernama si Nurhayah, doctor berkata pelan.”apa inur pernah sekolah,,?”. “Cuma anakku pernah mencoba sekolah mah ngku ei, tapi tidak tamat sekolah dasar, iya sehingga sampai kelas dua, hidupku ini rupanya mah ngku, dengan apa anak akan aku besarkan, hidupku mencari kayu api, tapi jika sekadar tulis baca, masihlah pandai anakku mah ngku ei.”. “kalau emang pandai tulis baca, adikku ada di Simpang haru, yang bernama upik Ramunah, ia sudahlah tamat dari MESES, biarkan ia yang mengajar jahit menjahit, ajarkan olehnya masak-memasak, tapi aku meneruskan ke Solok dulu, jika pulang dari Solok, singgahi saja disini dulu”.(Hasan Basri,3.C-5)

akhirnya dilanjutkanlah perjalanan menuju Daerah Sijunjung.

“Mandanga kato rupo itu lah sanang pulo dalam hati, taureh raso kiro-kiro, indak dirantang panjang bana, den bilang doctor Jaidin barangkek inyo dari maso itu, yo kayu aro oto manuju nak ka Solok, dimano hati nan tak ka ibo, mato nan indak namuah lalok. Sahinggonyo tibo di Solok maso itu. Nak mencari rumah mande kanduang, barangkek inyo hanyo lai, nyo tinggakan daerah Solok manuju daerah rang Sijunjuang.

“Mendengar kata rupa itu telah senang pula dalam hati, teruras rasa dalam pikiran, tidak direntang panjang sekali, kubilang doctor Jaidin berangkatlah ia masa itu, ya kayu aro mobil menuju ke Solok, dimana hati yang tak akan iba,

mata yang tidak mau tidur. Sehingga tiba di Solok masa itu. mau mencari rumah mande kandung, berangkatlah ia hanya lagi, ia tinggalkan daerah Solok menuju daerah orang Sijunjung.”(Hasan Basri.RLTA.3.C-5)

2.4 Tema

Tema merupakan gagasan pokok dari sebuah cerita, untuk menemukan makna dalam sebuah cerita, kita harus terlebih dahulu mengetahui inti yang terkandung dalam cerita itu sendiri.

Dalam teks RLTA, tema yang ditemui oleh penulis adalah tema tentang perjuangan hidup, perjuangan hidup yang terefleksikan adalah bagaimana Tokoh Jaidin yang dilanda konflik sedari kecil sehingga ia pun pergi merantau dan akhirnya sukses dirantau orang.



BAB IV

4. Potret Sosial Perjuangan Hidup Dalam Teks RLTA

4.1 Realita Sosial

Realitas adalah sesuatu kondisi yang tercapai terkait dengan ekspektasi atau harapan yang telah disampaikan atau dimiliki. sebelumnya realita sosial merupakan kenyataan atau fakta yang terjadi dalam karya sastra, menunjukkan sebuah peristiwa yang terjadi di dunia nyata yang di imajinasikan kembali oleh pengarang, dalam karya sastra, banyak terjadi interaksi antar individu yang membentuk suatu peristiwa, peristiwa antar individu tersebut menimbulkan gejala sosial dalam karya sastra. Gejala tersebut dihasilkan dari kenyataan yang dikonstruksikan secara imajinatif.

4.1.1 Disharmonis Keluarga

Disharmonis keluarga merupakan realita sosial yang sering dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Masalah disharmonis keluarga disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan antar keluarga. Disharmonis keluarga terjadi karena didalam sebuah rumah tangga tidak ada lagi keselarasan arah, tujuan oleh masing masing anggota terutama adalah pemegang pilar keluarga, dimana hubungan yang tidak baik ini mengarah pada pertengkaran atau perselisihan antara anggota keluarga seperti ayah dan anak. Dalam RLTA, dapat ditemukan disharmoni keluarga yang berupa pertikaian atau perselisihan yang terdapat dalam kutipan

*”oi mande dangakan molah, ancak bana karajo adik ambo, dari pagi ambo ka sawah, dapek nasi basamuik gatah pulo, yo ambo tapuak, ambo tangani.”
Mandanga kato rupo itu mande lah berang pulo, “oi Jaidin waang nan indak manusia, anak mincacak waang anak simincacau, anak singiang-ngiang*

rimbo, dari ketek waang digadangan, lah gadang waang tak mambaleh guno, disuruh kasawah waang bamain juo, parcuma waang digadangan.”. Paneh mande nan tak tabado, hanyo saketek nan dikatokan. “kok indak sanang waang tingga disiko lah Jaidin eii..., buliah barangkek waang dari siko, kok ka Padang iko jalan e, kok ka Jambi iko jalanyo. Kan indak waang surang anak ambo”

“oi mande dengarkanlah, bagus sekali perangai adikku, dari pagi aku ke sawah, dapat nasi bersemut pula, ya saya tampar, dan saya pukuli.” Mendengar perkataan yang seperti itu, marah pulalah mande, oi jaidin kau yang bukan manusia, anak mincacak kau anak si mincacau, anak singiang-ngiang rimba, dari kecil kau dibesarkan, sudah besar kau tak membalas guna, disuruh kau ke Sawah kau bermain juga, percuma kau dibesarkan.” Emosi mande tidaklah dapat ditahankannya lagi, Cuma sedikit yang mande katakan.” Jika tidak suka kau tinggal disini jaidin eii..., boleh berangkat kau dari sini, jika ke Padang ini jalanya, jika ke Jambi ini jalanya. Kan bukan diri kau saja anak-anak ku.” (Hasan Basri.RLTA.1.A.3)

Dalam kutipan diatas dapat dikatakan bahwa ketidak harmonisan hubungan antar tokoh, seperti hubungan antara Jaidin dan ibunya, yang mana ini merupakan awal mula permasalahan cerita dan sebab Jaidin pergi merantau. Rasa kekecewaan inilah yang menjadi awal mula konflik yang terjadi dalam RLTA.

4.1.2 Perkawinan

Dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal, masalah perkawinan bukanlah tanggung jawab sepasang mempelai, namun perkawinan menjadi tanggung jawab seluruh keluarga. Sebagaimana yang dikatakan Navis (1984:193), bahwa perkawinan di Minangkabau menjadi urusan dan persoalan kerabat, mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan, dan perkawinan, bahkan sampai kepada segala urusan akibat dari perkawinan itu. Masyarakat Minangkabau didalam melakukan perkawinan

bersifat Eksogami, kedua belah pihak atau salah satu pihak dari yang menikah itu tidaklah melebur dalam kaum kerabat pasanganya. Struktur masyarakat minangkabau mengatur bahwasanya setiap orang adalah kaum dan suku mereka masing-masing yang tidak dapat dialihkan, setiap orang tetap menjadi warga kaumnya masing-masing, meskipun telah diikat dengan perkawinan dan telah mempunyai keturunan. Anak yang lahir akibat perkawinan dalam struktur masyarakat minang menjadi milik kaum kerabat sang istri.

Dalam teks RLTA, realita sosial tentang perkawinan terdapat dalam

Kutipan teks

Kini co iko lah kak mali, golong bagolong tali tigo, golong sampai ka ilaman, tolonglah ambo sakaliko jaso nan indak dihilangkan, kalau iyo tau kakak jo bapaknyo, tolong tanyokan lah dek kakak, apokah pajako alah bapunyo. Atau kan alah batunangan, tapi kok alun nan bapunyo, kan ambo katokan, ambo nan datang

“Sekarang beginilah kak Mali, golong bergolong tali tiga, golong sampai ka halaman, tolonglah saya sekali ini, jasa yang tidak dihilangkan, jika memang tau kakak dengan bapaknya, tolong tanyakanlah oleh kakak, apakah dia sudah mempunya,?. Ataukan sedang bertunangan.?, tapi jika belum dia mempunya, ingin saya katakan, saya ingin datang untuk meminang.(Hasan Basri.RLTA.,2.B-7)

Dalam kutipan diatas, basri selaku sopir bus ingin menyampaikan niatnya untuk menikahi Norma, dalam tahapan itu ia mengutarakan niatnya kepada kak mali agar mau menyampaikan keinginan tersebut.

“Kami lai ka baniaik ka minantu, anak kami kan iyo alah gadang, kini apo nan ka dibuat mah ngku eii..hiduik ambo iko contohnyo, hiduik ambo manggaleh lamang, nan bakain babaju indak, bakasua o bakoi indak mah ngku eii,, jo apo anak bakawinkan, kok lai kakawin anak, kawin molah mah ngku eii, kok indak jo apo buliah buat mah ngku ei,,hiduik di rantau rupo iko mah ngku”

“Kami emang berniat bermenantu, anak kami memanglah sudah besar, sekarang apa yang mau dibuat mah ngku ..hidupku seperti ini contohnya,

hidupku hanya menjual leman, yang berkain berbaju tidak, berkasur o berkapas tidak mah ngku,, dengan apa anak akan dikawinkan, jika mau anak kawin, kawinlah ia mah ngku eii, jika tidak dengan apa boleh buat lagi mah ngku „hidup di rantau rupa ini mah ngku”(Hasan Basri, RLTA,2.B-7)

Dalam kutipan diatas, pemasalahan sosial yang terjadi dalam teks RLTA, merupakan masalah perkawinan yang mana didalam teks dijelaskan bahwa kehidupan orang tua mempelai tidaklah memungkinkan untuk menggelar resepsi pernikahan diakrenakan keadaan perekonomian mereka dirantau sangatlah tidak mencukupi. Maka diadakanlah resepsi pernikahan yang sederhana. Hal ini dibuktikan dalam teks

Kok diagiah tau urang badekatan, indak baralek gadang bana, rampuk rampak karambie pagai, tumbuh se intan ateh bulan, tampak jan di iyoan sampai, nan janji tantu ka rang tunggu, patang akad malam sinayan, nan lah rami urang nan dating, lah tibo hari nan dinanti, katik nan lah datang, nan tuo kampuang tampak pulo, urang alah hadir maso itu, marapulai lah tibo pulo, iyo bujang si basri sarato kak mali urang kandang ampek. Kadinikahkan samalam tu,diambiak muluik molah si upiak norma, dibaco katuban nikah, ijab jatuah kabua dijawek, nikah lah inyo samalam tu, lah sanang hati urang nan banyak, lah dibaco doa selamat.

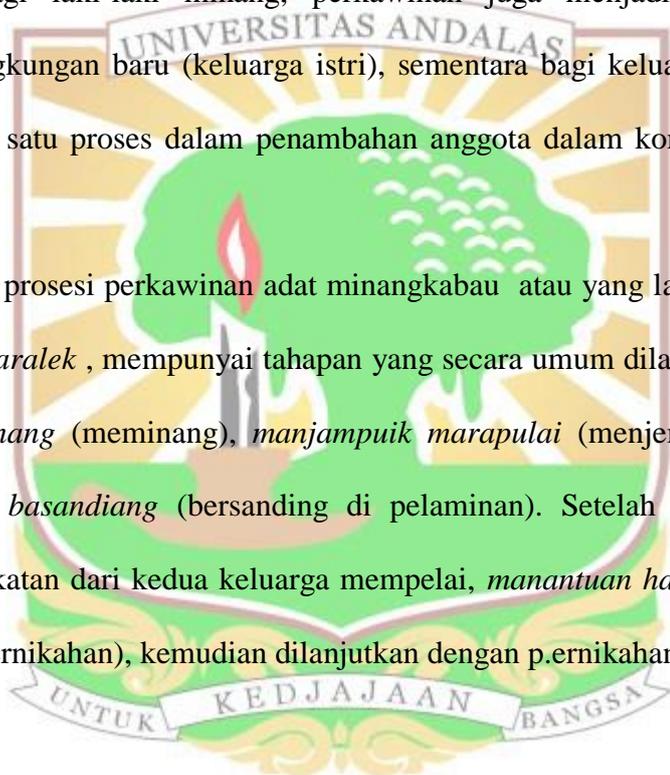
dikasih tau lah orang berdekatan, tidak memakai acara yang besar, rampuk rampak kelapa pagai, tumbuh se intan atas bulan, terlihat jangan di iyakaan sampai, yang janji tentulah orang tunggu, petang akad malam senin, yang telah banyak orang yang datang, telah tiba hari yang dinanti, katik yang telah datang, yang tua kampuang terlihat pula, orang telah hadir masa itu, marapulai sudah tiba pula, iya bujang si Basri serta kak mali orang Kandang Ampek. Ingin dinikahkanlah semalam itu, diambil mulut malah si upiak Norma, dibaca katuban nikah, ijab jatuh ,kabul dijawab, nikah lah semalam itu, telah senang hati orang banyak, sudah dibaca pulalah doa selamat.(Hasan Basri, RLTA,2.B-8)

dalam kutipan tersebut dapat dijelaskan resepsi pernikahan yang digambarkan tidaklah sesuai dengan adat perkawinan seperti yang dijelaskan diaatas dikarenakan permasalahan yang dihadapi tokoh dengan kondisi sosial saat

itu, tidaklah memungkinkan, dikarenakan dalam teks RLTA, tidak terlalu menggambarkan kondisi masyarakat yang sesuai dengan tatanan masyarakat Minangkabau yang seharusnya.

Dalam adat istiadat Minangkabau perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang penting dalam siklus kehidupan dan merupakan masa peralihan yang sangat berarti dalam membentuk kelompok kecil keluarga baru penerus keturunan, bagi laki-laki minang, perkawinan juga menjadi proses untuk memasuki lingkungan baru (keluarga istri), sementara bagi keluarga pihak istri, menjadi salah satu proses dalam penambahan anggota dalam komunitas Rumah Gadang.

Dalam prosesi perkawinan adat minangkabau atau yang lazimnya disebut juga dengan *baralek*, mempunyai tahapan yang secara umum dilakukan, dimulai dengan *maminang* (meminang), *manjampuiik marapulai* (menjemput pengantin pria), sampai *basandiang* (bersanding di pelaminan). Setelah meminang dan muncul kesepakatan dari kedua keluarga mempelai, *manantuan hari* (menentukan tanggal jadi pernikahan), kemudian dilanjutkan dengan pernikahan secara islam



4.2 Potret Sosial Tokoh Didalam Perantauan

Merantau dapat meningkatkan martabat seseorang di tengah lingkungan adat. Merantau sebagai bentuk perjalanan ke negeri orang hampir menjadi keharusan bagi setiap individu laki-laki di Minangkabau dalam sosio-kultural masyarakat, karena dengan kesuksesannya di rantau, sibujang itu besar kemungkinannya, lebih sukses dalam berbagai hal yang menyangkut adat seperti

perkawinan, kehormatan, kedudukan dalam suku, dan sebagainya (H.Gertz, 1967: 84 dalam Kato,2005:147). Menurut hadler (2010:28). Merantau merupakan keharusan, dan di idealkan bagi kaum muda di Minangkabau, ketika akan memasuki kehidupan berkeluarga, maka bertualang dalam menuntut ilmu di rantau “nan batuah” secara kultural dianggap sebagai pengalaman yang mendewasakan diri.meskipun merantau secara individual ini ada kaitanya dengan keharusan ekonomis, tetapi sitem matrilineal merupakan suatu unsur pendorong laki-laki minang untuk merantau. Struktur sosial Minangkabau yang matrilineal ini tidak cukup memberikan tempat yang kokoh bagi laki-laki dalam kehidupan berkeluarga. Sebagai pendatang, masyarakat Minangkabau cenderung mengikuti budaya yang dianuti ditempat dimana mereka merantau, hal ini menjadi salah satu dalam serangkaian proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh masyarakat etnis Minangkabau ditanah rantau.

4.2.1 Mencari *Induk Samang*

Induk Semang (*Induk Samang*). Didalam daerah perantauan, masyarakat minang cenderung terlebih dahulu mencari bos untuk menumpang hidup, bos dalam istilah minang disebut juga dengan Induk semang.Menurut ismail. Induk semang adalah bos yang dapat menerima seseorang sebagai pekerja. Induk semang juga berperan sebagai pembimbing, tempat untuk bekerja di awal perantauan. Meskipun terkadang gaji yang dibrerikan relatif kecil, namun yang dicari oleh perantau bukanlah gaji, melainkan pengalaman, ilmu dalam bekerja, hal tersebutlah yang menjadi pndasi dasar yang didapatkan perantau dari Induk

semang. Terdapat istilah dalam budaya Minangkabau. *Kalau buyuang pai ka pakan hiu bali, balanak bali. Ikan panjang bali dahulu. Kalau buyuang handak bajalan, ibu cari dunsanak cari, induk samang cari dahulu.*

Merupakan istilah adat Minangkabau yang membahas tentang nilai nilai sosial didalam perantauan. Dalam teks RLTA terdapat dalam kutipan teks”

Tabik aka dek sibuyuang. Kok awak ka bainduak samang, rancak ka lapau nasi bainduak samang, bialah kepeang nan indak kadapek, nan paralu badan kok lai gapuak nyo eii,,nyo mintak karajo dilapau nasi

Terpikirlah oleh sibuyung. Jika mau berinduk semang, sebegini ke warung nasi berinduk semang, biarlah uang yang tidak akan dapat, yang terutama badan yang akan berisi nyo eii,,dimintanyalah kerja, dilapau nasi”.(Hasan Basri.RLTA.1.A-4)

Dalam kutipan diatas dijelaskan bahwa ketika tokoh (Jaidin) pertama kali datang ke Kota Padang, yang pertama kali dicarinya adalah seorang Induk semang, kalau mencari induk semang sebegini ke warung nasi mencari induk semang. Kalau di warung nasi biarpun gaji yang diterima sedikit, untuk kebutuhan pokok (makanan) pasti terpenuhi. Untuk membujuk orang yang punya warung dibuatnyalah cerita bahwasanya ia anak yatim piatu dan tak punya tempat untuk bernaung hidup.

Di himbaulah mande balapau, bakato buyuang jaidin.” ondeh mande nan balapau, golong bagolong tali tigo, tolonglah ambo sakaliko jaso nan indak wak lupuan, baik karajo badan awak yo nde ei,,. Oi disinan tapana mande nan balapau.”kok iyo uang waang mintak karajo, bari bana mande mangecek, sia namo jo gala, dimalah dusun jo nagari, apo sabab waang co iko. Curah curaikan bakeh mande nak eii.”. bakato buyuang Jaidin” ondeh mande dangakan molah denai banamo Jaidin, kampuang di Tanjuang si Ampalu dalam Nagari rang Sijunjuang” yo mangicuahtah nyo seketek,.”. o mande dangakan molah, denai nan surang yatim piatu, bapak mati, mande pun mati, ambo nan indak badunsanak mangkonyo kampuang nde ei..ambo tinggakan.”

Dipanggilnyalah mande yang punya warung, berkata buyung jaidin.”ondeh mande yang punya warung, golong bergolong tali tiga, tolonglah saya sekali ini, jasa yang tidak akan aku lupakan, bawa bekerja badanku yo nde ei,,. Oi

tercenganglah mande yang punya warung.”kalau kau memang ingin bekerja, biarkanlah mande berbicara, “siapa nama dengan gelar, dimanalah dusun beserta nagari, apa sababnya kau seperti ini. Ceritakanlah kepada mande nak eii.”. berkata buyung Jaidin” ondeh mande dangakan malah diriku bernama Jaidin, kampung di Tanjung si Ampalu dalam Nagari rang Sijunjuang”.. ya mengecohlah dia sedikit,.”. o mande dengarkanlah, diriku ini orang yatim piatu, bapak mati, mande pun mati, aku yang tak punya keluarga karena itulah kampung nde ei..aku tinggalkan”.(Hasan Basri.RLTA.1.A-5).

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Jadin yang ingin bekerja di warung tersebut merangkai cerita tentang dirinya, ia menceritakan bahwa ia anak yatim piatu, ayah tiada, ibu pun tiada dan ia tak punya keluarga lagi karena hal itu kampung halaman ia tinggalkan. Dikarenakan kerjanya yang rajin, orang yang punya warung pun menjadi senang.

4.2.2 Persahabatan

Dalam hubungan sosial, persahabatan menggambarkan suatu hubungan yang melibatkan pengetahuan, penghargaan, afeksi, dan perasaan. Persahabatan merupakan perilaku yang saling tolong menolong, seperti saling memberi nasihat dan tolong menolong dalam suatu kesulitan. Sahabat adalah orang yang memperlihatkan sesuatu yang berbalasan dan reflektif.

Kebiasaan orang minang kalau merantau adalah memegang teguh filosofi *dima bumi dipijak, disitu langit dijunjuang* (dimana bumi di pijak, disitu langit dijunjung). Karena itu mereka dengan mudahnya berbaur dengan masyarakat luar dari kampung halamannya, untuk mencapai suatu kesuksesan ialah mencari relasi (hubungan), hubungan tersebut dapat dilakukan dengan persahabatan atau *mancari kawan sa iyo*. dalam teks RLTA sendiri menjelaskan ketika Jaidin

pertama tiba di Betawi, ia berteman dengan banyak orang, karena dia pandai dalam mencari teman. Seperti dalam kutipan teks.”

nan den bilang iyo si Jaidin, iyo lah di jati Patamburan, masuak asrama inyo lai, mulai sikola AMS di Betawi yo mak eii.kalau sikola di betawi banyaklah urang yo nan datang, ado kan datang dari Medan, ado datang dri Palembang, dari Pakan ado kan datang, dari Padang ado sorang sorang, oi nan den bilang dagang disinan tumpak dek buyuang si Jaidin, awak nan sadang basikola, pandai bakawan samo gadang, nan tuo lai urang nyo hormati, samo gadang lawan baiyo, nan ketek inyo kasihi, den bilang si Jaidin dapek bakawan karib bana, iyo jo anak kota Palembang, Abdul Munaf namo pajako, di Palaju tampek tingganyo.

“jika dikisahkan tentang si Jaidin, iyaa lah di Jati Patamburan, masuk asramalah ia lagi, mulai sekolah AMS di Betawi, seperti inilah kalau sekolah di Betawi banyaklah orang yang datang, ada kan datang dari Medan, ada yang datang dri Palembang, dari Pekanbaru ada kan datang, dari Padang ada satu-satu, oi jika kukisahkan disitu tentang buyuang si Jaidin, ia yang sedang bersekolah, pandai berkawan sama besar, yang tua lagi ia hormati, sama besar lawan ber iya, yang kecil ia kasihi, ku bilang si Jaidin, dapatlah ia sahabat karib dengan anak kota Palembang, Abdul Munaf lah namanya, di Palaju tempat tinggalnya.”(Hasan Basri.RLTA,2.B-5)

Ketika Jaidin mendapatkan kabar bahwasanya ayah angkatnya telah jatuh pensiun dan tidak sanggup lagi membiayai sekolahnya di betawi, disitulah Abdul munaf sebagai teman karibnya membantunya dengan cara meminta tolong kepada orang tuanya yang ada di Palembang supaya bersedia membiayai uang sekolah mereka berdua di Betawi. Kalau hal itu tidak dipenuhi maka ia sendiri juga berhenti untuk melanjutkan pendidikan sama halnya dengan Jaidin.

“ikolah surek dari bapak mande ambo, bapak ambo jatuh pansiun, indak ta ongkosi masalah sikolah lai, oi itulah kato molah kin, taruihkanlah sikolah kawan, kok lai ado hasil bisuk, kirimkan kaba ka padang kawan eii,. Manjawab sinan Abdul Munaf.” Kababuru ka padang data, dapeklah ruso balang kaki, baburu ka padang aja, nan bak bungo kambang tak jadi. Kok iyolah jatuh ka pansiun molah bapak Jaidin, bia dikirim surek ka Palembang, disuruh ongkosi awak baduo basikola , katatap Jaidin nan kasanang, ambo mananguang resikonyo.

“inilah surat dari bapak mandeku, bapakku jatuh pensiun, tidak ter ongkosi masalah sekolah lagi, oi itulah katanya sekarang, teruskanlah sekolah kawan, jika ada hasilnya nanti, kirimkan kabar ke Padang kawan eii,. Menjawablah disana Abdul Munaf.” Mau berburu ke padang datar, dapatlah rusa belang kaki, berburu ke padang ajar, yang bagaikan bunga kembang tak jadi. Jika memang, iyalah telah jatuh pensiun bapakmu Jaidin, biar dikirim surat ke Palembang, disuruh ongkoskan kita berdua bersekolah , akan tetap Jaidin yang akan senang, aku menanggung resikonya.(Hasan Basri.RLTA. 2.B-9)

“Dikirim surek ka Palembang, baa bana bunyi surek nyo.” Kapado bapak mande, kawan ambo sedang menganggur nan banamo buyuang si Jaidin, karano bapaknyo alah pansiun, indak ta ongkosi sikola lai, kini bantu dek bapak mande, kami ka masuak sikola kadokteran, tapi kok tak namuah, bapak jo mande manyarahkan basikola, kami baduo, jaidin pulang ka Padang, ambo babaliak ka Palembang, bia nak perai ka duonyo bapak eii..”

“Dikirim surat ke Palembang, bagaimanakah bunyi suratnya.” Kepada bapak mande, kawan aku sedang menganggur yang bernama buyung Jaidin, karena bapaknya telah pensiun, tidak terongkosi sekolahnya lagi, sekarang bantu oleh bapak mande, kami akan masuk sekolah kedokteran, tapi jika tak mau, bapak serta mande menyarahkan sekolah, kami berdua, jaidin pulang ke Padang, aku berbalik pulang ke Palembang, biarlah tak jadi ke duanya bapak eii..”(Hasan Basri,RLTA.2.B-10)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan persahabatan antara Jaidin dan Abdul munaf sangatlah erat, sampai akhirnya mereka berdua tetap melanjutkan sekolah kedokteran di Betawi dan lulus.

4.2.3 Merantau Dalam Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu merupakan sebuah keharusan bagi setiap umat manusia, banyak cara dalam mendapatkan ilmu, terutama masyarakat Minangkabau menjadikan merantau sebagai budaya dan sarana dalam menuntut ilmu. Menurut Mochtar Naim, generasi mudalah yang paling banyak merantau (Naim,2013:94), pada umumnya para perantau sudah menamatkan sekolah menengah. Dengan melihat fakta dan realita, memang para perantau minang banyak yang merantau sebelum membangun rumah tangga.

Minangkabau merupakan salah satu suku yang banyak berkembang dengan berbagai pencapaian, keberhasilan orang minang banyak diraih di tanah perantauan bahkan hingga menetap di rantau tersebut. Sejak dahulu masyarakat minang telah pergi merantau ke berbagai daerah di Jawa, Sulawesi, Semenanjung Malaysia, bahkan Philipina. Sistem pendidikan yang mulai maju di Minangkabau banyak melahirkan aktivis yang sangat berperan dalam proses kemerdekaan Indonesia. Walaupun mereka berbeda dalam organisasi, ada yang sosialis, agamis, sekuler, bahkan Komunis, namun mereka tidak melepaskan nilai-nilai dari budaya Minangkabau itu sendiri.

Sebenarnya faktor utama orang minangkabau merantau dikarenakan faktor ekonomi, karena laki-laki Minangkabau tidak mempunyai tempat dalam sosio kultural masyarakat adat Minang, tidak hanya itu semangat merantau pemuda Minangkabau tidak terlepas dari filosofi *Mambangkiak batang tarandam* yang dipegang teguh oleh pemuda Minangkabau dalam perantauan. menurut Mochtar Naim, banyaknya pemuda minang dalam melanjutkan pendidikan ke daerah diluar Sumatra Barat disebabkan PRRI, setelah terjadi perang banyak pemuda Minangkabau melanjutkan pendidikan diluar daerah, dikarenakan sektor pendidikan belum cukup berkembang di Sumatra Barat pada masa itu (Naim,2013:272).

Dalam teks RLTA ditemukan sistem pendidikan yang terdapat dalam teks mengacu kepada sistem pendidikan Kolonial belanda, pendidikan pada zaman kolonial belanda bisa dikatakan salah satu pondasi berbagai sistem yang berlaku di Indonesia. Secara umum sistem pendidikan di Indonesia pada zaman penjajahan

Belanda dijelaskan oleh Sartono Kartodirjo dalam bukunya “Struktur Sosial dari Masyarakat Tradisional dan Kolonial” sebagai berikut

- Pendidikan dasar, meliputi sekolah dengan pengantar bahasa Belanda seperti ELS, HCS, dan HIS. Sistem pendidikan ini setara dengan SD dan SMP, pada masa sekarang
- Pendidikan lanjutan yang meliputi pendidikan umum seperti MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), HBS, AMS, dan pendidikan kejuruan.
- Pendidikan Tinggi seperti STOVIA (*School tot Opleiding Van Indische Artsen*) yang dikenal juga dengan sekolah kedokteran, *Recht Hoge school*, dikenal juga dengan sekolah hukum. (Kartodirjo, 1969:32)

Didalam teks RLTA salah satu potret sosial yang digambarkan oleh tokoh adalah menuntut ilmu dan melanjutkan pendidikannya di pulau Jawa. Hal ini dibuktikan dalam Kutipan teks.

“kalau dirantang namuah panjang, bia den punta nak nyo pendek, supayo curito nak nyo jaleh. Tamat nan inyo sikola dasar, manuruik jalan curito ko, masuk HIS. , nan Ramunah ka MESES basarahkan, kalau den bilang sikola MESES namonyo, sikola jahik manjahik, sikola masak ma masak. Habih hari baganti hari, habih bulan baganti bulan, habih tahun baganti tahun, tamat HIS.lanjuik ka MULO, Ramunah tamat dari MESES

“kalau direntangkan bisa panjang, biarlah ku potong agar pendek, supaya cerita lebih jelas. Tamat ia dari sekolah dasar, menurut jalan cerita ini, masuk HIS, sedangkan Ramunah ka MESES diserahkan, jika dibidang sekolah MESES namanya, adalah sekolah jahit-menjahit, sekolah masak memasak. Habis hari berganti hari, habis bulan berganti bulan, habis tahun berganti tahun, tamat HIS dilanjutkan ke MULO, Ramunah tamat dari MESES. .(Hasan Basri,RLTA.2.B-4)

Dari kutipan teks diatas merupakan penggambaran dari sistem pendidikan yang terjadi dalam teks RLTA. Pendidikan pada masa itu masih memakai sistem pendidikan pada masa Kolonial Belanda. seperti HIS yang setingkat dengan study 6 tahun atau pada masa sekarang ini setingkat dengan SD. Meses yang didalam teks RLTA, dijelaskan sebagai sekolah masak-memasak dan sekolah Jahit-menjahit, pada saat sekarang ini setara dengan SMK Tata Boga.

“jika dikisahkan tentang si Jaidin, iya lah di Jati Petamburan, masuk asramalah ia lagi, mulai sekolah AMS di Betawi, seperti inilah kalau sekolah di Betawi banyaklah orang yang datang, ada kan datang dari medan, ada yang datang dari Palembang, dari Pekanbaru ada kan datang, dari Padang ada satu-satu.(Hasan Basri, RLTA.2.B-5)

“Alam tak azim cerita ini, Dialih kaba tentang itu, dialih kepada buyung si jaidin yang sekolah AMS di Betawi, karena telah lama ia sekolah, beserta kawanya Abdul munaf, rupanya telah tamat sekolah AMS di Batawi, yang terniat hati yang didalam mau menyambung sekolah kedokteran, tentang buyung si Jaidin, ia mau melanjutkan sekolah kedokteran, surat pun telah sampai dikampung jawa dalam, seperti apalah bunyi surat tersebut. “diharapkan jaidin pulang nak, bapak telah jatuh pensiun, tak perlu lagi kau sambung sekolahmu nak, tak terongkosi lagi biayamu tiap hari, jika tidak ditolong dengan pekerjaan yang lain, agak susah kami mencari beras.(Hasan Basri, RLTA.2.B-9)

Dalam kutipan teks diatas dapat dikatakan bahwa merantau dalam menuntut ilmu merupakan suatu bagian yang biasanya banyak dilakukan oleh perantau dari Minangkabau, seperti yang dilakukan oleh Tokoh Jaidin yang merantau ke Betawi (Jakarta) untuk meneruskan pendidkannya di tempat tersebut, seperti yang tergambarkan dalam cerita ini, Jaidin bersama Abdul Munaf yang merupakan Karibnya waktu bersekolah AMS (Algemeene Middelbare School) di Betawi, setelah mereka menamatkan sekolahnya, mereka berencana untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah Kedokteran.

BAB V

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa . Teks *Rabab Lamang Tanjung Ampalu* (RLTA) merupakan sebuah kisah tentang perjuangan tokoh yang merantau sedari kecil dikarenakan disharmonis yang terjadi dikeluarganya. Perjuangan tokoh dalam merantau yang dimana pada akhirnya memperoleh kesuksesan dalam perantauannya. Merantau sebagai ajang pembuktian diri hal ini dibuktikan oleh Jaidin dalam Teks RLTA.

Disamping itu, untuk membantu dalam menganalisis data, peneliti mentranskripsikan data yang diambil dari media sosial Youtube menjadi Transripsi teks RLTA, serta menggunakan pendekatan struktural, yang mana dalam pendekatan ini penulis dapat mengetahui unsur-unsur yang membangun didalam teks RLTA. Seperti tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema.

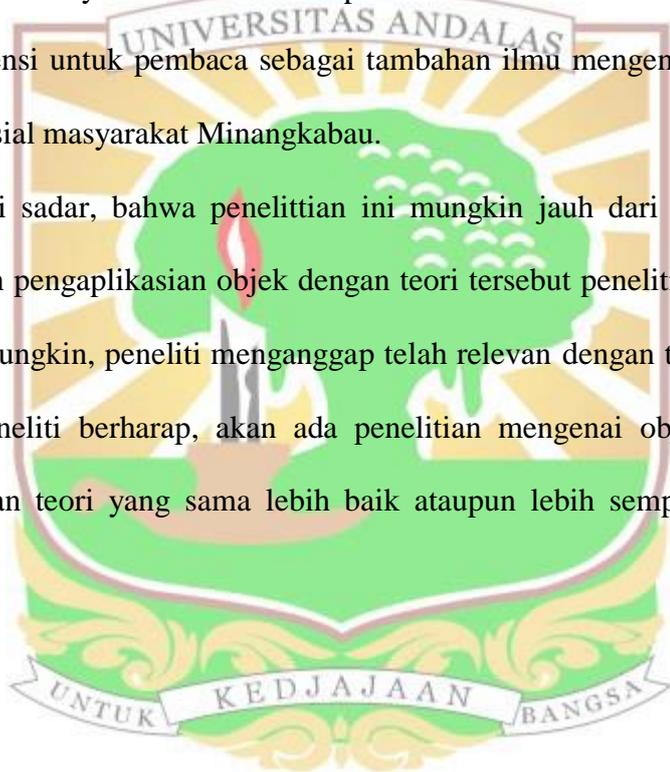
Dalam teks RLTA, membahas tentang proses dan realita sosial yang terdapat didalam teks. Realita sosial itu terdiri dari : (a) disharmonis keluarga, asal mula penyebab tokoh merantau. ; (b) Perkawinan , perkawinan dalam teks ini tidaklah mencerminkan Perkawinan yang sesuai menurut adat dan istiadat Minangkabau. Proses sosial yang terjadi dalam teks ini merupakan pengalaman yang terjadi pada diri tokoh yang dijelaskan sebagai berikut : (a) mencari *induk samang*, merupakan proses awal mula Jaidin merantau. ; (b) persahabatan, ; (c)

merantau dalam menuntut ilmu. Yang mana dalam analisis teks menggunakan teori sosiologi sastra

4.2 Saran

Penelitian teks *Rabab Lamang Tanjung Ampalu* dengan pendekatan atau teori sosiologi sastra dengan melihat pandangan peneliti terhadap merantau yang terefleksi di dalamnya. Peneliti berharap bahwa hasil ini bisa bermanfaat dan menjadi referensi untuk pembaca sebagai tambahan ilmu mengenai adat, budaya dan bentuk sosial masyarakat Minangkabau.

Peneliti sadar, bahwa penelitian ini mungkin jauh dari kata sempurna. Tetapi, dengan pengaplikasian objek dengan teori tersebut peneliti telah berusaha semaksimal mungkin, peneliti menganggap telah relevan dengan tujuan awal dari penelitian. Peneliti berharap, akan ada penelitian mengenai objek yang sama ataupun dengan teori yang sama lebih baik ataupun lebih sempurna dari hasil penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar. 2019. “ Perspektif Merantau Dalam Novel Dijemput Mamaknya Karya Hamka Tinjauan Sosiologi Sastra. Padang : Skripsi Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- _____. 2008. *Sosiologi Sastra Terjemahan Robert Escarpit*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Dewiati. 2019. “Ronggeng Pasaman Grup Ganto Pasaman di Nagari Ganggo Hilia, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman (Deskripsi, Transkripsi dan Terjemahan)”. Padang : Skripsi Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : CAPS (Center for Academic Publishing Servis)
- _____. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sasra*. Yogyakarta: CAPS
- Hadler, Jeffrey. 2010. *Sengketa Tiada Putus*. Jakarta: Freedom Institute
- Hakimy, Idrus. 1997. *Pokok Pokok Pengetahuan Adat Minangkabau*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Hamka. 1984. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panji Mas

Hasrifendi.1998. “Analisis Struktural dan Sosiologi Sastra Rabab Pasisie dalam Kaba Alderita dan Marta Dewi”. Padang : Skripsi Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Kuala Lumpur : PN. Balai Pustaka

Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta : Balai Pustaka.

Naim, Mochtar. 2013. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Grafity press.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Novita, Agnes. 2016. “Kesenian Rabab sebagai Media Pembelajaran,(Praktik Komunikasi rabab dan perabab melalui Kaba Lamang Tanjung Ampalu”. E-Journal.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Razak, Shaleh. Dkk. 2015. *Dispora Adat dan Kekeabatan Alam. Minangkabau*. Jakarta : Kemala Indonesia.

Sjarifoedin, Amir. 2014. *Adat Minangkabau. Pola dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau*. Jakarta : Kencana.

Taum, Yosep Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta. Lumarela.

Wallek, Rene dan Austian Warren. 1989. *Teori Kesusastraan.*(diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianto) . Jakarta : Gramedia.

Zainuddin, Musyair. 2010. *Pelestarian Eksistensi Dinamis Adat Minangkabau.*

Padang : Penerbit Ombak

